

KPI 23



Kumpulan Jurnal Ilmu Mantiq

ILMU LOGIKA
[MANTIQ]

ILMU LOGIKA

[M A N T I Q]

kpi23iiq@gmail.com

Dosen Pengampu
Saepullah, S.Ag., MA.Hum

Penanggung Jawab Mata Kuliah
Maya Ariska

Penulis
Mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam
IIQ Jakarta 2023

Editor Teks
Hanifah Jawahir

Editor Cover
Ingrid Kilani Johar

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya berhak disampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan dunia seisinya kepada manusia untuk diambil manfaat dan dikelolanya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju keberadaban. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai logika Aristoteles, masuknya logika kedua Islam, dan proses penerjemahan logika yang telah memberikan pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan kebudayaan Islam, terutama perkembangan ilmu pengetahuan. Secara garis besar, logika Aristoteles terdiri dari tiga unsur, yaitu: konsep atau pengertian (tashawwur), proposisi atau pernyataan (qodliyyah), dan silogisme (qiyas'aqli). Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang didunia Islam pada masa Umayyah. Kedatangan logika didunia Islam, mendapatkan tanggapan jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, tetapi ada juga yang menolak dan menganggapnya bid'ah.

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kami haturkan kepada dosen pengampu kita bapak Saepullah, S.Ag., MA.Hum semoga dirahmati Allah SWT selalu, yang senantiasa berada dibelakang kita mengawasi serta membimbing kita semua agar mampu bernalar dengan sebaik-baiknya untuk berpikir bijaksana menggunakan rahmat Allah SWT berupa akal sehat. Harapan penyusun semoga buku ini membantu menambah pengetahuan bagi para pembaca, buku ini merupakan salah satu tugas yang diberikan dalam rangka pengembangan ilmu mantiq. Harapan besar penyusun agar buku yang penulis sajikan ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan wawasan pembaca. Akhirnya penyusun menyadari dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami menerima kritik dan saran agar penyusunan selanjutnya menjadi lebih baik. Semoga buku ini memberi manfaat bagi banyak pihak.

Tanggerang, Maret 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
ILMU MANTIQ : SEPUTAR LOGIKA	1
A. Pendahuluan	1
B. Arti Dan Sejarah Singkat Logika	2
C. Arti Ilmu, Pikiran Dan Benar	5
D. Asas Asas Pemikiran.....	6
E. Cara Mendapatkan Kebenaran	7
F. Pembagian Logika.....	8
G. Manfaat Logika.....	12
H. Kesimpulan	13
I. Daftar Pustaka.....	14
PEMBAHASAN KATA	18
A. Pendahuluan	18
B. Pengertian Kata	20
C. Kata Sebagai Predikat	23
D. Konotasi, Denotasi, Dan Batasan-Batasannya	26
E. Kesimpulan	29
F. Daftar Pustaka.....	30
DEFINISI DAN KLASIFIKASINYA	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Definisi.....	34
C. Unsur Definisi	38
D. Patokan Membuat Definisi.....	38
E. Klasifikasi Definisi	39

F. Klasifikasi	41
G. Pembagian Klasifikasi.....	41
H. Kesimpulan	42
I. Daftar Pustaka.....	44
 PROPOSISI.....	47
A. Pendahuluan	47
B. Pengertian Proposisi.....	48
C. Proposisi Kategoris	53
D. Proposisi Distribusi	55
E. Proposisi Hipotetik.....	56
F. Proposisi Disyungtif.....	58
G. Kesimpulan	59
H. Daftar Pustaka.....	60
 OPOSISI DAN PERNYATAAN YANG SAMA.....	63
A. Pendahuluan	63
B. Pengertian Oposisi	66
C. Macam-Macam Hubungan Logika	67
D. Pengertian Dan Teknik-Teknik Eduksi.....	72
E. Kesimpulan	75
F. Daftar Pustaka.....	76
 SILOGISME (KATEGORIK)	80
A. Pendahuluan	80
B. Pengertian Silogisme.....	81
C. Hukum-Hukum Silogisme Kategorik	82
D. Absah Dan Benar	84
E. Bentuk-Bentuk Silogisme	87

F. Silogisme Bukan Bentuk Baku	93
G. Kesimpulan	96
H. Daftar Pustaka.....	97
 HIPOTETIK, DISJUNKTIF DAN DILEMA	99
A. Pendahuluan	99
B. Silogisme Hipotetik.....	100
C. Silogisme Disjunktif	102
D. Dilema.....	104
E. Kesimpulan	107
F. Daftar Pustaka.....	107
 GENERALISASI.....	109
A. Pendahuluan	109
B. Pengertian Generalisasi.....	110
C. Macam-Macam Generalisasi.....	113
D. Pengujian Dan Generalisasi	115
E. Generalisasi Yang Salah	118
F. Generalisasi Empirik.....	119
G. Generalisasi Dengan Penjelasan	119
H. Generalisasi Ilmiah	121
I. Kesimpulan	122
J. Daftar Pustaka.....	122
 ANALOGI	125
A. Pendahuluan	125
B. Pengertian Analogi.....	126
C. Macam-Macam Analogi	128
D. Cara Menilai Analogi.....	131

E. Analogi Yang Pincang	132
F. Kesimpulan	135
G. Daftar Pustaka.....	136
 HUBUNGAN KAUSALITAS.....	139
A. Pendahuluan	139
B. Pengertian Hubungan Kausalitas	140
C. Pengertian Metode Induksi	145
D. Kesimpulan	150
E. Daftar Pustaka.....	151
 PENJELASAN DAN TEORI	153
A. Pendahuluan	153
B. Pengertian Penjelasan	156
C. Sifat-Sifat Penjelasan	158
D. Macam-Macam Penjelasan	159
E. Pengertian Teori.....	159
F. Macam-Macam Teori Pengujian Hipotetis	160
G. Kesimpulan	163
H. Daftar Pustaka.....	164
 PROBABILITAS	167
A. Pendahuluan	167
B. Pengertian Probabilitas	169
C. Macam-Macam Probabilitas	172
D. Ilmu Dan Probabilitas	174
E. Kesimpulan	175
F. Daftar Pustaka.....	176

KEKELIRUAN BERPIKIR.....	179
A. Pendahuluan	179
B. Definisi Kekeliruan Berpikir.....	183
C. Kekeliruan Formal	184
D. Kekeliruan Informal	186
E. Kekeliruan Karena Penggunaan Bahasa	189
F. Kesimpulan	191
G. Daftar Pustaka.....	191

ILMU MANTIQ : SEPUTAR LOGIKA

Hanifah Jawahir¹, Najwa², Niswah Nabilah³, Elvira Rahmah⁴

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Jawahir1309@gmail.com¹, najwacapri17@gmail.com²,
niswahnabilah606@gmail.com³, pinklovers42@gmail.com⁴

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk memahami, mengetahui, dan dapat menganalisa seputar ilmu logika, dan cara mendapatkan kebenaran. Pokok masalah yang dibahas adalah arti dan sejarah logika, arti ilmu, arti pikiran dan benar, asas-asas pemikiran, cara mendapatkan kebenaran, pembagian logika, dan manfaat logika. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Sumber data utama yang digunakan adalah buku “LOGIKA” Karya Mundiri dan data pendukung yang digunakan adalah beberapa jurnal dari sumber-sumber yang terpercaya. Logika adalah studi tentang kriteria-kriteria untuk mengevaluasi argumen-argumen dengan menentukan mana argumen yang valid dan membedakan antara argumen yang baik dan argumen yang tidak baik. Logika mulai dianggap sebagai ilmu oleh tokoh Aristoteles. Ilmu logika sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu penerapan ilmu logika yakni dengan berpikir kritis dan dapat menentukan suatu hubungan sebab akibat dengan baik, serta mampu menilai argumen orang lain.

Kata Kunci : Logika, Kebenaran, Ilmu

A. Pendahuluan

Pandangan umum seringkali menyatakan bahwa ilmu logika dianggap rumit dan dianggap tidak memiliki kaitan dengan realitas kehidupan manusia, sebagaimana halnya dengan ilmu matematika dan filsafat yang sering dianggap hanya untuk mengaktualisasikan nalar. Anggapan seperti ini cenderung muncul karena kurangnya pemahaman akan pentingnya ilmu logika dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹

¹ Hanif Masruril Fuadi dan M. Yusuf Fadluloh, “Interaksi Logika Berpikir Ilmiah Dan Logika Bahasa: Mendalami Keterkaitan Untuk Peningkatan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Efektif,” *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 289–306.

Setiap orang di era modern ini sangat dituntut memahami logika dalam berfikir sesuatu dimana ketika seseorang berfikir pada setiap saat, namun seseorang mungkin tidak menyadari dan tidak mengerti tentang bentuk-bentuk susunan fikiran yang dipergunakan dalam proses pemikiran tersebut, karena kita belum mempelajari logika. Salah satu pemicu untuk mempelajari ilmu logika adalah keyakinan bahwa dengan memahami ilmu logika secara benar akan memberi dampak positif terhadap pemahaman dalam memberikan argumen-argumen bagi orang lain maupun bagi orang itu sendiri yang menjadi satu keterampilan individu agar termanifestasi dalam kemampuan untuk menalar sendiri secara tepat dan benar.²

Setiap orang mempunyai karakter dan cara berfikir sendiri yang sesuai dengan pola fikir yang diinginkan, baik mengenai situasi sosial politik, serta persoalan agama dan sesuai tempat dimana ia hidup. Kehadiran orang-orang yang berfikir secara ilmiah atau rambu-rambu logika dari waktu kewaktu sangat diharapkan kehadirannya untuk mengembangkan wacana dan berbagai macam ilmu dari segala aspek kehidupan yang perlu digali dan diteliti apa yang ada di sekelilingnya yang sangat dibutuhkan oleh umat manusia.³ Logika adalah ilmu penalaran. Penalaran berarti mencari bukti validitas dari suatu argumen, mencari konsistensi dari pernyataan-pernyataan, dan membahas tentang materi kebenaran dan ketidak benaran.⁴ Makalah ini membahas seputar logika, seperti pengertian dan sejarah singkatnya hingga manfaat mempelajari ilmu logika.

B. Arti dan Sejarah Singkat Logika

Logika, berasal dari kata "Logos" dalam bahasa Latin yang berarti sabda, atau dalam bahasa Arab disebut "mantiq" yang berarti berucap atau berkata, mengenai dasar-dasar dan metode berpikir benar. Menurut Irvin M.

² M Idrus H Ahmad, "Signifikansi Memahami Logika Dasar" 14, no. 1 (2012).

³ Ahmad.

⁴Nur Fahmiindriani, "Makalah Logika Tabel Kebenaran Dan Kalimat Terbuka,Himpunan Serta Diagram Venn", Universitas Megarizky, Makassar 2021.

Copi, logika adalah ilmu yang mengkaji metode dan hukum-hukum yang digunakan untuk membedakan antara penalaran yang benar dan yang salah.⁵

Logika juga bisa berarti ilmu pengetahuan (kusumah 1986). Dalam arti yang luas logika dapat di artikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji penurunan-penurunan kesimpulan yang tidak valid. Proses berpikir yang terjadi dalam menurunkan dan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui benar atau yang di anggap benar itu biasanya di sebut dengan penalaran.⁶

Definisi Logika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari atau berkaitan dengan prinsip-prinsip dari penalaran argumen yang valid. Para ahli setuju bahwa Logika adalah studi tentang kriteria-kriteria untuk mengevaluasi argumen-argumen dengan menentukan mana argumen yang valid dan membedakan antara argumen yang baik dan argumen yang tidak baik.⁷ Adapun arti logika secara terminologi menurut George F. Kneller adalah “penyelidikan tentang dasar-dasar dan metode-metode berfikir benar”.⁸

Tabel perkembangan perkembangan logika tradisional sejak abad ke-5 menuju logika modern :

Era	Tahun	Tokoh	Peran
Logika Tradisional	(624 - 548 SM)	Thales	Logika sebagai dasar-dasar berpikir logis, logika induktif,

⁵ Martin Putra Perdana dan Mohammad Muslih, “Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan,” 2021.

⁶ Naimatul Ramadhani, “ Gabungan Disjungsi, Himpunan Dan Diagram Venn “ Dosen Pembimbing : Jusmawati S.Pd.,M.Pd.”.

⁷ Imro’atun Hasanah, B Herawan Hayadi, dan Muhammad Ropianto, “Materi Tabel Kebenaran Logika Informatika.”.

⁸ Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).

	(382 - 322 SM)	Aristoteles	Logika sebagai ilmu (silogisme), logika deduktif, <i>to Organon</i>
	(370 - 288 SM)	Theophrastus	Pemimpin Lyceum, murid Aristoteles yang melanjutkan karya-karya Aristoteles
	(334 - 262 SM)	Zeno	Pelopor kaum Stoa, penggunaan istilah logika pertama kali, kaum Stoa mengembangkan bentuk-bentuk argumen disjungtif dan hipotesis
	(280 - 207 SM)	Chrysippus	Pemimpin Stoa, mengembangkan logika menjadi bentuk-bentuk penalaran yang sistematis
	(230 - 200 SM)	Galenus dan Sextus Empiricus	Mengembangkan logika dengan menerapkan metode geometri
	(232 - 305 SM)	Porphyrius	Membuat pengantar pada <i>categoriae</i> Aristoteles
Logika Modern	(1558 - 1679)	Thomas Hobbes	Mengembangkan logika Aristoteles dan digunakan secara murni
	(1632 - 1704)	John Locke	
	(1561 - 1626)	Francis Bacon	Mengembangkan logika induktif
	(1646 - 1716)	Gottfried Wilhelm Leibniz	Pelopor logika simbolik
	(1815 - 1925)	George Boole	
	(1834 - 1923)	John Venn	

(1839 - 1914)	Charles Sanders Peirce	Melengkapi logika simbolik melalui karya tulis yang sangat banyak, ⁹ menafsirkan logika selaku teori umum
(1861 - 1947) (1872 - 1970)	Alfred North Whitehead & Arthur Willian	Penulis <i>Principia Mathematica</i>
(1889 - 1951) (1891 - 1970)	Ludwig Wittgenstein Rudolf Carnap Kurt	Penerus logika simbolik

C. Arti Ilmu, Pikiran, dan Benar

Arti “Ilmu” dalam Bahasa Indonesia seimbang artinya dengan “science” dan dibedakan pemakaianya secara jelas dengan kata “pengetahuan”. Ilmu dan pengetahuan mempunyai pengertian yang berbeda secara mendasar. Ilmu-ilmu berbeda-beda bidang yang diselidikinya, tetapi semuanya bersamaan dalam hal: mencari hukum-hukum, patokan-patokan, dan rumusan-rumusan yang meliputi masing-masing bidangnya yang mengendalikan seluruh masalah detail dan partikularnya.¹⁰

Istilah science atau ilmu merupakan satu kata yang mempunyai berbagai macam arti. Menurut Beni Ahmed Soebardi menyebutkan ilmu adalah yang gejala-gejala nya dapat difahami secara terus-menerus melalui percobaan atau pengujian, sehingga orang lainpun dapat melakukan pembuktian dalam masalah yang sama, waktu dan tempat yang berbeda. Berbeda halnya dengan Beni Ahmed Saebari, Team Dosen Filsafat Ilmu UGM mengutarakan bahwa

⁹ Hendro Trieddiantoro Putro, “Logika,” *Universitas Teknologi Yogyakarta*, September 2013.

¹⁰ Mundiri, *Logika*, 23 ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022).

ilmu juga dapat diartikan suatu hal yang ditata secara teratur dan terdapat sistem-sistem pencapainnya bisa di pertanggung jawabkan secara teoritis.¹¹

Pikiran adalah suatu unsur dalam proses rohani (proses berfikir) yang memerlukan sebuah kalimat yang lengkap untuk dapat menyatakannya secara penuh (utuh) dan bermakna.¹² Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya).¹³

Benar menurut *KBBI* adalah sesuai sebagaimana semestinya; lurus; tidak salah; tidak berat sebelah.¹⁴ Menurut etika benar adalah segala sesuatu yang sesuai dengan peraturan, sebalik salah adalah hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan yang digunakan untuk mengukur benar dan salah dalam suatu hal.¹⁵

D. Asas-Asas Pemikiran

Menurut Mundiri, asas-asas pemikiran terbagi menjadi tiga, yakni : asas Identitas, asas kontradiksi dan asas penolakan.Pada dasarnya semua pemikiran didasarkan pada prinsip identitas. Prinsip identitas ini menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki sifat dan seperangkat karakteristik yang tetap, dan bahwa karakteristik ini tidak dapat dibandingkan satu sama lain atau berbeda. Menurut Frarera et al., kaidah ini menekankan bahwa sesuatu itu adalah dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain. Akibatnya, proposisi itu benar jika itu benar. Misalnya, meskipun A memiliki esensi yang sama dengan B, identitas mereka pada akhirnya tetap berbeda karena kita tahu bahwa sesuatu itu A dan bukan B, C, atau D. Dengan kata lain, A dan B berbeda dalam angka cara.¹⁶

¹¹“nufanbalafif,+Journal+manager,+8.+Alif+Achadah_Mohammad+Fadil_UNIRA.pdf, ”

¹² B. Arief Sidharta, *Pengantar Logika Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*, cet. 5 (Bandung: PT Refika Aditama, 2008).

¹³ M Syaiful Padli dan M Lutfi Mustofa, “Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita” 4, no. 1 (2021).

¹⁴ “Arti kata benar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 18 Februari 2024, <https://kbbi.web.id/benar>.

¹⁵ Siti Rohmah, *Akhlag Tasawuf* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 49.

¹⁶ Muhammad Firdaus dan Sarah Dina, “Eksistensi Filsafat dan Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (6 Oktober 2023): 425–34, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.66027>.

Asas kontradiksi merupakan perumusan negative dari asas identitas. Dalam logika hal ini berarti: menaati asas identitas dengan menjauhkan diri dari kontradiksi. Asas kontradiksi juga tidak boleh membantalkan atau memungkiri begitu saja sesuatu yang sudah diakui. Misalnya: Seorang mahasiswa (pada saat yang bersamaan) cemerlang dan tidak cemerlang dalam matematika, meskipun bisa jadi ia cemerlang dalam bahasa, tetapi tidak cemerlang dalam biologi.¹⁷

Asas penolakan adalah prinsip menolak kemungkinan ketiga. Tidak mungkin membenarkan dua hal yang bertentangan satu sama lain jika aturan kedua membicarakannya. Sifat ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat berbohong. Misalnya : kursi terbuat dari kayu dan meja juga terbuat dari kayu. Pernyataan keduanya tidak mungkin semua benar dan tidak mungkin keduanya salah, maka tidak mungkin pula pada pendapat yang ketiga.¹⁸

Asas cukup alasan (*principium rationis sufficientis*), menurut asas ini adanya sesuatu itu pastilah mempunyai alasan yang cukup, demikian juga jika ada perubahan pada keadaan sesuatu. dengan kata lain bahwa dalam ini tak mungkin ada yang terjadi dengan tiba-tiba tanpa alasan yang cukup. Tidak ada sesuatu yang mungkin terjadi dengan begitu saja tanpa alasan-alasan tertentu. Atau adanya sesuatu itu mestinya mempunyai alasan, demikian juga jika terjadi perubahan pada sesuatu itu. Misalnya: Suatu benda jatuh ke tanah, alasannya karena ada daya tarik bumi dan benda itu tidak ada yang menahannya. Karena itu rumusnya adalah: “Suatu proposisi dapat berubah bila ada alasan yang cukup”

E. Cara Mendapatkan Kebenaran

Terdapat dua cara dalam menentukan kebenaran menurut Mundiri, yakni dengan metode induksi dan deduksi.¹⁹ Metode deduksi merupakan salah satu cara berfikir logis dan analistik, yang tumbuh dan berkembang dengan adanya pengamatan yang semakin intens, sistematis, dan kritis. Juga didukung oleh pertambahan pengetahuan yang diperoleh manusia, yang akhirnya akan bermuara pada suatu usaha untuk menjawab permasalahan

¹⁷ Riki Handoko Sitindaon, “Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer STTE,” t.t.

¹⁸ Muhammad Firdaus dan Sarah Dina, “Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0” 6, no. 3 (2023).

¹⁹ Mundiri, *LOGIKA*.

secara rasional sehingga dapat dipertanggung jawabkan kandungannya, tentunya dengan mengesampingkan hal-hal yang irasional.²⁰

Menurut Rapar, metode induktif merupakan suatu bentuk penalaran dari partikular ke universal.²¹ Menurut Hudoyo dalam Winarso metode induktif yaitu berjalan mulai dari yang konkret menuju yang abstrak.²² Metode Induktif menganalisis data yaitu dari khusus ke umum. Mereka tidak merumuskan hipotesis apakah diterima atau ditolak. Perumusan masalah itu ditemukan dari bawah ke atas artinya dari objek penelitian yang akan memberikan penelitian masalah yang sesungguhnya. Pernyataan khusus itulah yang akan dikembangkan oleh peneliti yang pernyataan umum yang lebih luas dipahami. Aarah penelitian bagi peneliti kualitatif akan tampak setelah mengumpulkan datanya. Dengan kata lain membangkitkan datanya dari data yang diperoleh melalui suatu proses.²³

F. Pembagian Logika

Menurut The Liang Gie logika digolongkan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut : Logika makna luas dan makna sempit. Dalam arti sempit, istilah logika dipakai searti dengan logika deduktif atau logika formal, yaitu mempelajari asas-asas penalaran. Sedangkan dalam arti yang lebih luas pemakaianya mencakup kesimpulan-kesimpulan dari berbagai bukti dan tentang bagaimana system penjelasan disusun dalam ilmu alam serta meliputi pembahasan mengenai logika itu sendiri.

Logika deduktif dan logika induktif, adalah logika yang mempelajari asas-asas penalaran yang bersifat deduktif, yakni suatu penalaran yang

²⁰ Imron Mustofa, “Jendela Logika Dalam Berpikir; Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2016): 1–21, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>.

²¹ Dan Kebenaran dan Oleh I Nyoman Kertayasa, “LOGIKA, RISET, DAN KEBENARAN” 10, no. 3 (2011).

²² Widodo Winarso, “MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR MATEMATIKA TINGKAT TINGGI MELALUI PENDEKATAN INDUKTIF, DEDUKTIF DAN INDUKTIF-DEDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA,” *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (14 November 2014), <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>.

²³ Hengki Wijaya, “Metode Penelitian Pendidikan Teologi,” 20 Agustus 2013.

menurunkan suatu kesimpulan sebagai kepastian dari pangkal pikirnya sehingga bersifat betul menurut bentuknya. Logika induktif merupakan logika yang mempelajari asas penalaran yang benar dari sejumlah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum.

Logika formal adalah logika yang mempelajari asas, aturan atau hukum-hukum berpikir yang harus ditaati, agar orang dapat berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Logika material mempelajari langsung pekerjaan akal, serta menilai hasil-hasil logika formal dan mengujinya kenyataan praktis yang sesungguhnya. Logika formal disebut juga logika minor, sedangkan logika material disebut logika mayor.

Logika murni dan logika terapan, menurut Leonard, logika murni (pure logic) Logika murni merupakan suatu pengetahuan mengenai asas dan aturan logika yang berlaku umum pada semua segi dan bagian dari pernyataan tanpa mempersoalkan arti khusus dalam sesuatu cabang ilmu dari istilah yang dipakai dalam pernyataan dimaksud.

Logika terapan adalah pengetahuan logika yang diterapkan dalam setiap cabang ilmu, bidang filsafat, dan juga dalam pembicaraan yang mempergunakan bahasa sehari-hari. Apabila sesuatu ilmu menggunakan asas dan aturan logika bagi istilah dan ungkapannya yang mempunyai pengertian khusus dalam bidangnya sendiri, ilmu tersebut sebenarnya telah mempergunakan sesuatu logika terapan dan ilmu yang bersangkutan, seperti logika ilmu hayat bagi biologi, dan logika sosiologi bagi sosiologi.²⁴

Logika filsafat dan logika matematik. Logika filsafat dapat digolongkan sebagai suatu ragam atau bagian logika yang berhubungan dengan bidang filsafat. Logika matematik merupakan suatu ragam logika yang

²⁴ Anisa Listiana, *Logika*, 2 ed. (Kudus: Media Ilmu Press, 2018).

menelaah penalaran yang benar dengan menggunakan metode matematik serta bentuk lambang yang khusus dan cermat untuk menghindari makna ganda.²⁵

Dilihat dari kualitasnya, logika dapat dibedakan menjadi dua, yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah). Logika naturalis adalah kecakapan berlogika berdasarkan akal bawaan manusia. Akal manusia yang normal dapat bekerja secara spontan sesuai hukum-hukum logika dasar. Kemampuan logika naturalis antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda. Tergantung dari tingkat intelegensi dan pengetahuannya. Maka kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus secara natural tanpa dipengaruhi oleh keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang subjektif dari pemikir atau manusia. Kemampuan logika alamiah manusia ada sejak lahir.

Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan asas-asas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Berkat pertolongan logika ilmiah inilah akal budi dapat bekerja dengan lebih tepat lebih teliti, lebih mudah dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindarkan kesesatan atau paling tidak mengurangi kesesatan.²⁶

Dari segi objeknya logika artifisialis dapat dibagi menjadi dua, yakni : logika formal dan logika material. Logika formal sering juga disebut logika minor sedangkan logika material disebut logika mayor. Logika formal adalah mempelajari asas-asas aturan-aturan atau hukum-hukum berfikir yang harus di taati, agar orang dapat berfikir dengan benar dan menca[pai kebenaran. Logika material mempelajari sumber-sumber dan asalnya pengetahuan, alat-alat

²⁵ “Makalah-Logika-pdf.pdf,” diakses 12 Februari 2024, <http://nurulkhafiani.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/12515/2018/10/Makalah-Logika-pdf.pdf>.

²⁶ Fadila Afni dkk., “FILSAFAT ILMU: IDE, GAGASAN, PENALARAN DAN LOGIKA SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN,” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 1, no. 3 (27 Desember 2023): 91–100, <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i1.1587>.

pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, dan akhirnya merumuskan metode pengetahuan tersebut.²⁷

Dilihat dari sejarah dan penggunaan lambing atau symbol, logika terbagi menjadi dua, yakni : Logika klasik/ tradisional. Logika yang diperkenalkan oleh Aristoteles pada sekitar abad ke-5 sebelum masehi menggunakan lambing bahasa disebut juga logika Aristotelian atau logika tradisional. Logika modern adalah logika yang dikembangkan di zaman modern oleh tokoh-tokoh seperti Augustus De Morgan (1809-1871), George Boole (1815-1864), Betrand Russel (1872-1970) menggunakan lambing non bahasa. Logika ini menerapkan prinsip-prinsip matematika pada logika modern, sering juga disebut logika matematik atau logika simbolik.²⁸

Dilihat dari segi bentuk dan isi argument logika juga dibagi menjadi dua, yakni : Logika formal (bentuk) adalah logika yang membahas kebenaran sebuah argument dilihat dari segi bentuk. Kebenaran bentuk adalah kebenaran yang dimiliki sebuah argument. Logika material (isi) adalah logika yang membahas kebenaran sebuah argument dilihat dari segi isinya. Sebuah argument dinyatakan benar dari segi isi jika pernyataan yang terdapat dalam argument sesuai kenyataan.²⁹

Dilihat dari aspek kualitas, Logika dapat diklasifikasikan dalam dua macam: logika Naturalis (*al-Mantiq al-Ftri*) dan logika ilmiah (*al-Mantiq as-Shuri*), Logika Naturalis ialah kecakapan logika berdasar kemampuan akal bawaan, Kemampuan logika setiap orang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Logika ilmiah adalah memperhalus, mempertajam dan mengarahkan jalan pemikiran agar akal dapat bekerja lebih teliti, efisien dan mudah.

²⁷ Kadir Sobur, “LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2 November 2015), <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

²⁸ Putro, “LOGIKA.”

²⁹ Putro.

Dilihat dari aspek metode berpikir, Logika dapat dibedakan menjadi dua macam: yaitu berpikir deduktif dan induktif. Berpikir deduktif dipergunakan dalam logika formal, yang mempelajari dasar-dasar dengan mempergunakan hukum-hukum dan rumus-rumus berpikir yang benar. Berpikir induktif dipergunakan dalam logika material yang mempelajari dasar-dasar pemikiran rasional dengan kenyataan empirik, Logika Formal disebut juga dengan Logika Minor, Logika Meterial disebut juga dengan Logika Mayor.³⁰

G. Manfaat Logika

Memperkuat landasan pemikiran keislaman dengan menggunakan metode yang rasional dan sistematis. Logika membantu para cendekiawan Islam untuk merumuskan argumen yang kuat dan konsisten dalam menjawab tantangan-tantangan intelektual yang muncul. Dengan demikian, logika memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh terhadap ajaran-ajaran agama Islam.³¹

Pemahaman yang lebih baik tentang proses berpikir manusia dan pengaruhnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan logika sebagai kerangka kerja, para ilmuwan dapat melakukan penelitian dengan lebih terstruktur dan obyektif, menghasilkan temuan-temuan yang lebih dapat dipercaya dan relevan. Hal ini membuka jalan bagi kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari sains alam hingga ilmu sosial.³²

Menyelidiki hubungan sebab-akibat dalam fenomena alamiah serta menganalisis data dengan ketelitian dan kecermatan. Ini membantu memastikan kebenaran dan reliabilitas dari temuan-temuan ilmiah yang dihasilkan. Selain itu, penerapan logika dalam penalaran ilmiah memungkinkan pengembangan

³⁰ “LOGIKA/ MANTIQ,” [uin-malang.ac.id](https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/logika-mantiq.html), diakses 12 Februari 2024, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/logika-mantiq.html>.

³¹ Edwin Syarif dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “PENGARUH MANTIQ (LOGIKA) DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN” 5 (2016).

³² Sobur, “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” 14.

teori dan model yang lebih maju dan komprehensif, membuka jalan bagi terobosan-terobosan baru dalam berbagai bidang pengetahuan.³³

Kemampuan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang esensial dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengenalan logika juga membantu meningkatkan kapasitas seseorang dalam memahami dan menafsirkan berbagai teks dan argumen yang mereka hadapi.³⁴

Menghindari kesalahan penalaran dan pemikiran yang bias, serta memperkuat kebenaran dan validitas argumen yang disajikan. Selain itu, pemahaman logika membantu dalam membangun kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam mengorganisir pengetahuan dan informasi.³⁵

H. Kesimpulan

Logika adalah studi tentang kriteria-kriteria untuk mengevaluasi argumen-argumen dengan menentukan mana argumen yang valid dan membedakan antara argumen yang baik dan argumen yang tidak baik. Perkembangan logika sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni : logika tradisional dan logika modern. Logika mulai dianggap sebagai ilmu oleh tokoh Aristoteles.

Asas-asas pemikiran yang digunakan dalam ilmu logika terbagi menjadi tiga macam, yakni : asas identitas, asas kontradiksi, asas penolakan. Cara mendapatkan kebenaran juga dibagi dengan metode deduksi yang dilakukan dengan pengamatan intens dan sistematis, sedangkan metode induktif dengan menyimpulkan suatu hal dari yang konkret menjadi suatu hal yang umum.

Pembagian logika menurut ahli berbeda-beda, ada yang dilihat secara sejarah, isi, objek dan lain sebagainya. Ilmu logika sangat bermanfaat dalam

³³ Nada Shofa Lubis dkk., “Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

³⁴ Noor Muhsin Bakry dan Sonjoruri Budiani Trisakti, “Logika,” vol. 2 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1–61, <https://repository.ut.ac.id/4299/>.

³⁵ Perdana dan Muslih, “Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan.”

kehidupan sehari-hari, salah satu penerapannya yakni dengan berpikir kritis dan dapat menentukan suatu hubungan sebab akibat dengan baik, serta mampu menilai argumen orang lain.

I. Daftar Pustaka

- Afni, Fadila, Elvida Rosif, Lou Fatahilla, dan Muhammad Iqbal Baihaqi. “FILSAFAT ILMU: IDE, GAGASAN, PENALARAN DAN LOGIKA SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN.” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 1, no. 3 (27 Desember 2023): 91–100. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v2i1.1587>.
- Ahmad, M Idrus H. “SIGNIFIKANSI MEMAHAMI LOGIKA DASAR” 14, no. 1 (2012).
- “Arti kata benar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 18 Februari 2024. <https://kbbi.web.id/benar>.
- Bakry, Noor Muhsin, dan Sonjoruri Budiani Trisakti. “Logika,” 2:1–61. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014. <https://repository.ut.ac.id/4299/>.
- Fahmiindriani, Nur. “MAKALAH LOGIKA TABEL KEBENARAN DAN KALIMAT TERBUKA,HIMPUNAN SERTA DIAGRAM VENN.” *Universitas Megarizky*, Makassar 2021.
- Firdaus, Muhammad, dan Sarah Dina. “Eksistensi Filsafat dan Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu Keislaman Era 5.0.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (6 Oktober 2023): 425–34. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.66027>.
- . “Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0” 6, no. 3 (2023).
- Fuadi, Hanif Masruril, dan M. Yusuf Fadluloh. “Interaksi Logika Berpikir Ilmiah Dan Logika Bahasa: Mendalami Keterkaitan Untuk Peningkatan Berpikir

Kritis Dan Komunikasi Efektif.” *Mujalasat: Multidiciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 289–306.

Hasanah, Imro’atun, B Herawan Hayadi, dan Muhammad Ropianto. “MATERI TABEL KEBENARAN LOGIKA INFORMATIKA,” t.t.

Kebenaran, Dan, dan Oleh I Nyoman Kertayasa. “LOGIKA, RISET, DAN KEBENARAN” 10, no. 3 (2011).

Listiana, Anisa. *Logika*. 2 ed. Kudus: Media Ilmu Press, 2018.

Lubis, Nada Shofa, Fenti Farleni, Dase Erwin Juansah, dan Lukman Nulhakim. “Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

“Makalah-Logika-pdf.pdf.” Diakses 12 Februari 2024.
<http://nurulkhafiani.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/12515/2018/10/Makalah-Logika-pdf.pdf>.

Mundiri. *LOGIKA*. 23 ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.

Mustofa, Imron. “Jendela Logika Dalam Berpikir; Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2016): 1–21.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>.

“nufanbalafif,+Journal+manager,+8.+Alif+Achadah_Mohammad+Fadil_UNIRA.pdf,” t.t.

Padli, M Syaiful, dan M Lutfi Mustofa. “Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita” 4, no. 1 (2021).

Perdana, Martin Putra, dan Mohammad Muslih. “LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN,” 2021.

Purwanto, Muhammad Roy. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.

Putro, Hendro Trieddiantoro. “LOGIKA.” *Universitas Teknologi Yogyakarta*, September 2013.

Ramadhani, Naimatul. ““ GABUNGAN DISJUNGSI, HIMPUNAN DAN DIAGRAM VENN “ DOSEN PEMBIMBING : JUSMAWATI S.Pd.,M.Pd,” t.t.

Rohmah, Siti. *Akhlaq Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.

Sidharta, B. Arief. *Pengantar Logika Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*. Cet. 5. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Sitindaon, Riki Handoko. “Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer STTE,” t.t.

Sobur, Kadir. “LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2 November 2015). <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

Syarif, Edwin, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “PENGARUH MANTIQ (LOGIKA) DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN” 5 (2016).

uin-malang.ac.id. “LOGIKA/ MANTIQ.” Diakses 12 Februari 2024. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/logika-mantiq.html>.

Wijaya, Hengki. “Metode Penelitian Pendidikan Teologi,” 20 Agustus 2013.

Winarso, Widodo. "MEMBANGUN KEMAMPUAN BERFIKIR MATEMATIKA TINGKAT TINGGI MELALUI PENDEKATAN INDUKTIF, DEDUKTIF DAN INDUKTIF-DEDUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA." *EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching* 3, no. 2 (14 November 2014). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>.

PEMBAHASAN KATA

Feby Salsabilla Kesturi¹ , Syifa Chaerunisa² , Kayla Razafie³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

febysalsbillakesturi@gmail.com¹, chorunisasyifa@gmail.com²,
kylarzaf1e@gmail.com⁴

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami Pembahasan Kata dalam Ilmu Mantiq. Mantiq adalah alat atau dasar yang penggunaannya akan menjaga kesalahan dalam berpikir. Mantiq adalah sebuah ilmu yang membahas tentang alat dan formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir salah. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan lepas dari berpikir. Namun, saat berpikir, manusia seringkali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, subyektifitas dan lainnya sehingga ia tidak dapat berpikir jernih, logis dan obyektif. Mantiq merupakan upaya agar seseorang dapat berpikir dengan cara yang benar, tidak keliru.³⁶ Makna ‘Kata’ menurut KBBI ialah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.³⁷ Kata ialah satuan terkecil dari proposisi. Berbeda dengan Ilmu Bahasa yang menyelidiki Kata dari berbagai aspeknya, penyelidikan Logika bertujuan mencari pengertian Kata dan bagaimana penggunaan setepatnya.³⁸

Kata Kunci : Ilmu; Mantiq; Kata.

A. Pendahuluan

Logika dalam bahasa Arab disebut mantiq, yang diambil dari kata kerja nalaga, yang berarti berkata atau berucap. Kata mantiq adalah bentuk masdar min dari kata kerja nathaqa-yanthiqu, yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan berbicara. Mantiq adalah sebuah ilmu yang membahas tentang alat dan formula berpikir, sehingga seseorang yang menggunakannya akan selamat dari cara berpikir salah. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak akan lepas dari

³⁶ Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq*, I (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019), bk. hlm.1.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti ‘Kata,’” t.t., <https://www.kbbi.web.id/kata>.

³⁸ Mundiri, *Logika*, 1 ed. (Indonesia: Rajawali Pers, 2019), bk. hlm.21.

berpikir Namun, saat berpikir, manusia sering kali dipengaruhi oleh berbagai tendensi, emosi, subjektivitas dan lamnya sehingga sa tidak dapat berpikir jernih, logis dan obyektif Mantiq merupakan upaya agar seseorang dapat berpikir dengan cara yang benar dan tidak keliru.³⁹

Logika atau ilmu mantik adalah sebuah ilmu yang membahaskan kaedah-kaedah untuk berfikir secara tepat dan sistematik.⁴⁰ Dalam bahasa Inggris, istilah logic diambil dari perkataan Greek, yaitu logos, antaranya membawa maksud sebab atau fikir (reason), asas rasional (rational ground), dasar (basic), pemikiran (thought) atau ucapan (speech)⁴¹. Mantik (logika) mempunyai makna yang terkait logos, yang artinya ilmu dalam berpikir. Ini dapat menggambarkan bahwa terdapat korelasi yang kuat mengenai pikiran dengan ucapan. Mantiq juga diartikan sebagai ilmu yang mengupas mengenai komponen serta resep berpikir, imbasnya terhindar akan kekeliruan dalam berpikir.⁴²

Ilmu mantik juga merupakan ilmu yang mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ilmu Islam. Muhammad Rashidi Wahab (2020) menegaskan bahawa ilmu mantik telah dimanfaatkan dalam berbagai ilmu terutamanya ilmu yang melibatkan hujah logik ('aqliyyah) seperti ilmu kalam⁴³. Ilmu mantik adalah sejenis ilmu yang dapat mengawal akal manusia agar berfikir secara betul⁴⁴. Ilmu mantik adalah sebuah metodologi, alat, neraca atau pengantar bagi

³⁹ Pdt Dr Jonar Situmorang M.Th M. A., *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran* (Penerbit Andi, 2023).

⁴⁰ Norafifah,Mahfuzah,Siti Nurul Izza,Nor Azlina, "Penerapan Ilmu Logika dalam kursus falsafah dan isu semasa kepentingannya terhadap mahasiswa" 8, no. 52 (t.t.).

⁴¹ Muhammad Rashidi Wahab□, Mohd Fauzi Hamat□, "Kedudukan ilmu mantik dalam pemikiran islam," *University of Malaya* 22, no. 2 (t.t.).

⁴² Lu'lul Maknunah, Arda Insania Kamila, "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3 (2022).

⁴³ Mohd Saiful Aqil Naim Saiful, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "Pengaruh Ilmu Mantik terhadap Polemik Kalimah al-tawhid: Satu Kajian terhadap Kitab K

⁴³ hatimah Al-Sa'adah,"Universiti Sultan Zainal Abidin, n.d.

⁴⁴ Muhammad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi Razali Musa, Mohd Hasrul Shuhari, "Tahap Pemahaman dan Pengamalan Ilmu Mantik dalam kalangan mahasiswa UNISZA," *Universiti Sultan Zainal Abidin*, n.d.

setiap ilmu⁴⁵. Dengan mempelajari ilmu mantik, kita dapat meningkatkan kekuatan berpikir, sehingga mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam berpikir sampai pada pengambilan kesimpulan.

B. Pengertian Kata

Memasuki permasalahan logika yang pertama, tentang satuan terkecil dalam proposisi yaitu “kata”. Berbeda dengan ilmu bahasa yang menyelidiki kata dari segala aspeknya, penyelidikan logika bertujuan untuk mencari pengertian kata dan bagaimana penggunaan setepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran. Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Arab kata adalah susunan huruf yang biasanya terdiri atas tiga huruf dan mempunyai suatu pengertian. Proses pembentukan kata (proses morfologis) pada masing-masing bahasa mempunyai ciri berbeda-beda.⁴⁶

Kata memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Positif, Negatif dan Privatif

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, non atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya. Suatu kata mempunyai pengertian privatif apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, seperti: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak adanya ilmu), miskin (tidak adanya harta).⁴⁷

⁴⁵ Nazneen Ismail, Nurhanisah Senin, Sahlawati Abu Bakar, “Cabaran pengajaran kursus mantik di Institut Pengajian Tinggi” 7 (2022).

⁴⁶ *Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. (Bandung: Pustaka Grafika, 2011).

⁴⁷ Muhammad Nur Ibrahim, *Tentang istilah positif,negatif,dan privatif ,Ilmu Mantiq* (Jakarta: Pustaka Azam, 1969).

Dalam skema berikut ketiga pengertian kata itu menjadi jelas bedanya:

positif	negatif	privatif
dermawan	tidak dermawan	kikir
cantik	tidak cantik	jelek
luas	tidak luas	sempit
rajin	tidak rajin	malas
kuat	tidak kuat	lemah

Ada juga kata-kata dalam pengertian negatif sama maknanya dengan kata privatif seperti tidak lulus semakna dengan gagal, tidak hidup semakna dengan mati, tidak pergi semakna dengan ditempat dan sebagainya.

2. Universal, Partikular, Singular dan Kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa terkecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa terkecuali: rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu, rumah batu, pokoknya semua wujud yang disebut rumah. Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang di ikatnya. Kata manusia adalah universal, tetapi apabila sudah dibatasi, berapapun banyaknya anggota yang di ikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, banyak manusia dan sebagian besar manusia.

Jika pada kata universal anggota yang diikatnya banyak tidak terbatas, maka pada kata singular adalah sebaliknya. Anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu. Contohnya kata “kursi”, dia adalah universal,tetapi jika menjadi “kursi ini”, “kursi itu” dia berubah menjadi singular. Suatu kata mempunyai pengertian kolektif apabila ia mengikat sejumlah barang yang mempunyai persamaan fungsi yang membentuk suatu kesatuan seperti regu, tim, kesebelasan, panitia, dewan. Kata yang mempunyai pengertian kolektif adalah keseluruhan yang terikat, bukan individunya. Contohnya Semua pemain bersama-sama membentuk regu, tetapi tidak bisa dikatakan setiap pemain adalah regu.

3. Konkret dan Abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk kepada suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah, kuda. Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk kepada sifat, keadaan, kegiatan yang dilepas dari objek tertentu, seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.

4. Mutlak dan Relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti: buku, rumah, kuda. Ia mempunyai pengertian Relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, suami, kakak, kakek.

5. Univok, Equivok, dan Analog

Univok adalah kata yang mengandung makna yang jelas, tidak membingungkan, seperti pulpen, pensil, botol, dan sebagainya. Equivok adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu, seperti bunga, bulan. Bunga bisa berarti tanaman bisa juga tambahan dari sejumlah uang, sedangkan bulan bisa berarti planet bisa juga panjang waktu yang jumlahnya tiga puluh hari.

Contoh berikut akan memperjelas masing-masing makna kata itu:

- Kebanyakan wanita menyukai bunga (tanaman).
Uangku bertambah karena mendapat bunga tiga puluh persen(tambahan nilai)
- Ibuku sudah mengandung 8 bulan.
Bulan lebih kecil dari bumi.

Analog adalah kata yang dalam pemakaianya mempunyai makna yang berbeda dengan makna aslinya tetapi masih mempunyai persamaan juga. Contoh berikut akan memperjelas makna kata analog:

- Bunga itu merupakan bagian tanaman yang paling indah
Gadis itu adalah bunga didesa itu.
- Kursi kayu jati itu begitu kokoh.

Para kader partai itu memperebutkan kursi.⁴⁸

C. Kata sebagai Predikat

Kata atau susunan kata yang berfungsi sebagai subyek atau predikat disebut *Term*⁴⁹. *Term* adalah kata atau beberapa kata yang memiliki satu pengertian yang membuat konsep menjadi nyata⁵⁰. Sebagai predikat, *term*, dapat dibedakan menjadi :

1. Genus (jenis, *jins*)
2. Differentia (sifat pembeda, *fasl*)
3. Spesia (kelas, *nau'*)
4. Propria (sifat khusus, *al-khassah*)
5. Accidentia (sifat umum, *al- 'arad*)

Kelima *Term* universal tersebut dalam Bahasa Arab disebut *al-Kulliyah al-khamsah*, merupakan pembahasan kata yang sangat berguna bagi pembuatan definisi. Sehubungan dengan itu, Al-Ghazali juga memasukkan pembahasan tentang Eisagoge dan lima predikabel ini (al-kulliyatul al-khams) di dalam logikanya, serta menunjukkan arti penting pemahaman terhadap lima hal tersebut sebagai bagian yang menentukan di dalam pembuatan definisi (al-hâd/al-tâ'rîf), juga agar seseorang bisa membedakan mana yang merupakan sifat esensial (dzâti) dari sesuatu dan mana yang hanya merupakan sifat aksidental ('irdi)⁵¹. Jadi term merupakan pernyataan lahiriah dari konsep atau ide. Namun, tidak semua kata disebut sebagai term logika, hanya kata-kata yang menyatakan konsep saja yang bisa disebut term logika.

Definisi *al-kulliyah al-khamsah*:

Kulli Dzati dan Kulli 'Aradhi

⁴⁸ Drs.H. Mundiri, *LOGIKA* (Depok: Rajawali Pers, 2019).

⁴⁹ Mundiri, *Logika*, bk. hlm.28.

⁵⁰ Patrick J. Hurley, *A Concise Introduction to Logic* (California: Wadsorth Publishing company, 1985), bk. hlm.70.

⁵¹ Muhammad Nur, "Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Gazali," *Jurnal Al-Ulum* No. 1 Vol. 11 (Juni 2011): art. hlm. 57-58.

Kulli Dzati adalah *mafhum* (konsep) yang menjadi penyusun substansi bagi *afrad* (individu-individu) dan *misdaq* (ekstensi) dirinya, seperti *kulli*; manusia, hewan dan *nathiq* (yang berpikir) bagi *afrad* dan *misdaq* darinya. Kulli ‘Aradhi adalah *mafhum* yang bukan merupakan penyusun substansi bagi *afrad* dan *misdaq* dirinya, seperti *kulli*; sifat “berjalan” dan “penyair” bagi *afrad* dan *misdaq* darinya.⁵²

Kulli Dzati terbagi kepada: *Nau*’(Species), *Jins* (Genus), dan *Fashl* (Differentia). Sedangkan Kulli ‘Aradhi terbagi kepada ‘Aam (Accidentia) dan *Khash* (Propria). Dengan demikian maka *Kulli* menjadi lima (*al-kulliyah al-khamsah*).

1. *Nau*’(Species); adalah *term* yang menunjukkan hakikat yang berlainan tetapi sama-sama terikat dalam satu jenis. Manusia, kuda, lembu, kerbau adalah spesies. Jenisnya adalah binatang⁵³. Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawân alnâthiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*irâdah*), keduanya merupakan fungsi dari daya-daya kemampuan yang ada dalam diri manusia⁵⁴.

Menurut rujukan kitab “Pelajaran Mantiq” karya Mahmud Muntazeri, *Nau*’ adalah konsep universal yang menjelaskan keseluruhan *dzat* (substansi) dan hakikat sesuatu. Contohnya, ketika kita berkata: “benda ini adalah emas” atau “hewan itu adalah kuda”, emas adalah menjelaskan keseluruhan hakikat

⁵² Mahmud Muntazeri Muqaddam, *Pelajaran Mantiq, Perkenalan dasar-dasar Logika Muslim*, 1 ed. (Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2014), bk. hlm.82-83.

⁵³ Mundiri, *Logika*, bk. hlm.30.

⁵⁴ Risa Anisa Nurlaeli, “Al-Farabi’s Perspective on Happiness,” *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)* Vol.2 No.2 (2023): art. hlm. 241.

sesuatu yang pertama dan kuda menjelaskan keseluruhan hakikat sesuatu yang kedua. Maka setiap dari *Kulli* tersebut adalah merupakan sebuah *nau'*⁵⁵

2. *Jins*(Genus); adalah *mafhum kulli* (konsep universal) yang menjelaskan sebagian hakikat sesuatu dan lebih umum dari sesuatu tersebut (bagian yang umum), seperti konsep *kulli* hewan bagi manusia (hewan yang berpikir) dan kuda (hewan yang meringkik).

Ahli Logika Kuno membagi kenyataan material menjadi tiga jenis; jenis tinggi, jenis menengah dan jenis rendah.

- a) Jenis tinggi (jenis jauh) atau jenis dari semua jenis; dikatakan demikian karena tidak ada lagi jenis di atasnya atau yang lebih umum.
- b) Jenis rendah (jenis dekat); yaitu *jins* yang mana secara langsung berada di atas sebuah *kulli*, seperti posisi hewan dari manusia. Jenis yang di atasnya ada jenis-jenis tetapi tidak mempunyai bawahan jenis.

Untuk memudahkan pemahaman penggolongan jenis kita tulis sebagai berikut:

- Jenis **jauh** : substansi
- Perbedaan Jenis : benda berbentuk dan benda tidak berbentuk
- Jenis **menengah** : benda berbentuk
- Perbedaan Jenis : benda berbentuk yang hidup dan benda berbentuk tidak hidup
- Jenis **menengah** : benda berbentuk yang hidup
- Perbedaan Jenis : benda hidup yang mempunyai Indera dan benda hidup tak berindera
- Jenis **rendah** : hewan
- Perbedaan Jenis : hewan berakal dan tidak berakal
- Bangsa : manusia⁵⁶

⁵⁵ Mahmud Muntazeri Muqaddam, *Pelajaran Mantiq, Perkenalan dasar-dasar Logika Muslim*, bk. hlm.83.

3. *Fashl*(Differentia); adalah *term* pembeda yang memisahkan (membedakan) antara satu *nau'* dengan *nau'* yang lain. Sebagai contoh; manusia adalah binatang yang berpikir. Binatang adalah jenis; manusia adalah spesia dari binatang. Yang membedakan manusia dari barang lain yang tercakup dalam Binatang (kuda, lembu, kerbau) adalah sifat berpikir. Sifat berpikir pada manusia inilah yang disebut *differentia*.
Contoh lain; segi empat adalah spesia. Jenisnya adalah bidang datar. Yang membedakan segi empat dari bentuk bidang datar lainnya (segitiga, segi lima, segi enam) adalah kenyataan dibatasinya bidang datar itu oleh empat garis. Sifat ‘dibatasi oleh empat baris’ ini merupakan sifat pembeda.
4. *Al-khassah*(Propria); *term* yang menyatakan sifat khusus dari suatu spesia sebagai akibat dari sifat pembeda yang dimilikinya. Sifat pembeda yang dimiliki manusia adalah berpikir. Dari sifat berpikir inilah timbul sifat-sifat khusus seperti: kawin, membentuk pemerintahan, membuat Lembaga, berpakaian, mengembangkan kebudayaan.
5. *Al-‘arad*(Accidentia); *term* yang menunjukkan sifat yang tidak harus dimiliki oleh satu spesia seperti gemuk, kurus, pandai, ceroboh.

D. Konotasi, Denotasi dan Batasan-batasannya

Konotasi menurut KBBI yaitu makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar Bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu yang bersifat objektif. Sedangkan arti denotasi yaitu tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.⁵⁷

Dalam konteks logika, denotasi sering dianggap identik dengan isi, konotasi diidentifikasi dengan apa yang tersisa dari isi ketika denotasi dikurangi.

⁵⁶ McCall, Raymond J, *Basic Logic*, The Fundamental Principles of Formal Deductive Reasoning (New York: Barnes & Noble, 1952), bk. hlm.8.

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Arti Denotasi Konotasi,” t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Denotasi>.

Hal ini, istilah denotasi mempunyai arti perluasan, yaitu objek dan golongan objek yang dimasukkan ke dalam suatu konsep, sedangkan konotasi adalah istilah lain untuk apa yang disebut juga dengan intensi atau pemahaman, yaitu daftar semua sifat yang mencirikan konsep tersebut.⁵⁸ Contoh makna denotatif adalah "apel" adalah buah, sedangkan contoh makna konotatif adalah "apel" berkonotasi dengan sesuatu yang membahagiakan. Contoh lain dari makna konotatif adalah peribahasa "seperti anting-anting emas" yang berkonotasi dengan kesombongan akan menjatuhkan kita.⁵⁹

Batas-batas konotasi denotasi :

a. Batas Konotasi

Logika memiliki sebuah batasan yang terkenal tentang manusia yaitu 'binatang yang berpikir'. Sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu subyek itulah yang membentuk pengertian subyek tersebut, dan pengertian suatu subyek tidak menyebutkan jenis *differentia*, (Term Pembeda), *propria* (sifat khusus), *dan accidentia* (sifat sampingan),⁶⁰ cukup dengan menyebut sekedar sifat yang menunjukkan pengertiannya.

Golongan subyek yang dimasukan dapat diketahui dengan jenis dan dengan sifat pembeda dapat membedakan subyek tersebut dengan subyek lain yang terikat dalam golongan itu. Manusia cukup diartikan dengan 'binatang yang berpikir', dalam pengertian tersebut adalah sifat yang terpenting bagi manusia, dan tidak perlu menyebutkan sifat lain dari manusia seperti; berjual beli, kawin, membuat Lembaga, membuat pemerintahan, juga sifat seperti kaya, gemuk, lurus, dan sebagainya.⁶¹

b. Batas Denotasi

Logika menetapkan bahwa batas konotasi yaitu spesia atau jenis yang dihadirkan pembedanya. Spesia sebagai batas digunakan keduanya, antara

⁵⁸ Goran sonesson, "Denotation conotation," Januari 2012.

⁵⁹ Fannasyta FR Matindas, Nurmin Samola, Tirza Kumayas, "Makna Denotasi Konotasi Dalam Bahasa Inggris(Study Semantik)," *Universitas Negeri Manado*, 25 Juni 2020.

⁶⁰ *Language logic, prinsip penalaran bahasa* (CV. Amerta Media, 2022).hlm.30

⁶¹ mundiri, "logika," *PT. RajaGrafindo Persada*, 2019.

konotasi dan denotasi terjadi perbandingan terbalik, yaitu: apabila semakin bertambah pengertian yang membentuk konotasi, maka semakin berkurang kesatuan yang dicakup denotasi, sebaliknya apabila semakin kurang pengertian yang membentuk konotasi, maka semakin luas kesatuan yang dicakup. Kata kendaraan tercakup oleh konotasi denotasi semua macam dan jenis kendaraan, baik laut, darat, maupun udara. Konotasi jika ditambah menjadi ‘kendaraan darat’, maka kendaraan laut dan kendaraan udara tidak tercakup lagi. Denotasi kendaraan akan lebih sempit lagi jika konotasinya menjadi kendaraan darat beroda dua, demikian selanjutnya, semakin bertambah luas pengertiannya semakin sempit dengan denotasinya.

Denotasi dapat diwujudkan semua hal dalam sebuah term, salah satu contoh denotasi terkait dengan luas pengertian dan memiliki contoh, ciri hakiki yang membentuk konotasi yaitu term ibu, juga membentuk denotasi term misalnya bu Tut, bu lan, dan bu Tir.⁶²

Denotasi contoh lainnya dari kata ‘manusia’, ‘manusia berkulit kuning’. ‘manusia berkulit kuning indonesia’, ‘manusia berkulit kuning bangsa indonesia mahasiswa’, ‘manusia berkulit kuning bangsa indonesia mahasiswa bekum kawin’, setiap baris mengandung denotasi baris berikutnya, pengertian pada tiap baris bertambah menyempitlah denotasinya dan spesia lebih luas daripada jenisnya spesia tersebut merupakan jenis yang digunakan untuk meyebutkan objek yang dibahas.⁶³

Sebab-sebab antara konotasi dan denotasi ada perbandingan terbalik

- a. Konotasi daripada term tersebut jelas dan bukan term tunggal. Yang dimaksud term tunggal yaitu term yang hanya merujuk pada satu hal tertentu. Misalnya saat mengatakan Abdullah, hanya merujuk pada seseorang yang

⁶² Ainur Rahmat Hidayat, “Metafisika Substansi Ilmu Logika,” *STAIN Pamekasan*, 30 Juni 2016.

⁶³ Alfian, siti rohmatul ummah, “Logika dan Filsafat Sebagai Berpikir kritis” 17 (2 Juni 2022).

- bernama Abdullah.⁶⁴ Term Himalaya tidak akan melahirkan perbandingan terbalik, meskipun konotasinya menjadi ‘Himalaya yang tinggi dan bersalju’.
- b. Tambahan haruslah bukan sifat kekhususannya’ perubahan dari manusia menjadi manusia yang mengembangkan kebudayaan.
 - c. Hukum perbandingan terbalik antara konotasi dan denotasi harus hanya digantungkan dalam konotasinya saja tidak boleh atas denotasi. ‘bila denotasinya bertambah maka konotasinya berkurang’ begitupun sebalinya, itu tidak benar karena bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk tidak mengubah konotasi term manusia.
 - d. Perbandingan itu hanya terjadi pada term universal yang dapat dibagi secara menurun (dapat dibagi menjadi division dan sub-division).⁶⁵

E. Kesimpulan

Kata merupakan satuan bahasa yang mempunyai arti atau satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat. Kata memiliki beberapa pengertian, yaitu: positif, negatif dan privatif, universal, partikular, singular dan kolektif, konkret dan abstrak, mutlak dan relatif, univok, equivok, dan analog.

Untuk mendefinisikan sesuatu yang tidak diketahui hendaknya menggunakan gambaran-gambaran yang ada di dalam benak (mafhum). Mafhum terbagi menjadi 2 bagian; Juz’i dan Kulli. Kulli Dzati terbagi kepada: *Nau’*(Species), *Jins* (Genus), dan *Fashl* (Differentia). Sedangkan Kulli ‘Aradhi terbagi kepada ‘Aam (Accidentia) dan *Khash* (Propria). Dengan demikian maka *Kulli* menjadi lima (*al-kulliyah al-khamsah*). Kulliyah al-khamsah terbagi menjadi 5;

1. Genus (jenis, *jins*)
2. Differentia (sifat pembeda, *fasl*)
3. Spesia (kelas, *nau’*)

⁶⁴ Fakhruddin Muchtar, “Al-Isyarah wa Al-Tanbihat (Bab I, Jilid I),”

⁶⁵ mundiri, “logika.”hlm.34

4. Propria (sifat khusus, *al-khassah*)
5. Accidentia (sifat umum, *al-‘arad*)

Dalam konteks logika, denotasi sering dianggap identik dengan isi, konotasi di identifikasi dengan apa yang tersisa dari isi ketika denotasi dikurangi. Hal ini, istilah denotasi mempunyai arti perluasan, yaitu objek dan golongan objek yang dimasukkan ke dalam suatu konsep, sedangkan konotasi adalah istilah lain untuk apa yang disebut juga dengan intensi atau pemahaman, yaitu daftar semua sifat yang mencirikan konsep tersebut. Konotasi denotasi mempunyai batasan, batasan konotasi yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu subyek itulah yang membentuk pengertian subyek tersebut, contoh dalam batasan konotasi dari kata ‘manusia’ yaitu ‘binatang yang berpikir’. Batas denotasi yaitu tidak perlu menyebutkan sifat pada objek tersebut. Denotasi dalam contoh yaitu ‘manusia’ bisa jadi manusia berkulit kuning, manusia berkulit kuning mahasiswa, serta sifat yang menunjukkan manusia.

F. Daftar Pustaka

- Ainur Rahmat Hidayat. “Metafisika Substansi Ilmu Logika.” *STAIN Pamekasan*, 30 Juni 2016.
- Alfian, siti rohmatul ummah. “Logika dan Filsafat Sebagai Berpikir Kritis” 17 (2 Juni 2022).
- Drs.H. Mundiri. *LOGIKA*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Fakhruddin Muchtar. “Al-insyarah Wa Al-Tanbihat (Bab I, Jilid I),” t.t.
- Fannasyta FR Matindas, Nurmin Samola, Tirza Kumayas. “Makna Denotasi Konotasi Dalam Bahasa Inggris (Study Semantik).” *Universitas Negeri Manado*, 25 Juni 2020.
- Goran sonesson. “Denotation conotation,” Januari 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. “Arti Denotasi Konotasi,” t.t. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Denotasi>.

_____. “Arti ‘Kata,’” t.t. <https://www.kbbi.web.id/kata>.

Language logic, prinsip penalaran bahasa. CV. Amerta Media, 2022.

Logika Ilmu Menalar: Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.

Lu’lu’ul Maknunah, Arda Insania Kamila. “Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3 (2022).

Mahmud Muntazeri Muqaddam. *Pelajaran Mantiq, Perkenalan dasar-dasar Logika Muslim.* 1 ed. Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2014.

McCall, Raymond J. *Basic Logic. The Fundamental Principles of Formal Deductive Reasoning.* New York: Barnes & Noble, 195

Mohd Saiful Aqil Naim Saiful, Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, “ Pengaruh Ilmu Mantik terhadap Polemik Kalimah al-tawhid: Satu Kajian terhadap Kitab Khatimah Al-Sa’adah,”Universiti Sultan Zainal Abidin, n.d.

M.Th, Pdt Dr Jonar Situmorang, M. A. *Logika: Berpikir Kritis Menuju Kebenaran.* Penerbit Andi, 2023.

Muhammad Nur. “Islam dan Logika Menurut Pemikiran Abu Hamid Al-Gazhali.” *Jurnal Al-Ulum* No. 1 Vol. 11 (Juni 2011): hlm.51.

Muhammad Nur Ibrahim. *Tentang istilah positif,negatif,dan privatif ,Ilmu Mantiq.* Jakarta: Pustaka Azam, 1969.

Muhammad Rasidi Wahabi, Muhammad Faizul Azmi, Razali Musa,Muhammad hasrul Shuhari. “Tahap Pemahaman dan Pengamalan Ilmu Mantik Dalam Kalangan Mahasiswa.” *University Sultan ainal Abidin*, t.t.

Muhammad Rashidi Wahab□, Mohd Fauzi Hamat□. “Kedudukan Ilmu Mantik Dalam Pemikiran Islam.” *University of Malaya* 22, no. 2 (t.t.).

Muhammad Roy Purwanto. *Ilmu Mantiq.* I. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.

Mundiri. *Logika.* 1 ed. Indonesia: Rajawali Pers, 2019.

Mundiri. “logika.” *PT. RajaGrafindo Persada*, 2019.

Nazneen Ismail, Nurhanisah Senin, Sahlawati Abu Bakar. “Cabaran pengajaran kursus mantik di Institut Pengajian Tinggi” 7 (2022).

Norafifah,Mahfuzah,Siti Nurul Izza,Nor Azlina. “Penerapan Ilmu Logik Dalam Kursus Falsafah Dan Isu Semasa: Kepentingannya terhadap Mahasiswa” 8, no. 52 (t.t.).

Patrick J. Hurley. *A Concise Introduction to Logic*. California: Wadsorth Publishing company, 1985.

Risa Anisa Nurlaeli. “Al-Farabi’s Perspective on Happiness.” *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)* Vol.2 No.2 (2023): 231–50.

DEFINISI DAN KLASIFIKASINYA

Aufa Hanun Nadia¹, Khansa Kurnia Bastian², Khuriyah Nur A'in³, Yeni Rosa Damaiyanti⁴

¹²³⁴Mahasiswa Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

aufahanun420@gmail.com¹, khansabastian@gmail.com²,

khuriyahaini2020@gmail.com³. yenirosadamaiyanti@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dari definisi dan klasifikasinya menurut beberapa tokoh. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku, dan data sekunder diambil dari jurnal-jurnal yang berkaitan. Kesimpulan makalah ini adalah definisi merupakan penjelasan dan pengungkapan makna yang berdasarkan konsep, ide dan pengetahuan yang terdapat pada kata, serta sebagai pembeda penggunaan kata satu dengan kata lainnya, tujuan definisi adalah untuk menerangkan atau membuat jelas dari suatu pengertian yang didefinisikan.

Kata kunci: definisi, klasifikasi definisi

A. Pendahuluan

Definisi menjadi penting bagi seseorang untuk menemukan informasi suatu kata dari definisi yang ada pada kamus. Kamus juga menjadi sebuah buku referensi bagi seseorang untuk mencari informasi yang terdapat di dalam kamus. Kamus itu sendiri merupakan buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam Bahasa: biasanya disusun menurut urutan abjad (dalam tradisi Yunani-Romawi menurut abjad Yunani-Romawi, kemudian menurut abjad bahasa bersangkutan; dalam tradisi Arab Menurut urutan jumlah konsonan).⁶⁶

⁶⁶Sukmawati “Analisis Definisi Lema Binatang Dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar,” Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia 8, no. 2 (2019): 2.

Berdasarkan pengamatan terhadap definisi lema yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Pusat Pusat Bahasa Edisi Keempat 2008, cukup banyak lema yang pendefinisianya tidak jelas. Ketidakjelasan itu disebabkan definisi yang diberikan bersifat berputar balik, juga penyempurnaan terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia selama ini lebih terfokus pada pengembangan jumlah lema⁶⁷, sedangkan penyempurnaan terhadap definisi lema belum menjadi fokus penyempurnaan. Karena keilmiahannya suatu kamus juga ditentukan oleh mutu definisi tiap-tiap lema yang terdapat dalam kamus tersebut.⁶⁸

Salah satu syarat agar hal tersebut tercapai adalah mahasiswa harus mempunyai kemampuan dalam membuktikan lema dan teorema yang dipelajari dan membuktikan beberapa permasalahan yang terkait dengan penerapan definisi, lema, dan teorema. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui peningkatan dalam pembuktian.⁶⁸

B. Pengertian Definisi

Definisi berasal dari bahasa Latin *definire*, yang berarti pembatasan. Definisi mempunyai tugas khusus, yaitu menjelaskan arti kata-kata atau terminologi. Jika demikian, definisi dapat dijelaskan sebagai susunan kata yang digunakan untuk menetapkan arti bagi suatu kata atau bagi suatu grup kata. Penjelasan tersebut diberikan secara tepat, jelas, dan singkat.⁶⁹

Menurut etimologi, definisi merupakan strategi untuk memberikan dukungan terhadap sesuatu yang dipercayai oleh seseorang sehingga orang lain dapat memahaminya. Definisi istilah yang bersifat terminologis adalah sesuatu yang menyoroti tema-tema umum dan secara khusus menggambarkan karakteristik individu. Definisi terdiri dari dua bagian: (definiendum) yang

⁶⁷ Burhanuddin “Pendefinisian Lema Ragam Kasar Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (2019): 2.

⁶⁸ Arnawa Made “Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa dalam Memvalidasi Bukti pada Aljabar Abstrak melalui Pembelajaran Berdasarkan Teori APOS,” t.t., 2.(padang 2009)

⁶⁹Rafael raga maran, *pengantar logika* (jakarta: Grasindo, 2007).

merupakan garis besar yang harus dijelaskan secara komprehensif, dan (definiens) yang merupakan ringkasan arti dari pangkal.⁷⁰

Definisi adalah upaya pelajar untuk mempertemukan fakta dan teori. Untuk memahami konsep dan fakta yang ada, para siswa menggunakan bahasa yang sederhana. Definisi leksikal dengan menggunakan kata-kata alamiah untuk nama-nama benda, karya, pengalaman, harta benda, dan lain-lain. Definisi leksikal dapat dikatakan sebagai definisi yang primitif dan asli. Sehingga, setiap definisi kosakata yang terdapat dalam kamus dapat disebut sebagai definisi primitif.⁷¹

Definisi "pemahaman bersama sekelompok orang tentang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan objek di dunia" dijelaskan oleh ahli retorika Edward Schiappa. Salah satu modelnya disebut "definisi kamus", sehingga dapat dikatakan definisi adalah cara seseorang hidup dan memberikan diri mereka sendiri di dunia. Definisi tidak bersifat universal, namun dimiliki oleh semua orang. Definisi adalah spesifikasi makna dalam konteks atau bidang, karena "konsep yang sama dapat memiliki makna lain dalam konteks yang berbeda", maka penting untuk "mendefinisikan sebuah konsep untuk memuaskan semua peneliti yang menggunakan konsep tersebut".⁷²

Definisi adalah penjelasan dan klarifikasi konsep dalam bahasa sederhana. Penjelasan dan klarifikasi di bawah ini didasarkan pada konsep, ide, dan pengetahuan yang terdapat pada teks benda dan proses atau kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Definisi dibuat untuk menyatakan konsistensi, dan tidak menyiratkan tingkat akurasi yang berfluktuasi atau pengiriman yang tepat waktu. Sehingga, pemeriksaan yang cermat terhadap angka yang menjadi contoh penerapan definisi harus dilakukan.⁷³

⁷⁰Mizaj iskandar, *ushul fikih teologis dalam paaradigma ontologi*, 1 ed. (darussalam Kareng- banda aceh: naskah aceh (NASA)&pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018).

⁷¹Jos Daniel Parera, *Teori semantik*, Ed. 2 (Jakarta: Erlangga, 2004).

⁷²B. Herry Priyono, *Korupsi* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h: 18.

⁷³Fitri Amilia, "Evidensi Definisi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia" 1, no. 2 (2016).

Definisi, selain itu adalah istilah, frasa, atau angka yang meringkas esensi, atau makna utama dari seseorang, sesuatu, proses, atau aktivitas (arti). didalam konteks studi, definisi adalah ringkasan dari ruang lingkup dan rincian konsep tertentu yang menjadi pokok kajian.⁷⁴ Agar memahami sebuah obyek yang harus didefinisikan, semakin diperlukan definisi yang sempurna. Definisi yang paling sederhana adalah definisi nominal, yaitu definisi yang hanya dilakukan menjelaskan satu pengertian dengan pengertian lain yang umum diketahui orang.⁷⁵

Svensen menjelaskan, ada dua jenis definisi yang dapat dijelaskan: Satu definisi berfokus pada kualitas ekspresif dari kata-kata dan menyarankan cara untuk menulis nama kembali. Ini kadang-kadang disebut sebagai parafrase kata, yang mencakup sinonim dan antonim (hampir sinonim). Jenis definisi lainnya adalah definisi yang lebih rinci yang menyajikan karakteristik tanda, yang sering dikenal sebagai "definisi yang sebenarnya." Jenis definisi berikutnya yang sedikit kurang umum adalah definisi yang menekankan perhatian pada aspek ekspresif dengan mendefinisikan nama daripada memberikan rincian. Banyak definisi yang menggabungkan definisi yang didasarkan pada definisi istilah atau frasa yang diimplementasikan oleh sinonim atau sinonim-dekat.⁷⁶

Poespoprodjo menyatakan, definisi adalah perumusan yang singkat, padat, jelas dan tepat yang menerangkan ‘apa sebenarnya suatu hal itu’ sehingga dapat dengan jelas dimengerti dan dibedakan dari semua hal lain. Definisi merupakan usaha para ilmuwan untuk membatasi fakta atau konsep. Sehingga, ilmuwan memberikan batasan terhadap konsep dan fakta yang diperoleh. Definisi adalah menganalisis jenis dan sifat pembeda yang dikandungnya.⁷⁷

⁷⁴Sugandi Miharja, “Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis,” *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2020), h: 14.

⁷⁵Ahwan Fanani, “Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (19 Oktober 2014), h: 171–92.

⁷⁶Avinda Yuda Wati dan Teguh Setiawan, “Pendefinisian Lema Ragam Kasar Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan” 8, no. 1 (2019).

⁷⁷Burhanuddin, “Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Manusia” 3, No. 3 (14 April 2018).

Secara praktis tidak mungkin untuk menyampaikan rahasia verbal lisan dan verbal tulis dalam kegiatan non-verbal. Juga, statistik verbalisme sebagai tolok ukur global pendidikan yang banyak salah kaprah. Menghafal mengacu pada tindakan melihat dan mengekspresikan melalui kata-kata, baik tertulis maupun lisan.⁷⁸

Definisi menunjukkan ciri-ciri khusus dan arti kata itu sendiri. Makna suatu kata dapat diartikan sebagai pengertian yang digunakan dalam merumuskan unsur-unsur suatu kata atau konsep, atau yang biasa disebut dengan definisi. Makna juga harus mencakup kata, frasa, unsur kalimat (biasa disebut definisi), dan tentunya pilihan kata yang membantu menjelaskan makna. Pertama, definisi dimulai dengan sesuatu selain kata benda (seperti kata kerja) atau ditempatkan sebelum kata. Dan yang kedua, kita juga memerlukan definisi untuk memahami bentuk atau bentuk apa pun yang diawali dengan kata “adalah”, seperti pada kalimat “Cinta adalah tindakan terpuji untuk mengakhiri konflik.”⁷⁹

Tujuan definisi bukan hanya pada penambahan jumlah lema yang ada di dalamnya, melainkan juga kecermatan menyusun lema, definisi, dan fitur-fitur lain di dalam kamus. Penambahan jumlah lema yang belum ada di dalamnya dan perbaikan definisi yang belum ada atau kurang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga sesuai dengan tuju utamanya definisi disusun agar pembaca dapat mengetahui sekilas informasi yang dicarinya, dan dapat diperoleh dalam waktu singkat dan praktis sehingga tidak perlu membaca secara detail keseluruhan isi kamus, jurnal, atau makalah.⁸⁰

⁷⁸Sudartomo Macaryus dan Die Bakti Wardoyo Putro, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Menuju Kelengkapan Dan Kebenaran Informasi*” 4 (2018).

⁷⁹Nani Widiawati, “*Pengantar Logika: Sebuah penelusuran jejak awal*”, Cetakan Keempat (Tasikmalaya: Pustaka Ellios, 2021), h: 2.

⁸⁰Zainal- Abidin, “*Terminologi Satuan Ukuran Yang Disediakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Daring Unit Of Measure Terminology Provided By KBBI Online*,” Tuahtalino 15, no. 2 (3 Desember 2021), h: 311.

C. Unsur Definisi

Definisi sangat membantu dalam membantu seseorang memahami suatu kata. Oleh karena itu, definisi sering kali muncul di awal materi. Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan apa yang dibicarakan. Seorang penulis, guru, atau pembicara, harus tahu cara merumuskan definisi. Menurut Alex Sobur, sebenarnya ada banyak definisi berbeda yang dikemukakan oleh para ahli. Akan tetapi, banyak kesamaan antara definisi-definisi tersebut, di antara banyak jenis definisi. Perbedaannya hanya pada penggunaan istilah tersebut.⁸¹

Pada definisi itu, peran kebudayaan dapat diartikan sebagai perangkat ideologi yang menjadi alat bagi kesejahteraan hidup masyarakat sebagai sebuah ideologi, terkadang dalam mendefinisikan multikulturalisme secara operasional menjadi sulit untuk dilakukan pada jenjang Pendidikan formal (PAUD/SD/SMP/SMA). Khususnya pada implementasi kelas dan mata pelajaran atau tema berbasis multikultural.⁸²

D. Patokan membuat definisi

Definisi atau batasan yang tepat merupakan kunci dari ciri berpikir yang logis. Tujuan definisi adalah untuk menerangkan atau membuat jelas dari suatu pengertian yang didefinisikan. Menurut arti kata, definisi berarti pembatasan Maksudnya menentukan batas-batas pengertian tertentu sehingga jelas yang dimaksudkan, Suatu definisi yang lengkap, jelas dan tepat seyogyanya memenuhi delapan buah persyaratan sebagai berikut: *pertama* Definisi harus bolak-balik, *dua* Definisi harus setara dengan defenindum, *tiga* Definisi tidak boleh terlalu luas atau sempit, *empat* Definisi sebaiknya tidak dalam bentuk negatif bila masih mungkin dengan bentuk positif, *lima* Defenendum (yang didefinisikan) tidak boleh masuk dalam defenies (kata-kata yang digunakan untuk membuat definisi), *enam* Definisi harus menjelaskan

⁸¹Nur Alfiyah “*Macam macam definisi |*” 2, (october 1,2014)

⁸²Ahmad hufron “*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,*” 3, cirebon no 4 2022.

dengan sesungguhnya, *tujuh* Definisi harus tepat perumusannya, *delapan* Tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari hal yang didefinisikan. *Sembilan* Definisi tidak boleh memuat metafora (kata-kata kiasan), *sepuluh* Definisi tidak boleh memakai perkataan yang berulang-ulang yang pengertiannya sama, *sebelah* Definisi tidak boleh memakai perkataan yang terlalu umum.⁸³ *Duabelas* Definisi tidak boleh menggunakan kata-kata ambigu, bermakna ganda, dan kiasan. Dengan demikian, definisi adalah salah satu unsur penting yang merumuskan dengan singkat dan tepat mengenai objek atau masalah serta tak bisa dibuat sembarangan.⁸⁴

E. Klasifikasi definisi

Menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu Universitas Gadjah Mada bahwa klasifikasi definisi secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, definisi nominalis adalah penjelasan atas suatu istilah dengan menggunakan kata lain yang lebih mudah di mengerti; *kedua*, definisi realis adalah penjelasan tentang hal yang ditandai oleh suatu istilah; *ketiga*, definisi praktis adalah penjelasan tentang suatu hal di lihat dari segi kegunaan dan tujuan secara sederhana.⁸⁵

Svensen berpendapat bahwa terdapat tiga tipe klasifikasi definisi, definisi pertama adalah klasifikasi definisi yang fokus pada aspek ekspresional tanda dan mengambil bentuk penulisan kembali namanya, lebih dikenal sebagai parafrasa. Kedua, definisi yang fokus mempresentasikan aspek isi tanda secara eksplisit atau biasa disebut sebagai definisi sejati. Ketiga, definisi yang fokus

⁸³ Abdul Samad dan A J Patandean, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Siswa Kelas Xi Ipa3 Sma Negeri 1 Bungoro Melalui Model Pembelajaran Generatif” 7, no. 1 (2011).

⁸⁴ Devita Savitri, “Makna Definisi, Jenis, Contoh, dan Aturan Pembuatannya,” Detik.Com (blog), 2022

⁸⁵ Burhanuddin, “Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (tanpa tahun).

pada aspek ekspresional dengan mendeskripsikan penggunaan nama tanpa memberikan parafrasa.⁸⁶

Menurut Wahid bahwa terdapat beberapa jenis klasifikasi definisi di dalam terminologi bahasa, yaitu definisi leksikal yang merupakan penjelasan yang bersifat deskriptif dan di dasarkan pada kebiasaan yang dinyatakan secara sederhana. Definisi ekstensional merupakan definisi yang memberikan penjelasan suatu istilah berdasarkan semua ciri-ciri suatu eksistensi baik individu maupun benda. Definisi intensional yang merupakan pemberian makna istilah berdasarkan semua ciri umum yang memang sudah pasti ada pada sesuatu yang didefinisikan.⁸⁷

Abidin mengatakan definisi terbagi menjadi beberapa macam yaitu definisi leksikografis, definisi sinonimis, definisi logis, dan definisi ensiklopedis. Muis mengatakan bahwa di dalam suatu kamus juga terdapat tipe definisi *genus proximum* dan *differentiae specifica*” yang mana merupakan sistem hierarkis yang terdiri atas superordinate, subordinat, dan konsep koordinat.⁸⁸

Adapun menurut Setiawan definisi merupakan aspek penting yang tidak hanya harus lengkap tetapi juga informatif dan mudah dipahami. Terdapat beberapa tipe definisi yaitu definisi model tradisional, definisi prototipe, definisi pasti, definisi dengan sinonim, definisi dengan otensif, definisi dengan contoh, dan definisi metonimia yang mana semua tipe definisi tersebut di klasifikasikan berdasarkan perbedaan karakteristik kada dasar yang digunakan.⁸⁹

⁸⁶Avinda Yuda wati dkk, “*Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan*”, Vol.8 No.1, (2019).

⁸⁷Puteri Roslina Abdul Wahid, “*Teori Definisi dan Aplikasinya dalam Terminologi Bahasa Melayu*”, Vol.6 No.1, (2006.)

⁸⁸Zaenal Abidin, “*Terminologi Satuan Ukuran yang Disediakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Daring*”, Vol.15 No.2, (2021).

⁸⁹Sukmawati Dkk, “*Analisis Definisi Lema Binatang Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*”, Vol.8 No.2, (2019).

F. Klasifikasi

Menurut Sulistyo Basuki (1991), kata "classis" dalam bahasa Latin adalah sumber dari klasifikasi. Klasifikasi adalah proses mengidentifikasi objek dan entitas yang serupa dan memisahkan yang tidak serupa. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan klasifikasi adalah proses mentransfer pengetahuan ke dalam sebuah teks yang sistematis. Menurut Towa P. Hmakotrda dan J.N.B. Tairas (1995), klasifikasi adalah aplikasi sistematis dari sejumlah tugas, penugasan, buku, atau materi lainnya ke dalam kelas atau kelompok tertentu berdasarkan aturan yang serupa.⁹⁰

Klasifikasi adalah semacam proses evaluasi diri. Sementara kategorisasi sangat penting dalam penelitian, kategorisasi memiliki tujuan untuk mengelompokkan item yang terkait; pengelompokan didasarkan pada kata kunci, kategori, dan faktor lain yang relevan. Klasifikasi adalah istilah yang dipinjam dari bahasa Belanda, *classified*, yang berasal dari bahasa Prancis. Klasifikasi mengacu pada metode untuk mengatur data secara sistematis, atau menurut beberapa aturan atau pedoman yang telah ditetapkan. Bisa juga dikatakan dengan jelas bahwa klasifikasi adalah proses pengaturan sesuatu menurut aturan, sesuai dengan basis pengetahuan, klasifikasi adalah proses pengaturan objek sesuai dengan persamaan dan perbedaan.⁹¹

G. Pembagian Klasifikasi

Menurut Suwarno, secara umum klasifikasi terbagi ke dalam dua jenis, yaitu: *pertama* Klasifikasi artifisial, yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan sifat-sifat yang kebetulan ada pada bahan pustaka tersebut. Misalnya tinggi buku atau warna buku. *Kedua* Klasifikasi fundamental, yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan isi atau subjek buku pada bahan pustaka tersebut. Menurut Sutarno, yang terdapat di dalam bukunya *pengantar pustaka* klasifikasi terdiri atas:

⁹⁰ Gatot Subrata, S Kom, dan Sulistyo Basuki, "Klasifikasi Bahan Pustaka" 4, no. 1 (t.t.).

⁹¹ Irma Devi Lestari, "Klasifikasi online dan google" 10, no. 2 (2018).

pertama Klasifikasi sederhana, yaitu klasifikasi yang notasinya ditentukan maksimal 5 angka. *kedua* Klasifikasi kompleks, yaitu klasifikasi yang notasinya mewakili isi bahan pustaka secara spesifik atau setepat mungkin.⁹²

Penguraian suatu hal ke dalam bagian-bagian yang menjadi komponennya *kedua* Penguraian suatu hal atau kelas yang sifatnya umum ke dalam beberapa sub kelas. *Ketiga* Penguraian suatu kelompok ke dalam anggota-anggotanya secara individual *keempat* Penguraian suatu hal ke dalam unsur-unsur pembentuknya.⁹³

Pertama Pembagian logis/universal yaitu pembagian dalam suatu kelompok dalam suatu himpunan yang dimulai dari genus ke spesies, atau term umum ke term khusus yang menyusunnya. *kedua* Pembagian dikotomi adalah pembagian genus ke dalam dua spesies yang sering muncul, mirip dengan pembagian genus binatang ke dalam spesies yang sering muncul, yaitu reptilia dan non-reptilia.⁹⁴

Penggolongan atas dasar susunan kodrat, yaitu penggolongan berdasarkan ciri-ciri (atribut) kodrati/hakiki, Penggolongan Artifisial, yaitu penggolongan yang terjadi semata-mata atas dasar kesempatan tentang ciri-ciri yang tidak hakiki yang mungkin secara kebetulan terdapat pada sekelompok objek tertentu.⁹⁵

H. Kesimpulan

Definisi adalah upaya untuk mempertemukan fakta dan teori dengan menggunakan bahasa sederhana untuk memahami konsep dan fakta yang ada. Jenis Definisi terbagi dua, pertama Definisi Leksikal, yaitu definisi yang

⁹²Bayu Indra Saputro, “Penerapan Sistem Klasifikasi Perpustakaan Arkeologi di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 13, no. 2 (12 Desember 2017), h: 107.

⁹³Yesi marinice, “Pembagian dan klasifikasi” 6, no. 3 (2018).

⁹⁴Aeni Nur Taskiyah, dkk.“Klasifikasi: Pembagian Dan Penggolongan” 4, no. 7 (2019).

⁹⁵ Op-Cit

menggunakan kata-kata alamiah untuk nama benda, karya, pengalaman, harta benda, dll. Definisi ini primitif dan asli, seperti definisi dalam kamus.

Kedua, Definisi ilmiah, yaitu definisi yang menggunakan istilah-istilah khusus dan rumus-rumus untuk menjelaskan konsep secara lebih mendalam. Fungsi definisi antara lain adalah untuk menjelaskan arti kata-kata, menetapkan arti bagi suatu kata atau grup kata, dan memberikan penjelasan secara tepat, jelas, dan singkat. Alex mengklasifikasikan definisi menjadi tiga jenis. Pertama, definisi etimologis, yaitu definisi yang menjelaskan arti dan asal usul bahasa dari kata yang ingin didefinisikan. Sering disebut definisi secara bahasa.

Kedua, Definisi Sinonim, yaitu definisi yang menjelaskan sesuatu berdasarkan persamaan katanya. Terakhir, Definisi Uraian, yaitu definisi yang menjelaskan dan menggambarkan secara rinci kata yang ingin didefinisikan. Dapat menyebutkan bagian-bagian, ciri-ciri, atau bentuk kata tersebut. Semakin jelas dan rinci uraiannya, semakin baik definisinya.

Patokan membuat definisi adalah sebagai berikut: Definisi harus dapat menjelaskan defenisi (yang didefinisikan) dan defenies (kata-kata yang digunakan untuk membuat definisi). Selanjutnya, Definisi harus memiliki makna yang sama dengan defenisi. Lalu, Definisi tidak boleh terlalu luas atau sempit. Definisi tidak boleh memakai perkataan yang terlalu umum. Dan Definisi harus dirumuskan dengan tepat dan mudah dipahami.

Ada berbagai macam definisi klasifikasi menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi adalah proses mengidentifikasi objek ke dalam kelas atau kelompok tertentu berdasarkan aturan yang serupa dan memisahkan yang tidak serupa. Klasifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan dan jenis informasi yang diklasifikasikan.

Ada dua jenis klasifikasi, Pertama, Klasifikasi artifisial, yaitu berdasarkan sifat kebetulan pada bahan pustaka, seperti tinggi buku atau warna buku. Contoh: Klasifikasi buku berdasarkan warna sampul. Kedua, klasifikasi

fundamental, yaitu berdasarkan isi atau subjek buku “*Klasifikasi buku berdasarkan sistem Dewey Decimal Classification (DDC)*”.

I. Daftar Pustaka

Abidin, Zainal-. “*Terminologi Satuan Ukuran Yang Disediakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Daring Unit of Measure Terminology Provided by KBBI Online.*” Tuahtalino 15, no. 2 (3 Desember 2021), h: 310–22.

Aeni Nur Taskiyah dan M. Zulfa Ainun Nian dan Asyrifah Zaini Wahdah dan, dan Veny Ervinda. “*Klasifikasi: Pembagian Dan Penggolongan*” 4, no. 7 (t.t.).

Ahwan Fanani. “*Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran.*” Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (19 Oktober 2014): 171–92.

Amilia, Fitria. “*Evidensi Definisi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*” 1, no. 2 (2016).

Burhanuddin. “*Kategori Definisi Lema: Ke Arah Penyempurnaan Kamus Besar Bahasa Manusia*” 3, no. 3 (14 April 2018).

Hufron, Ahmad “*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.*” Diakses 18 Februari 2024.

Irma Devi Lestari. “*Klasifikasi online dan google*” 10, no. 2 (2018).

Iskandar, mizaj. “*Ushul fikih teologis dalam paaradigma ontologi*”. 1 ed. darussalam Kareng- banda aceh: naskah aceh (NASA)&pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2018.

Nur Alfiyah “*Macam macam definisi .*” Diakses 18 Februari 2024.

Macaryus, Sudartomo, dan Die Bakti Wardoyo Putro. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Menuju Kelengkapan Dan Kebenaran Informasi*” 4, no. 1 (2018).

Maran, rafael raga. “*Pengantar logika*”. jakarta: Grasindo, 2007.

Marince, yesi. ”pembagian dan klasifikasi” 6, No. 3 (2018).

Miharja, Sugandi. “*Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis.*” *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2020), h: 14.

Muannif Ridwan, “*Jurnal Membahas Tentang Definisi*”. (Universitas Jambi Tambilahan Riau April, 2021)

Parera, Jos Daniel. “*Teori semantik*”. Ed. 2. Jakarta: Erlangga, 2004.

Priyono, B. Herry. “*Korupsi*”. PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Samad, Abdul, dan A J Patandean. “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Siswa Kelas Xi Ipa3 Sma Negeri 1 Bungoro Melalui Model Pembelajaran Generatif*” 7, no. 1 (2011).

Saputro, Bayu Indra. “*Penerapan Sistem Klasifikasi Perpustakaan Arkeologi di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.*” Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi 13, no. 2 (12 Desember 2017), h: 107.

Savitri, Devita. “*Makna Definisi, Jenis, Contoh, dan Aturan Pembuatannya.*” *Detik.Com* (blog), t.t.

Subrata, Gatot, S Kom, dan Sulistyo Basuki. “*Klasifikasi Bahan Pustaka*” 4, no. 1 (2019).

Wati, Avinda Yuda, dan Teguh Setiawan. “*Pendefinisian Lema Ragam Kasar Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan*” 8, no. 1 (2019).

Widiawati, Nani. “*Pengantar Logika: Sebuah penelusuran jejak awal*”. Cetakan Keempat. Tasikmalaya: Pustaka Ellios, 2021.

PROPOSISI

Lili Rahmawati¹, Mela Meliani², Naira Fayza³,

lilyrhamran@gmail.com¹,melabaru18@gmail.com²,
nairaafayzaa@gmail.com³

¹²³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu logika saat ini menjadi semakin penting bagi anggota masyarakat yang secara teratur membutuhkan konfirmasi fakta, bukan hanya untuk akademisi dalam disiplin filsafat. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konsep berfikir ilmiah menggunakan penalaran proposisi untuk menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan logika keilmuan yang benar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berbasis kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan sumber lainnya yang mendukung analisis dan pembahasan tema pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proposisi terbagi menjadi beberapa macam yakni, proposisi kategorik, distribusi, hipotetik dan disyntif. Pengumpulan teori dan landasan didapatkan dari buku serta jurnal yang telah telaah, sehingga makalah ini menggunakan data sekunder. Memahami proposisi dan jenis-jenisnya termasuk proses berfikir dalam menemukan kebenaran. Makalah ini disusun untuk membantu dalam memahami pengertian proposisi dan jenis-jenisnya.

Kata Kunci: *Proposisi kategorik, distribusi, hipotetik, dan disyntif.*

A. Pendahuluan

Ilmu logika mempelajari hukum-hukum, patokan-patokan dan rumusan berpikir yang benar dan tidak bias dalam melaksanakan sesuatu sebelum memiliki pengetahuan yang benar sebagai premisnya. Logika sebagai istilah berarti suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran, sedangkan penalaran merupakan suatu proses dalam berpikir. Proposisi merupakan bagian dari penalaran yang berisi sebuah pernyataan. Kesalahan pemikiran seseorang sering dipengaruhi oleh keyakinan dan pola pikir mereka dalam berkelompok.

Logika menyelidiki, menyaring, dan menilai pemikiran dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaran, terlepas dari segala kepentingan dan keinginan perorangan. Pernyataan pikiran manusia adakalanya mengungkapkan keinginan, perintah, harapan, cemooh, kekaguman, dan pengungkapan realitas tertentu yang dinyatakan dalam bentuk positif maupun bentuk negative. Proposisi mempelajari tentang pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat di nilai benar dan salahnya. Proposisi mempunyai empat bentuk yaitu; proposisi kategorik, distribusi, hipotetik dan disyunktif, dan itu ada hubungan tertentu atau mendasar.

B. Pengertian Proposisi

Kata Proposisi berasal dari bahasa Latin "*proposition*" yang berarti pokok, tema, hal menunjukkan, dan hal menampilkan. Proposisi juga diartikan sebagai anggapan mengenai sesuatu, perumusan masalah, sesuatu yang diusulkan atau ditawarkan untuk dipertimbangkan atau diterima, dan suatu ungkapan dalam bahasa atau isyarat-isyarat mengenai sesuatu yang mungkin benar atau salah. Proposisi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya. Pernyataan pada proposisi bertujuan untuk mengiyakan atau menyangkal sesuatu yang dapat diuji coba. Hakikatnya proposisi adalah pendirian atau pendapat tentang sesuatu hal, yakni pendirian atau pendapat tentang hubungan antara dua hal.

Proposisi dapat dikenakan penilaian benar atau salah, karena pendirian seseorang tentang hubungan antara dua hal itu dalam kenyataan dapat benar dapat juga salah. Proposisi terdiri dari pokok yang dibicarakan (subjek), apa yang disangkal atau diiyakan (predikat), dan hubungan yang sifatnya menyatukan atau memisahkan (copula) serta quantifier, banyaknya satuan yang diikat oleh term subyek. Pernyataan yang diajukan sebagai pendirian tentang hubungan antara dua hal tersebut dirumuskan dalam sebuah kalimat, karena pada hakikatnya setiap proposisi pasti berupa kalimat, tetapi tidak semua

kalimat adalah proposisi, melainkan hanya kalimat deklaratif yang disebut proposisi.

Proposisi dirumuskan dengan sebuah kalimat, namun itu tidak boleh begitu saja diidentikkan dengan kalimat yang sama. Proposisi tertentu dapat diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda, yakni rangkaian kata-kata yang digunakan tidak sama, namun dapat mengungkapkan sebuah proposisi (hubungan antara dua hal) yang sama.

Proposisi dinamakan sebagai kalimat deklaratif yang mengekspresikan suatu penegasan, baik secara afirmatif maupun secara negatif. Benar atau salahnya isi penegasan itu dapat diuji coba atau dibuktikan. Benar pada dasarnya adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan. Pernyataan “Rusa adalah seekor hewan” adalah benar karena kenyataannya memang seperti itu. Ukuran kebenaran yang kedua adalah adanya persesuaian atau tidak adanya pertentangan dalam pernyataan tersebut. Misalnya pernyataan “Hamidah adalah seorang jujur yang suka menipu”. Pernyataan tersebut tentu saja salah karena antara “jujur” dan “suka menipu” bertentangan.⁹⁶

Secara garis besar, objek bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan kata-kata (*al-alfadh*), bahasan proposisi (*al-qadliyah*) dan bahasan pemikiran atau penalaran. Objek logika yang pertama adalah mempelajari bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Seseorang dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata-kata yang sesuai.⁹⁷

Penalaran adalah kegiatan akal budi dalam memahami makna setiap term dalam suatu proposisi, menghubungkan suatu proposisi dengan proposisi

⁹⁶ Muhammad Judrah, “Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma dan Teori *Al-Qalam*: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan 7, no. 1 (2015): 117–22, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.186>.

⁹⁷ Abdul Munib dan Atnawi Atnawi, “Dinamika Logic dan Pesantran,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman* 7, no. 2 (25 Juli 2020): 113–22, <https://doi.org/10.31102/alulum.7.2.2020.113-122>.

lain dan menarik kesimpulan atas dasar proposisi-proposisi tersebut. Penalaran merupakan sebuah bentuk pemikiran. Bentuk pemikiran yang lain adalah pengertian, konsep, proposisi atau pernyataan. Pengertian, proposisi, dan penalaran memiliki hubungan yang tak terpisahkan, karena penalaran mensyaratkan proposisi dan proposisi mengandaikan pengertian, oleh karenanya tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi'.⁹⁸

Proposisi adalah suatu pernyataan yang mempunyai nilai benar dan salah, berikut terdapat dua pernyataan proposisi dan dua pernyataan yang bukan proposisi, salah satu pernyataan yang bukan proposisi adalah misalkan, "saya baru saja kehujanan, tentu saja, saya tidak suka minum jus melon dalam kondisi seperti itu".⁹⁹ Pernyataan berikutnya yaitu, "kebanyakan wanita menyukai warna pink, sementara kebanyakan pria lebih menyukai warna hitam".

Proposisi atau pernyataan berdasarkan bentuk isinya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut. 1) Proposisi tunggal adalah pernyataan sederhana yang mencakup satu konsep atau makna sebagai komponen. 2) Proposisi kategoris adalah yang mencakup hubungan antara dua konsep, subjek dan predikat, dan dapat dievaluasi sebagai benar atau salah. 3) Proposisi majemuk adalah pernyataan yang mencakup hubungan antara dua bagian yang dapat dievaluasi sebagai benar atau salah. Proposisi dalam logika bisa benar atau salah, tidak menghakimi. Proposisi juga dikenal sebagai bentuk generative pendapat. Sedangkan, istilah adalah elemen proposisi yang merupakan bentuk generative dari suatu.¹⁰⁰

Logika yang benar adalah logika yang didasarkan pada proposisi. Poposisi adalah sebuah pernyataan yang berisi nilai kebenaran True atau False.

⁹⁸Urbanus Ura Weruin, "Logika, Penalaran, dan Argumentasi Hukum," Jurnal Konstitusi 14, no. 2 (2 November 2017): 374–95, <https://doi.org/10.31078/jk1427>.

⁹⁹ Syaiful Asrabuanam dan Sumaji, "Peran Logika dalam Berpikir Kritis," 2020.

¹⁰⁰Nada Shofa Lubis dkk., "Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru," Jurnal Filsafat Indonesia 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

Pembuktian dengan metode resolusi memerlukan minimal sebuah proposisi yang hanya mengandung sebuah variabel yang dipisahkan oleh operator konjungsi. Kondisi mengindikasikan keberadaan variabel tunggal. Contoh proposisi yang mengandung variabel tunggal adalah $p \vee q$, $p \wedge$, $\wedge \wedge e$. Sebelum dilakukan pembuktian dengan menggunakan metode resolusi, proposisi yang hendak dibuktikan terlebih dahulu harus diubah ke dalam bentuk CNF dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya.¹⁰¹

Ada beberapa ahli logika dalam bukunya yang membedakan istilah pernyataan dan istilah proposisi dan hal ini berhubungan dengan pemakaiannya. Istilah pernyataan (statement) digunakan untuk menyatakan, sedangkan istilah proposisi (proposition) digunakan untuk kalimat tertutup, akan tetapi pada umumnya para ahli logika tidak membedakan pengertian proposisi dan pengertian pernyataan. Proposisi pada modul ini tetap diartikan sebagai kalimat tertutup, sedangkan kalimat pernyataan akan dipakai untuk keperluan tertentu, umumnya sama seperti buku-buku lainnya bahwa istilah kalimat pernyataan tidak dibedakan dengan pengertian proposisi.¹⁰² Ilmu logika mengenal adanya dua macam proposisi, yaitu proposisi analitik dan proposisi sintetik.

Proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang sudah terkandung pada subjeknya, seperti: Mangga adalah buah-buahan, Kuda adalah hewan, Ayah adalah orang laki-laki, Jin adalah makhluk halus. Proposisi sintetik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang bukan menjadi keharusan bagi subyeknya, seperti: Pepaya ini manis, Gadis itu langsing, R.Budi Hartono adalah kaya raya, Prabowo Subianto adalah tentara. Pernyataan-pernyataan pikiran yang mengungkapkan keinginan dan kehendak tidak dapat dinilai benar dan salahnya bukanlah proposisi.¹⁰³

¹⁰¹ Arnold wibowo, Kristian frits harris, dan Budi berlinton sitorus, “*Piranti Lunak Pembuktian Pernyataan Proposisi dengan Metode Resolusi Menggunakan Bahasa Pemprograman Prosedural*,” t.t.

¹⁰²“Annisa Hardiyanti Saputri_C1c122035_Logika.Pdf,” T.T.

¹⁰³Bagus Unggul Abadi, B Herawan Hayadi, dan Muhammad Ropianto, “*Pernyataan (Proposisi) Logika Informatika*,” T.T.

Menurut keputusan Aristoteles, proposisi adalah kalimat berita yang menyatakan pembedaran atau penyangkalan. Proposisi merupakan kalimat yang mengandung sifat benar atau salah, misalnya “Ali adalah seorang pedagang”. Pernyataan ini dapat dibenarkan dan dapat pula disangkal, karena jika Ali memang seorang pedagang, maka pernyataan proposisi ini benar, dan begitu pula sebaliknya, jika Ali ternyata adalah seorang nelayan, maka proposisi itu berarti salah. Kalimat seperti perintah, larangan, pertanyaan, harapan, keinginan, doa, puji, celaan, dan keberanahan adalah kalimat-kalimat yang tidak termasuk proposisi.

Logika tradisionalnya proposisi harus terdiri atas tiga bagian, yaitu subyek, predikat, dan kopula. Kopula adalah tanda yang menyatakan hubungan diantara subyek dan predikat. Hubungan yang dinyatakan oleh kopula bisa berupa afirmasi (pembedaran) atau negasi (pengingkaran).¹⁰⁴

Logika proposisi terbagi menjadi beberapa macam, seperti ingkaran atau negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi, biimplikasi. Ingkaran atau negasi yaitu logika proposisi yang tidak menerima kebenaran. Ingkaran/Negasi dari sebuah pernyataan ialah pernyataan lain yang dibuat menggunakan tambahan kata "tidak" atau menyisipkan kata "bukan" pada pernyataan awal. Ingkaran dari suatu pernyataan P disajikan dengan lambang atau $\neg P$ atau \bar{P} , dan dibaca: "tidak P", jika pernyataan P bernilai benar, maka ingkarannya bernilai salah dan berlaku kebalikannya. Contohnya: 15 habis dibagi 5 sehingga ingkaran/negasinya adalah 15 tidak habis dibagi 5.

Konjungsi adalah logika proposisi dengan menggabungkan beberapa pernyataan yang mempunyai keterkaitan secara bersamaan, menggunakan kata sambung “dan”, “tetapi”, “sedangkan” atau yang sejenis, dan memakai simbol “ \wedge ”. Konjungsi dua pernyataan p dan q memiliki nilai benar hanya apabila kedua pernyataan komponennya mempunyai nilai benar, serta apabila salah satu atau kedua pernyataan mempunyai komponen salah, maka konjungsi

¹⁰⁴Dr. Muhammad Roy Purwanto, *Ilmu Mantiq* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019).

tersebut bernilai salah. Contoh: p: lima adalah bilangan ganjil, q: tiga adalah bilangan ganjil p, q: lima dan tiga adalah bilangan ganjil.¹⁰⁵

Ilmu logika mengenal adanya dua macam proposisi yaitu: Proposisi analitik dan proposisi sintetik. 1) Proposisi analitik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang sudah terkandung pada subyeknya. 2) Proposisi sintetik adalah proposisi yang predikatnya mempunyai pengertian yang bukan menjadi keharusan bagi subyeknya. Umumnya proposisi dibagi atas: proposisi kategoris, proposisi hipotetis dan proposisi modalitas. Proposisi hipotetis memiliki nilai afirmasi atau negasi yang bersifat kondisional. Proposisi ini ada tiga macam, yakni proposisi kondisional, proposisi disjungtif, dan proposisi konjungtif. Proposisi modalitas terbagi atas empat yaitu proposisi modalitas mutlak, proposisi modalitas kontingen, proposisi modalitas yang mungkin, dan proposisi modalitas tidak mungkin. Postulat meskipun juga merupakan pernyataan yang harus diterima sebagaimana adanya karena diasumsikan benar, namun ia tidak eviden sehingga memungkinkan untuk adanya pembuktian.¹⁰⁶

C. Proposisi Kategoris

Proposisi kategoris adalah proposisi yang menerangkan identitas atau kebedaan dua konsep objektif. Identitas atau kebedaan yang diterangkan dapat formal atau objektif, dapat utuh atau parsial. Proposisi kategoris yang paling sederhana terdiri dari: a) Subjek: hal yang diterangkan, b) Predikat: hal yang menerangkan, c) Kopula: suatu tanda yang menyatakan hubungan antara subjek dan predikat, d) Quantifier: kata yang menunjukkan banyaknya satuan yang diikat oleh subjek. Quantifier ada kalanya menunjuk kepada permasalahan universal (seperti kata: seluruh, semua, segenap, setiap, tidak satu pun), ada

¹⁰⁵Lu'lul Maknunah, Arda Insania Kamila, dan Fikri Apriyono, "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan," Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika 3, no. 2 (31 Desember 2022): 108–18, <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v3i2.112>.

¹⁰⁶ Muh. Judra, "Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma dan Teori" 7,0,1,2015 (t.t.).

kalanya menunjuk kepada permasalahan partikular (seperti: sebagian, kebanyakan, beberapa, tidak semua, sebagian besar, hampir seluruh, rata-rata) dan ada kalanya menunjuk kepada permasalahan singular, tetapi untuk permasalahan singular biasanya quantifier tidak dinyatakan.

Apabila quantifier suatu proposisi menunjuk kepada permasalahan universal maka proposisi itu disebut proposisi universal; apabila menunjuk kepada permasalahan partikular disebut proposisi partikular, dan apabila menunjuk kepada permasalahan singular, disebut proposisi singular.¹⁰⁷ Kopula dapat menentukan kulitas proposisinya. Proposisi disebut positif jika kopula mengiyakan. Proposisi disebut negatif jika kopula mengingkari. Kopula pada proposisi positif tidak selalu dinyatakan atau tersembunyi. Kopula pada proposisi negatif tidak mungkin disembunyikan karena bila kopula disembunyikan bisa berarti mengiakan hubungan antara term subyek dan predikatnya..¹⁰⁸

Proposisi kategorik memiliki ragam sebagai berikut: 1) Proposisi subjek-predikat (subject-predicate proposition/categorical proposition), yaitu proposisi yang hanya terdiri dari subjek dan predikat. Predikat pada proposisi ini mengafirmasi (mengiakan dan menguatkan) atau menegasi (mengingkari dan menolak) subjek. 2) Proposisi Universal (universal proposition, yaitu proposisi yang menggunakan kata pembilang (quatifier) yang bersifat universal. Kata pembilang yang biasa digunakan ialah: semua, tiap-tiap, masingmasing, setiap, siapa pun juga, atau apapun juga. 3) Proposisi partikular (particular proposition), yaitu proposisi yang menggunakan kata pembilang (quatifier) yang bersifat khusus. Kata pembilang yang bersifat khusus itu ialah beberapa dan sebagian. Kata pembilang tersebut berlaku baik dalam bentuk afirmasi atau pun negasi. 4) Proposisi Singular (singular proposition), yaitu proposisi yang hanya terdiri atas

¹⁰⁷Abadi, Hayadi, danRopianto, “*Pernyataan (Proposisi) Logika Informatika.*”

¹⁰⁸Mubarok, MuhamadSaefulLutfiand , Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. , Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum., “*Pola Silogisme Wacana Rayuan Gombal Andre VS Jessica Pada Koleksi Tauwa Antakutsuka,*” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

satu pernyataan dan mengacu kepada nama diri atau jika menggunakan kata ganti, maka akan menggunakan kata petunjuk ini atau itu. 5) Proposisi Asertorik (assertoric proposition), yaitu proposisi yang membenarkan bahwa subjek adalah sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh predikat. 6) Proposisi apodiktik (apodictic preposition), yaitu proposisi yang merupakan kemestian kebenaran dari penjelasan yang diberikan oleh predikat terhadap subjek berdasarkan pertimbangan akal budi semata-mata. 7) Proposisi empirik (empirical proposition), yaitu proposisi yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman.¹⁰⁹

D. Proposisi Distribusi

Distribusi merupakan suatu sifat term (term subjek dan term predikat) dalam suatu proposisi. Term disebut distributif jika proposisi itu membuat penegasan tentang setiap anggota kelas yang ditunjuk oleh term itu, dengan kata lain suatu term adalah distributive jika pernyataan itu menentukan (mendistribusikan) suatu sifat pada setiap anggota kelas yang ditunjuk oleh term itu. Term menyatakan sesuatu tentang setiap anggota dari kelas S, maka S adalah distributive, jika suatu pernyataan menyatakan sesuatu tentang setiap anggota dari kelas P, maka P adalah distributif; jika sebaliknya, maka S dan P tidak distributif.

Distribusi adalah sifat atau kualitas yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh term subjek dan term predikat dalam suatu proposisi kategoris. Term subjek dalam proposisi A adalah distributif, sedangkan term predikatnya tidak distributif. Term subjek dan term predikat dalam proposisi E adalah distributif. Term subjek dan term predikat dalam proposisi I tidak distributif. Term subjek dalam proposisi O tidak distributif, sedangkan term predikatnya adalah distributive, jika suatu term tertentu adalah distributif dalam suatu proposisi, ini hanya berarti bahwa proposisi itu mengatakan sesuatu tentang setiap anggota kelas yang dicakup oleh term itu. Jika suatu term tertentu tidak distributif,

¹⁰⁹ Riky Handoko Sitindaon, *logika*, t.t., hlm. 26-27.

proposisi itu tidak mengatakan sesuatu tentang setiap anggota kelas yang dicakup oleh term itu.

Cara mudah untuk mengingat aturan distribusi adalah dengan memperhatikan bahwa pernyataan-pernyataan universal (A dan E) mendistribusikan term subjek mereka, dan pernyataan negatif (E dan O) mendistribusikan term predikat mereka. pernyataan A mendistribusikan term subjek. Pernyataan E mendistribusikan baik term subjek maupun term predikat. Pernyataan I tidak mendistribusikan baik term subjek maupun term predikat. Pernyataan O mendistribusikan term predikat.¹¹⁰Penjelasan tentang kualitas, kuantitas, dan distribusi di atas dapat diringkas sebagai berikut:

Proposisi	Nama Huruf	Kuantitas	Kualitas	Term Distributif
Semua S adalah P.	<i>A</i>	universal	afirmatif	<i>S</i>
Tidak ada S adalah P.	<i>E</i>	universal	negatif	<i>S dan P</i>
Beberapa S adalah P.	<i>I</i>	partikular	afirmatif	tidak ada
Beberapa S bukan P.	<i>O</i>	partikular	negatif	<i>P</i>

E. Proposisi Hipotetik

Proposisi kategorik menyatakan suatu kebenaran tanpa syarat, maka pada proposisi hipotetik kebenaran yang dinyatakan justru digantungkan pada syarat tertentu. Keduanya mempunyai perbedaan mendasar. Proposisi hipotetik adalah proposisi yang menyatakan suatu kebenaran dan kebenaran itu digantungkan pada syarat tertentu. Kopula pada proposisi hipotetik berfungsi untuk menghubungkan dua buah pernyataan. Data analisis kuadrat dan proposisi hipotetik yang dapat dikemukakan yaitu bahwa dalam pemahaman yang dibutuhkan adalah pemahaman yang komprehensif karena tidak cukup

¹¹⁰Rafael Raga Mara, *Pengantar Logika* (Jakarta: Grasindo, 2007).

pemahaman kognitif saja tetapi harus disertai juga dengan pemahaman afektif dan psikomotorik.¹¹¹

Domain psikomotorik adalah kemampuan yang berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya. Simpson mendefinisikan kemampuan psikomotik tersebut didasarkan pada penelitian di bidang pendidikan industrial, pertanian, ekonomi rumah tangga, pendidikan bisnis, musik, seni, dan olah raga.¹¹² Proposisi kategorik kopulanya selalu ‘adalah’ atau ‘bukan’ atau ‘tidak’; sedangkan pada proposisi hipotetik kopulanya adalah ‘jika, apabila, atau manakala’ yang kemudian dilanjutkan dengan ‘maka’, meskipun yang terakhir ini sering tidak dinyatakan. Proposisi kopula menghubungkan dua buah term sedang pada proposisi hipotetik kopula menghubungkan dua buah pernyataan.

Proposisi hipotetik, misalnya: ‘jika permintaan bertambah maka harga akan naik’ pada dasarnya terdiri dari dua dua kopula proposisi kategorik ‘permintaan bertambah’ dan ‘harga naik’ ‘jika’ dan ‘maka’ pada contoh diatas adalah kopula, ‘permintaan bertambah’ sebagai pernyataan pertama disebut sebab atau *antecedent* dan ‘harga akan naik’ sebagai pernyataan kedua disebut akibat atau konsekuensi. Proposisi hipotetik mempunyai dua buah bentuk. *Pertama*, bila A adalah B maka A adalah C, seperti: Bila Hasan rajin ia akan naik kelas. *Kedua*, bila A adalah B maka C adalah D seperti: Bila hujan, saya naik becak. Proposisi hipotetik yang mempunyai hubungan kebiasaan seperti: Bila pecah perang, maka harga akan membubung.¹¹³

¹¹¹Theresia Ping, G. Simon Devung, dan Gregorius Verensius Era, “*Pemahaman Dan Tanggung Jawab Umat Dalam Melestarikan Lingkungan Di Stasi Santa Maria Long Lanuk*,” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 27 Juni 2017, 1–12.

¹¹² Dewi Amalia Nafiaty, “*Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*” Vol. 21 No.2 (t.t.).

¹¹³Ali Ridho, “*Proposisi*,” Cah dueso, Februari 2022,

F. Proposisi Disyungtif

Proposisi disyungtif adalah proposisi yang terdiri dari dua buah proposisi kategorika. Kopula yang berupa jika" dan maka" mengubah dua proposisi kategorik menjadi permasalahan disyungtif. Kopula pada proposisi disyungtif menghubungkan dua buah alternatif. proposisi yang mengandung kemungkinan-kemungkinan atau pilihan-pilihan. Proposisi disyungtif biasanya ditandai dengan *atau, atau...atau*. Contoh: "*Ani atau Ana yang tidak jujur*" "*Atau kamu diam atau ayahmu akan terus marah*" (= Kamu diam atau ayahmu akan terus marah), jika selanjutnya dikatakan *Ayah ada di rumah, maka Ayah tidak ada di kantor* adalah *pasti* benar.

Proposisi disyungtif dalam arti luas pun mengandung pilihan antara dua kemungkinan, namun kedua kemungkinan itu dapat sama-sama benar, jika satu kemungkinan benar, kemungkinan yang lain dapat benar juga, karena dapat dikombinasikan. Contoh: "*Dia yang pergi atau saya yang pergi*" jika selanjutnya dikatakan *Dia yang pergi*, kita tidak dapat memastikan bahwa *Saya tidak pergi*, ada kemungkinan bahwa dia dan saya pergi bersama-sama. Disyungtif dalam logika proposisi juga tidak membandingkan pemakaian kata atau dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia dengan penggunaan kata atau dalam logika proposisi. Disjungsi terbagi menjadi dua, yaitu disjungsi lemah (inklusif) dan disjungsi kuat (ekslusif).¹¹⁴

Proposisi Disyungtif ialah proposisi kondisional. Proposisi ini terdiri dari dua buah proposisi kategorik yang dapat bersifat kategorik maupun hipotetik. Kopula jika dan maka mengubah proposisi kategorik menjadi disyungtif. Proposisi disyungtif memiliki istilah yang disebut silogisme, istilah ini menyatakan bahwa salah satu diantara proposisi-proposisi yang menjadi

¹¹⁴ Syafrizal, "Penggunaan Konektif Logika Proposisional Kolom Opini Surat Kabar Harian Pagi Padang Ekspress (Analisis Isi)," *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16, no. 1 (13 Februari 2017): 102–11, <https://doi.org/10.21009/Bahtera.161.009>.

anggotanya pasti benar. Maka kalau salah satu dari anggota-anggotanya salah, yang lain pasti harus benar.

Silogisme premis mayornya keputusan disyungtif, sedangkan premis minornya keputusan kategorika yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut premis mayor.¹¹⁵ Hal ini dapat dicontohkan dengan kalimat; *“jika bukan Jono yang merusak, maka Toni”*, selanjutnya dapat dilihat bahwa dalam proposisi disjungtif kategorik, kopula menghubungkan dua alternatif, dan dalam proposisi disjungtif hipotetik, kopula menghubungkan sebab dan akibat. Bentuk proposisi disjungtif ini berupa pernyataan sempurna dan tidak sempurna.

Proposisi disyungtif silogisme kategoris merupakan argumen deduktif yang berisi tiga proposisi kategoris, yang secara tepat berisi tiga term. Silogisme kategoris dinyatakan dalam bentuk standar bila premis dan konklusinya semua bentuk standar proposisi kategoris dan disusun dalam urutan standar spesifik. Term yang menjadi predikat konklusi disebut term mayor silogisme, dan term yang menjadi term subjek konklusi disebut term minor silogisme. Premis minor pada bangunan silogisme berperan sebagai hipotesis, sedangkan premis mayor berperan sebagai kajian teoretisnya, jika kajian teoretis yang digunakan untuk menurunkan hipotesis adalah benar, maka konklusinya sudah pasti benar.¹¹⁶

G. Kesimpulan

Proposisi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya. Pernyataan pada proposisi bertujuan untuk mengiyakan atau menyangkal sesuatu yang dapat diuji coba. Proposisi dapat dikenakan penilaian benar atau salah, karena pendirian seseorang tentang hubungan antara dua hal itu dalam kenyataan dapat benar dapat juga salah. Secara garis besar, objek bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan kata-

¹¹⁵ Leroy Holman Siahaan, “Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris” 14. No 2 (t.t.).

¹¹⁶ I Gusti Ngurah Puger, Dewa Nyoman Redana, “Penerapan Kemampuan Berpikir Mantik Dalam Pembelajaran Sains” 06 No.2 Edisi Khusus 2019 (t.t.).

kata (*al-alfadh*), bahasan proposisi (*al-qadliyah*) dan bahasan pemikiran atau penalaran. Objek logika yang pertama adalah mempelajari bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Proposisi dalam kajian ilmu logika terbagi empat macam, yaitu; Proposisi kategorik, distribusi, hipotetik, dan disyntktif. 1.) *Proposisi kategoris* adalah proposisi yang menerangkan identitas atau kebedaan dua konsep objektif. Identitas atau kebedaan yang diterangkan dapat formal atau objektif, dapat utuh atau parsial. 2.) *Proposisi Distribusi* merupakan proposisi logika yang menunjukkan suatu sifat term (term subjek dan term predikat) dalam suatu proposisi. Term disebut distributif jika proposisi itu membuat penegasan tentang setiap anggota kelas yang ditunjuk oleh term itu. 3.) *Proposisi hipotetik* adalah proposisi yang menyatakan suatu kebenaran dan kebenaran itu digantungkan pada syarat tertentu. 4.) *Proposisi Disjungtif* merupakan proposisi yang subjek atau prediketnya terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait.

H. Daftar Pustaka

Abadi, Bagus Unggul, B Herawan Hayadi, dan Muhammad Ropianto. “*Pernyataan (Proposisi) Logika Informatika*,” T.t.

Ali Ridho. “*Proposisi*.” Cah dueso, Februari 2022.
<http://cahdueso.blogspot.com/2015/09/proposisi.html>.

Saputri, Annisa Hardiyanti _ C1c122035 _ Logika.pdf,” t.t.

Arnold wibowo, Kristian frits harris, dan Budi berlinton sitorus. “*Piranti Lunak Pembuktian Pernyataan Proposisi Dengan Metode Resolusi Menggunakan Bahasa Pemrograman Prosedural*,” t.t.

Dewi Amalia Nafiat. “*Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*” Vol. 21 No.2 (t.t.).

Purwanto, Muhammad Roy. *Ilmu Mantiq*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019.

I Gusti Ngurah Puger, Dewa Nyoman Redana. “*Penerapan Kemampuan Berpikir Mantik Dalam Pembelajaran Sains*” 06 No.2 Edisi Khusus 2019 (t.t.).

Judrah, Muhammad. “*Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma Dan Teori.*” Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan 7, no. 1 (2015): 117–22. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.186>.

Leroy Holman Siahaan. “*Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris*” 14. No 2 (t.t.).

Lubis, Nada Shofa, Fenti Farleni, Dase Erwin Juansah, dan Lukman Nulhakim. “Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

Maknunah, Lu’lu’ul, Arda Insania Kamila, dan Fikri Apriyono. “*Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan.*” Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika 3, no. 2 (31 Desember 2022): 108–18. <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v3i2.112>.

Mubarok, Muhamad Saeful Lutfi, Markhamah, Agus Budi Wahyudi. “*Pola Silogisme Wacana Rayuan Gombal Andre VS Jessica Pada Koleksi Tauwa Antakutsuka.*” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Muh. Judra. “*Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma dan Teori*” 7,0,1,2015 (t.t.).

Munib, Abdul, dan Atnawi Atnawi. “*Dinamika Logic Dan Pesantran.*” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 7, no. 2 (25 Juli 2020): 113–22. <https://doi.org/10.31102/alulum.7.2.2020.113-122>.

Ping, Theresia, G. Simon Devung, dan Gregorius Verensius Era. “*Pemahaman Dan Tanggung Jawab Umat Dalam Melestarikan Lingkungan Di Stasi Santa Maria Long Lanuk.*” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 27 Juni 2017, 1–12.

Rafael Raga Mara. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Riky Handoko Sitindaon. *logika*, t.t.

Syafrizal, Syafrizal. “*Penggunaan Konektif Logika Proposisional Kolom Opini Surat Kabar Harian Pagi Padang Ekspress (Analisis Isi).*” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 16, no. 1 (13 Februari 2017): 102–11. <https://doi.org/10.21009/Bahtera.161.009>.

Syaiful Asrabuanam dan Sumaji. “*Peran Logika dalam Berpikir Kritis,*” 2020.

Weruin, Urbanus Ura. “*Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum.*” *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (2 November 2017): 374–95. <https://doi.org/10.31078/jk1427>.

OPOSISI DAN PERNYATAAN YANG SAMA

Ingrid Kilani Johar¹, Maya Ariska², Saudatus Saida Assauriyyah³

¹²³ Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

ingridkilanjoo@gmail.com¹, ariskamaya73@gmail.com²,

Saidahalbukhori@gmail.com³

Abstrak

Berfikir merupakan kegiatan atau aktivitas manusia yang dilakukan untuk menemukan suatu hal yang dianggap benar. Kebenaran setiap individu terkadang memiliki pandangan yang berbeda. Setiap manusia memiliki landasan pikiran dan kriteria kebenaran yang berfungsi sebagai proses penemuan kebenaran tersebut. Aktivitas berfikir ini sebagai penalaran manusia memiliki ciri utama dalam membuat pola berfikir secara luas, atau dapat disebut dengan logika. Makalah ini bertujuan untuk membahas mengenai oposisi dan pernyataan yang sama (eduksi) yang merupakan bagian dari ilmu logika. Makalah dengan judul “Oposisi dan Pernyataan yang Sama” disusun dengan metode kualitatif, dimana makalah ini menggunakan landasan teori sebagai panduan penelitian. Pengumpulan teori dan landasan didapatkan dari buku serta jurnal yang telah telaah, sehingga makalah ini menggunakan data sekunder. Memahami oposisi dan pernyataan yang sama (eduksi) termasuk proses berfikir dalam menemukan kebenaran. Karenanya makalah ini akan membantu dalam memahami oposisi dan pernyataan yang sama (eduksi)

Kata Kunci : Logika, Oposisi, Pernyataan yang Sama

A. Pendahuluan

Logika berasal dari bahasa Yunani “logos” yang berarti ucapan, kata, alasan dan pengetahuan. Logos dalam pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan aspek penelitian yang menjadi subjek formal ilmu itu. Logika berfikir manusia dilihat dari sudut pandang kejujuran dan kebenaran, karena keduanya menjadi objek formal logika.¹¹⁷ Objek formal logika adalah bentuk-bentuk atau pola-pola kegiatan berfikir manusia yang lurus serta tepat dan struktur

¹¹⁷ Nada Shofa Lubis, Fenti Farleni, Darse Erwin Juansah, Lukman Nulhakim, “Proposi Logika Dalam Berfikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah Dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru,” *Tangerang* vol 06, no. 02 (Mei 2023): h 280.

pernyataan-pernyataan yang menunjukan adanya aturan-aturan tertentu. Aturan inilah yang dipelajari dalam logika.¹¹⁸

Manusia hakikatnya berkemampuan dalam menalar, yaitu mampu berfikir logis dan analisis kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Berfikir adalah kegiatan atau aktivitas mental yang melibatkan kerja otak untuk memahami sesuatu yang dialami dan mencari jalan keluar untuk mencapai suatu kebenaran.¹¹⁹ Seseorang dapat dikatakan berfikir logis bilamana ia mampu mendefinisikan suatu kajian dengan luas dan dapat menarik kesimpulan dalam berfikir ilmiah. Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-sasa, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar.¹²⁰

Nuril Huda mengatakan bahwa logika ialah ilmu yang mempelajari dan merumuskan kaedah-kaedah dan hukum-hukum berfikir sebagai pegangan untuk berfikir tepat dan praktis dalam mencapai kesimpulan yang valid dan pemecahan persoalan yang bijaksana. Logika memiliki definisi ataupun makna lain yaitu membahas aspek-aspek pikiran sebagai pokok pembahasan utama yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah thinking.¹²¹

Aristoteles mengemukakan logika tidak lepas dari istilah silogistik. Hal ini merupakan proses yang menandung “abstraksi/premis mayor” dan “difi nisi/premis minor”, keduanya berperan penting dalam konsep yang benar sebelum melangkah menjadi proposisi. Tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Ketiga bentuk pemikiran harus dipahami bersama-sama, untuk memahami penalaran. Penalaran yang akan dibahas hanya

¹¹⁸ Arief Sidharta, *Pengantar Logika* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008). h 5

¹¹⁹ Aan Subhan Pamungkas, Yani Setiani, “Peranan Pengetahuan Awal Dan Self Esteem Matematis Terhadap Kemampuan Berfikir Logis Mahasiswa,” *Semarang* Vol 8, no. 1 (June 2017): 62.

¹²⁰ Kadir Sobur, “Logika dan Penalaran dalam Perfertif Ilmu Pengetahuan ,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol 14, no. 2 (November 2, 2015)

¹²¹ M.Idrus H.Ahmad, “SIGNIFIKANSI MEMAHAMI LOGIKA DASAR,” *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* 14 (2012): h.187.

pada lingkup manusia. Hal ini dikarena hanya manusia yang mampu atau mempunyai nalar.¹²²

Proposisi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya. Proposisi juga merupakan bentuk unit terkecil dari suatu pernyataan yang sempurna. Proposisi sering disebut juga dengan suatu keputusan. Proposisi mengandung pernyataan-pernyataan yang dapat dibuktikan kebenaranya dan juga dapat disangkal. Proposisi berisi dua atau lebih term yang dapat dinilai. Term adalah kata atau satuan terkecil dari proposisi.¹²³

Gabungan-gabungan dari beberapa proposisi disebut oposisi. Kata oposisi berarti “berlawanan” asal kata dari Inggris lahirnya kata oposisi ini dan tumbuh pertama kali, ketika dalam parlemen terdapat dua pihak yang saling berhadapan. Kata oposisi memiliki dua pengertian. Oposisi secara umum adalah pertentangan akan dua pernyataan, sedangkan pengertian oposisi secara politik adalah sebagai pengawas akan selalu menjaga pemerintahan agar sesuai undang-undang.¹²⁴ Makalah ini akan focus dalam membahas oposisi menurut ilmu logika.

Oposisi berkaitan juga dengan pernyataan yang sama tau bisa disebut dengan eduksi. Eduksi merupakan penyimpulan langsung dari suatu proposisi ke proposisi lain dengan pengolahan term yang sama. Pengolahan term dalam eduksi dapat juga berbentuk penukaran kedudukan term atau berbentuk menegasikan term atau juga gabungan keduanya, eduksi juga merupakan bentuk lain proses penyimpulan dalam Logika.¹²⁵

¹²² Imron Mustofa, “Jendela Logika Dalam Berfikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah,” *Surabaya* vol 06, no. 02 (Desember 2016): h 123.

¹²³ Anisa Listiana, *Logika* (Kudus: Media Ilmu Press, 2018): h 48,88.

¹²⁴ Amunadi1, “Oposisi Dan Koalisi: Potret Kultur Demokrasi Indonesia,” *Wonosobo* Vol 02, no. 01 (Juni 2019): 2–3.

¹²⁵ Muhlas and Muhammad Helmi Mighfaza, *Daras Logika Dasar* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2022), h. 65.

B. Perngertian Oposisi

Oposisi merupakan istilah dalam bidang linguistik yang memiliki makna ‘pertentangan antara dua unsur bahasa untuk memperlihatkan perbedaan arti’. Oposisi terdapat pembagian dan jenis-jenis oposisi dalam bidang linguistik, oposisi mengandung arti ‘pasangan’ di samping makna ‘lawan’. Kata ‘pasangan’ dan ‘lawan’ adalah serupa meskipun tidak sama. Contoh sederhana siang lawannya malam, tetapi siang dan malam juga pasangan dalam pembagian waktu dalam satu hari.¹²⁶

Oposisi adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam berbagai bidang. Oposisi dalam makna umum kerap diartikan sebagai “berseberangan” atau “sesuatu yang memiliki posisi yang tidak sama pada sesuatu yang lain”. Rooney mengatakan oposisi dapat diartikan juga sebagai lawan atau perlawanan terhadap sesuatu. Perlawanan ini saling bertentangan namun disusun seacara bersamaan dan secara berpasangan.¹²⁷

Oposisi dalam logika diartikan dengan pertentangan antara dua pernyataan proposisi. Oposisi dalam pengertian lain, merupakan pembanding pertentangan dan proposisi yang merupakan bagian dari sifat proposisi. Oposisi digunakan untuk menentukan kebenaran dalam dua pernyataan dengan menghasilkan satu pernyataan yang benar. Oposisi dalam logika diartikan dengan pertentangan antara dua pernyataan atas dasar pengolahan term yang sama. Dua pernyataan yang diperbandingkan atau dihubungkan itu dapat berbentuk pernyataan yang terdiri dari satu term, dan dapat juga keduanya berbentuk pernyataan yang terdiri dari dua term sebagai subyek dan predikat yang disebut dengan proposisi kategoris.¹²⁸

¹²⁶ Muhammad Syarif Hasyim “Oposisi Perfektif Al-Qur’ān,” *Palu* vol 12, no. 2 (Desember 2016).h.62

¹²⁷ Firman Noor, “Oposisi dalam Kehidupan Demokrasi: Arti Penting Keberadaan Oposisi Sebagai Bagian Pengetahuan Demokrasi di Indonesia” vol 42, no. 01 (June 2016): h 5.

¹²⁸ Anisa Listiana, *Logika* (Kudus: Media Ilmu Press, 2018): h 95.

Pertentangan yang terdapat diantara dua proposisi yang mempunyai subjek dan predikat yang sama ini berbeda dalam kuantitas atau kualitasnya. Penarikan kesimpulan langsung secara oposisi ada empat macam, yaitu oposisi subalternasi, kontradiktoris, kontraris dan sub kontraris. Pertentangan disini diartikan juga dengan hubungan logis, yaitu hubungan yang di dalamnya terkandung adanya suatu penilaian benar atau salah terhadap dua pernyataan yang diperbandingkan.¹²⁹ Kesimpulannya adalah oposisi merupakan pertentangan atau perbandingan antara dua proposisi untuk menentukan suatu pernyataan yang benar.

C. Macam-macam hubungan logika

Apabila dua pernyataan ditampilkan simultan akan menimbulkan apa yang oleh logika disebut: Hubungan Logika ada enam macam hubungan logika: **Pertama**, hubungan independen (tak bertautan) dua pernyataan mempunyai hubungan independen manakala keduanya menampilkan permasalahan yang sama sekali terpisah, serupa pernyataan berikut: (1) Kuda Sumbawa kuat-kuat, (2) Pohon asam berakar tunggang. Benar jika kedua kalimat tersebut tidak memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Kebenaran pernyataan 'Kuda Sumbawa kuat-kuat' tidak dapat dipakai menentukan benar salahnya pernyataan 'Pohon asam berakar tunggang'; begitu pula sebaliknya.¹³⁰

Kedua, hubungan ekuivalen yaitu antara pernyataan satu dengan pernyataan lainnya memiliki ketarkaitan (pernyataan pertama/kedua dapat menjadi dasar kebenaran). Untuk menyatakan "ekuivalen" diperlukan simbol metalogika yang simbol metalogika yang menuntut bahwa ungkapan pada kedua ruas harus memiliki kesamaan nilai kebenaran yang diberikan pada semesta dengan ukuran yang telah ditentukan. Ekuivalensi ini mirip dengan ekuivalensi logik, tetapi tidak identic, sebab ekuivalensi logic tidak tergantung pada

¹²⁹ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Tenik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesehatan Berpikir* (Pamekasan: Duta Media, 2018): h 104.

¹³⁰ H. Mundiri, *LOGIKA*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019) hal. 74

pergantian (secara selang-seling) anggota semesta ekuivalensi disini adalah ekuivalensi logik bersyarat.¹³¹

Ekuivalen hanya memperhatikan kebenaran, tanpa memperhatikan kuantitas dan kualitasnya. Contoh: (1) Sebagian pengusaha orang pintar, (2) Sebagian orang pintar adalah pengusaha. Benar salahnya pernyataan pertama menentukan pernyataan selanjutnya, jika pernyataan pertama benar maka benar juga pernyataan kedua.¹³²

Ketiga, hubungan kontradiktori (pertentangan) yaitu, dua pernyataan mempunyai hubungan kontradiktori manakala keduanya terdiri term subyek dan predikat yang sama tetapi berbeda dalam kualitas maupun kuantitas. Kontradiktori adalah hubungan antara dua proposisi dengan subjek dan predikatnya sama, tetapi berbeda kualitas dan kuantitasnya. Hubungan kontradiktori terdapat antara pasangan pernyataan A dan O atau pasangan E dan I, seperti: A-Semua yang sukses rajin, O-Sebagian yang sukses tidak rajin, E-Semua orang saleh tidak pendengki. I-Sebagian orang saleh pendengki.¹³³

Sepasang permasalahan kontradiktori mempunyai tabiat bila satu salah yang lain harus benar, dan bila yang satu benar yang lain harus salah, tidak mungkin benar keduanya atau salah keduanya. Bukti tabiat hubungan kontradiktori dengan contoh pasangan A dan O di atas. Apabila dalam kenyataan 'semua orang yang sukses itu adalah orang yang rajin' maka pernyataan A benar dan O salah. Sedangkan bila dalam kenyataan 'beberapa orang yang sukses adalah orang-orang tidak rajin', maka pernyataan O benar dan A salah. Bagaimana jika terjadi bahwa 'semua orang yang sukses adalah tidak rajin'. Manakah yang benar? Apabila kenyataannya demikian, maka A salah dan O benar. Mengapa? ingat akan arti kata 'sebagian' berarti setidak-tidaknya ada. Maksud dari pernyataan 'Sebagian yang sukses tidak rajin' bila ini diakui terjadi,

¹³¹ Hardi Suyitno, "Hubungan Antara Logika Proposisi Dengan Logika Predikat (Suatu Kajian Epistemologi)," *FMIPA UNNES* 9 (2006): h. 187.

¹³² Hardi Suyitno, "Hubungan Antara Logika Proposisi Dengan Logika Predikat (Suatu Kajian Epistemologi)."

¹³³ Ainur Rahman Hidayat, "Metafisika Substansi Ilmu Logika" 13 (2016). 81

berarti: ada sebagian orang yang sukses tetapi tidak rajin. Jika kita mengakui bahwa 'Semua yang sukses tidak rajin' maka pernyataan 'Sebagian yang sukses tidak rajin' tidak salah, sebab apa yang benar bagi universalnya, maka benar pula partikularnya. Pernyataan 'sebagian' tidak menutup kebenaran universalnya. Sehingga bila E benar maka pernyataan O yang diturunkan dari E juga benar. Kita ambil contoh sepasang proposisi kontradiktori lain, yakni: (1) E-Semua mahasiswa kelompok B tidak lulus, (2) I-Sebagian mahasiswa kelompok B lulus.¹³⁴

Jika dalam realitas semua mahasiswa kelompok B tidak ada yang lulus, maka E benar dan I salah. Tetapi bila ada yang lulus dan ada yang tidak maka I benar dan E salah. Bila dalam kenyataan: semua mahasiswa lulus maka E salah dan I benar. Jadi dalam hubungan kontradiktori salah satu harus benar dan satunya lagi harus salah.¹³⁵

Keempat, hubungan kontrari (perlawan) yaitu, dua pernyataan mempunyai hubungan kontrari manakala term subyek dan predikat kedua itu sama, kuantitasnya sama-sama universal tetapi berbeda dalam kualitas. Kontrari yaitu dua kata atau proposisi dikatakan dalam posisi kontrari, dua kata atau proposisi itu tidak mungkin sama-sama benar, tetapi ada kemungkinan keduanya salah.¹³⁶

Hubungan kontrari terdapat pada pernyataan A dan E, seperti: A-Semua politikus curang, B-Semua politikus tidak curang, E: Semua harimau tidak pemarah, A-Semua harimau pemarah. Hubungan kontrari mempunyai tabiat: salah satu pernyataan harus salah dan bisa salah dan bisa salah keduanya. Bukti tabiat hubungan kontrari dengan mengambil pasangan proposisi A dan E

¹³⁴ Lu'lu'ul Maknunah, Arda Insania Kamila, and Fikri Apriyono, "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan," *Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (December 31, 2022): 108–118.

¹³⁵ Siti Fatimah dan Febri Andika N, *Oposisi*, (Jawa Timur: STIT Islamiyah Karya Pembangunan, 2021) h. 5

¹³⁶ Iswah Adriana, "Al-Adlād: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab," *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (November 5, 2011), accessed February 18, 2024, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/509>.

atas sebagian contoh. Bila dalam kenyataan semua politikus adalah curang, maka pernyataan A benar dan E salah. Bila dalam kenyataan: semua politikus tidak curang maka A salah dan E benar. Bila dalam kenyataan: ada yang curang dan ada yang tidak curang, maka A dan E sama-sama salah.¹³⁷

Kelima, hubungan sub-kontrari (setengah perlawanan) yaitu, dua pernyataan mempunyai hubungan sub-kontrari manakala term subyek dan predikat pernyataan itu sama, kuantitasnya sama-sama pertikular berbeda dalam kualitas. Hubungan sub-kontrari terdapat pada pernyataan I dan O, seperti: I-Sebagian pedagang kikir. O-Sebagian pedagang tidak kikir, O-Sebagian mahasiswa tidak malas, I-Sebagian mahasiswa malas.¹³⁸

Hubungan sub-kontrari mempunyai tabiat: salah satu pernyataan harus benar dan bisa benar keduanya. Kita uji tabiat hubungan sub-kontrari dengan mengambil pasangan I dan O di atas sebagai contoh. Bila dalam kenyataan: semua pedagang adalah kikir, maka I benar (ingat arti sebagian) dan O salah. Bila semua pedagang adalah tidak kikir, maka O benar dan I salah. Bila dalam kenyataan sebagian pedagang kikir sebagian tidak kikir maka I dan O sama-sama benar.¹³⁹

Keenam, hubungan implikasi (mencakup) yaitu, dua pernyataan mempunyai hubungan implikasi manakala term subyek dan predikat pernyataan itu sama, samasama dalam kualitas tetapi berbeda dalam kuantitas. Implikasi ialah logika proposisi dengan menyatukan dua buah kalimat yang mempunyai hubungan sebab akibat, namun nilai kebenarannya belum pasti bisa benar dan bisa salah. Implikasi memakai kata sambung "jika" dan "maka" yang menggunakan simbol " \rightarrow ".¹⁴⁰ Hubungan implikasi terdapat pada pernyataan A dan I serta pasangan antara E dan O, seperti: A-Semua mahasiswa komplek C

¹³⁷ Iskandar Muda, *Logika Hukum Putusan Mahkamah Konstitusi Terkait Uji Konstitusional Undang-Undang Jabatan Notaris* (Jakarta: Universitas YARSI, 2020) hal. 338

¹³⁸ Hidayat, "Metafisika Substansi Ilmu Logika."

¹³⁹ H. Mundiri, *LOGIKA*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019) hal. 77

¹⁴⁰ Maknunah, Kamila, and Apriyono, "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan."

rajin, I-Sebagian mahasiswa komplek C rajin. E-Semua patriot tidak malas, O-Sebagian patriot tidak malas.¹⁴¹

Hubungan implikasi mempunyai sifat: bisa benar keduanya, salah keduanya, atau satu benar dan satu salah. Bukti tabiat hubungan implikasi dengan mengambil pasangan A dan I di atas sebagai contoh. Dalam kenyataan: jika semua mahasiswa komplek C memang rajin, maka A benar, begitu pula I. Jadi di sini keduanya benar. Bila dalam kenyataan: semua mahasiswa komplek C tidak rajin, maka A maupun I salah. Di sini terjadi kemungkinan salah keduanya. Dalam kenyataan: mahasiswa komplek C ada yang rajin dan ada pula yang tidak, maka I benar dan A salah. Di sini terjadi kemungkinan satu benar dan satu salah. Kenyataan ini juga terjadi bila di uji pernyataan E dan O.¹⁴²

Selanjutnya diselidiki pernyataan singular. Pernyataan A dan E dengan subyek dan predikat yang sama sebagaimana diketahui mempunyai hubungan kontrari. Tetapi pernyataan A dan E singular, dengan subyek dan predikat yang sama mempunyai hubungan kontradiktori, seperti: A (singular): Hasan berbaju hitam, E (singular): Hasan tidak berbaju hitam. Sepasang permasalahan A (singular) dengan subyek sama tetapi predikat berbeda dapat juga mempunyai hubungan kontrari seperti: A (singular): Nurdin pergi ke Yogyakarta, A (singular): Nurdin pergi ke Solo. Sepasang permasalahan A (singular) dengan subyek sama tetapi predikat berbeda dapat juga mempunyai hubungan independen seperti: A (singular): Nurdin pergi ke Yogyakarta, B (singular): Nurdin anak cerdas.¹⁴³

¹⁴¹ Iswah Adriana, “Al-Adlād: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguistik Arab,” *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (November 5, 2011), accessed February 18, 2024, <https://ejurnal.iainmadura.ac.id/index.php/okara/article/view/509>.

¹⁴² Siti Fatimah dan Febri Andika N, *Oposisi*, (Jawa Timur: STIT Islamiyah Karya Pembangunan, 2021) hal. 8

¹⁴³ Hardi Suyitno, “Hubungan Antara Logika Proposisi Dengan Logika Predikat (Suatu Kajian Epistemologi).”

D. Pengertian dan Teknik-teknik Eduksi

Eduksi merupakan bentuk penyimpulan dari suatu proposisi satu dengan proposisi lain dengan term yang sama. Bentuk pengelolahan term eduksi dapat juga bentuk penukaran kedudukan term atau penegasan term atau juga gabungan keduanya. Eduksi memiliki fungsi untuk menginformasikan cara bagaimana cara mengubah suatu proposisi dengan proposisi lain tanpa mengubah makna didalamnya, serta memjelaskan apakah kedua proposi memiliki makna sama atau tidak.¹⁴⁴

Setiap pernyataan eduksi dalam bentuk pernyataan A, E, I, dan O dapat ditarik permasalahan lain yang tersirat didalamnya dan permasalahan itu semakna dengan pernyataan aslinya tetapi beda dalam redaksinya.¹⁴⁵ Permasalahan eduksi oleh sebagian ahli logika disebut penyimpulan langsung (*immediate inference*). Penalaran eduksi merupakan proses penyimpulan dimana akal budi kita bergerak dari sebuah proposisi ke sebuah proposisi lain tanpa harus mengganti atau mengubah makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴⁶

Penalaran merupakan sebuah bentuk pemikiran. Bentuk pemikiran yang lain adalah pengertian atau konsep dan proposisi atau pernyataan. Pengertian, proposisi, dan penalaran memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Penalaran mensyaratkan proposisi dan proposisi mengandaikan pengertian. ‘Tidak ada proposisi tanpa pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi’.¹⁴⁷

Proposisi adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salahnya. Proposisi adalah pernyataan untuk mengiyakan atau menyangkal sesuatu yang dapat diuji coba, jadi pada hakikatnya proposisi

¹⁴⁴ Istifadah, “EDUKSI Pengertian Eduksi Eduksi Merupakan Penyimpulan Langsung Dari Suatu Proposisi,” diakses dari <https://istifadah21.wordpress.com/2013/05/31/eduksi-pengertian-eduksi-eduksi-merupakan-penyimpulan-langsung-dari-suatu-proposisi/> pada Mei 2013.

¹⁴⁵ Chilaladdiyar, Fitria Nur Hikmah, and Farhan Muzakkir, “Eduksi,” *Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia*, 2020, h. 3.

¹⁴⁶ Unknown, “Firmanphil: Penalaran,” *Firmanphil* (blog), September 3, 2013, <https://firman25.blogspot.com/2013/09/penalaran.html>.

¹⁴⁷ Urbanus Ura Weruin, “Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum,” *FH Universitas Tarumanangara Jakarta* 2017, h.288.

adalah pendirian atau pendapat tentang sesuatu hal, dalam kenyataan benar dan salah.¹⁴⁸

Adapun penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir dan bukan dengan perasaan, meskipun seperti dikatakan Pascal, hatipun mempunyai logika tersendiri dan patut kita sadari bahwa tidak semua kegiatan berpikir menyandarkan diri pada penalaran.¹⁴⁹

Adapun beberapa teknik dalam eduksi yang digunakan untuk menyatakan suatu proposisi kepada proposisi yang lain apakah semakna atau tidak semakna antara lain: **Pertama**, konversi adalah bentuk jenis penyimpulan langsung dengan cara menukar kedudukan subyek dan predikat tanpa mengubah makna. Proposisi sebagai premis disebut sebagai konverted, sedangkan proposisi d= sebagai kesimpulan disebut sebagai konversi. Conversion (al Aks al Mustawi) yakni jenis penarikan kesimpulan secara langsung dengan jalan merubah letak subyek predikat artinya merubah kedudukan pokok dalam proposisi asal menjadi pokok dalam proposisi baru, tetapi tidak ada perubahan arti, kualitas maupun kuantitasnya. Minsalnya: Semua manusia adalah berakal budi, berarti semua yang berakal budi adalah manusia. Simbol diagramnya adalah (S=P) = (P=S).¹⁵⁰

Predikat mengenal sejumlah perangkai logika atau ada yang menyebutnya sebagai operator logika. Galton, Soesianto dan Dwijono menyatakan bahwa perangkai logika terdapat dalam proposisi majemuk yang

¹⁴⁸ Muh Judrah, "Generalisasi Emperik; Proposisi, Postulat, Aksioma Dan Teori," *Al-Qolam* 7 (2014): h.163.

¹⁴⁹ Kadir Sobur, "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Fakultas Ushuluddin IAIN STS* 14 (2015): h.400.

¹⁵⁰ Rifan Achmad, "Penalaran Langsung," *Scribd*, 2017, h.10-14.

berfungsi menghubungkan sejumlah proposisi atomik. Secara terminologi predikat adalah suatu pernyataan berupa kalimat disebut sebagai proposisi.¹⁵¹

Subjek (S) merupakan konstituen kalimat yang memiliki ciri-ciri: pada umumnya berupa N, terletak di sebelah kiri predikat, dan menjadi objek akibat pemasifan kalimat (Alwi, 2003). Subjek (S) dapat dimengerti hanya sebagai "S dari V" (yang di tempat P) bagan tersebut secara formal fungsi S dan P harus selalu ada dalam setiap klausa karena keduanya saling berkaitan, dapat dikatakan bahwa S adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, sedangkan P adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai S.¹⁵²

Kedua, obversi adalah penalaran langsung yang konklusinya menunjukkan perubahan kualitas proposisi kendatipun maknanya tetap dan tidak boleh berubah. Kuantitas obvertend (proposisi yang menjadi premis) dan obverse (proposisi yang menjadi konklusi) juga harus tetap sama. Proses yang ditempuh untuk melakukan obversi adalah sebagai berikut: (a) Jika proposisi premis afirmatif, ubahlah menjadi negatif, dan jika proposisi premis egatif, ubahlah menjadi afirmatif. (b) Begasikanlah term predikatnya. Oleh karena proses yang ditempuh melalui dua kali negasi, prinsip penarikan konklusi ini disebut prinsip negasi ganda (double negation). Proposisi afirmatif diubah menjadi negatif, dan proposisi negatif menjadi afirmatif, maka jika proposisi A diobversikan hasilnya akan menjadi proposisi E.

Ketiga, inversi merupakan penyimpulan langsung dengan cara menegaskan subjek dan predikat pada suatu proposisi. Inversi ini ada 2 macam, inversi penuh dan inversi sebagian. Inversi penuh, yaitu mengasikan subjek dan predikat dari proposisi semula. Inversi sebagian, yaitu menegasikan subjek dan menetapkan predikat dari proposisi semula, dan (4) Kontraposisi merupakan

¹⁵¹ Siti Ainin Liusti, "Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat," *Universitas Negeri Padang*, 2014, h.163.

¹⁵² Munariswati, Sumarlam, and Edi Subroto, "Pola Urutan Fungsi Keterangan Berdasarkan Hubungannya Dengan Predikat Verba Dalam Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia," *Universitas Sebelas Maret 2* (2017): h.288.

penyimpulan langsung dengan cara menukar kedudukan subjek dan predikat serta menegasikannya. Kontraposisi juga ada dua macam, sama seperti inversi, yakni kontraposisi penuh dan kontraposisi sebagian. Kontraposisi penuh ialah menukar kedudukan subjek dan predikat serta menegaskan keduanya dari proposisi semula. Kontraposisi sebagian ialah menukar kedudukan subjek dan predikat serta hanya menegasikan predikat proposisi semula menjadi subjek dalam kesimpulan.¹⁵³

Eduksi merupakan bentuk penyimpulan dari suatu proposisi dengan proposisi yang lain tanpa mengubah makna didalamnya, serta menjelaskanapakah kedua proposisi memiliki makna sama atau tidak. Setiap epernyataan eduksi dalam bentuk pernyataan A, E, I, dan O dapat ditarik permasalahan lain yang tersirat didalamnya dan permasalahan itu semakna dengan pernyataan aslinya tetapi berbeda dengan reaksinya. Eduksi memiliki beberapa macam teknik untuk menyatakan proposisi kepada proposisi yang lain, apakah semakna atau tidak. Teknik-teknik eduksi diantaranya, Teknik konversi, Teknik obversi, Teknik inversi, dan Teknik kontraposisi.

E. Kesimpulan

Logika adalah suatu cara atau tindakan seseorang dalam menemukan suatu kebenaran. Tindakan ini memerlukan ketepatan dalam menalar. Logika berkaitan dengan hubungan logika, diantaranya oposisi. Oposisi berisi tentang perbandiangan atau pertentangan antara dua proposisi yang bertujuan untuk mencari kebenaran diantara keduanya. Kebenaran ini dapat disimpulkan menjadi satu pernyataan benar.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam hubungan logika terdapat 6 macam: **Hubungan Independen**, antara dua pernyataan tidak ada hubungan apapun atau saling lepas atau tidak terkait. **Hubungan Ekuivalen**, antara pernyataan satu dengan pernyataan lainnya memiliki ketarkaitan (pernyataan

¹⁵³ Kurniati Rohmah et al., “Penyimpulan Langsung, Ekuivalensi, Konversi, Dan Lain-Lain,” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*, 2018, h.5-7.

pertama/kedua dapat menjadi dasar kebenaran) ekuivalen hanya memperhatikan kebenaran, tanpa memperhatikan kuantitas dan kualitasnya. **Hubungan Kontradiktori**, Kualitas dan kuantitasnya berlawanan. Polanya: A \leftrightarrow O, E \leftrightarrow I. **Hubungan Kontrari**, Pernyataan satu dan pernyataan kedua memiliki kuantitas yang sama tetapi memiliki kualitas yang berbeda (berlawanan kualitasnya). Kuantitas yang digunakan adalah “semua”. Polanya: A \leftrightarrow E atau dari (+) ke (-). **Hubungan sub-kontrari**, Kuantitasnya tetap dan kualitasnya yang berbeda, kuantitas yang digunakan adalah sebagian (ini yang menjadi pembeda antara kontrari dan subkontrari). **Hubungan Implikasi**, kuantitasnya berubah, tetapi kualitasnya tidak. Kesimpulan ini setidaknya dapat mempersingkat pemaparan sehingga diharapkan dapat memberikan pola sederhana dalam memahami pembahasan yang terbilang rumit dipahami.

Eduksi merupakan bentuk penyimpulan dari suatu proposisi dengan proposisi yang lain tanpa mengubah makna didalamnya, serta menjelaskanapakah kedua proposisi memiliki makna sama atau tidak. Setiap pernyataan eduksi dalam bentuk pernyataan A, E, I, dan O dapat ditarik permasalahan lain yang tersirat didalamnya dan permasalahan itu semakna dengan pernyataan aslinya tetapi berbeda dengan reaksinya. Eduksi memiliki beberapa macam teknik untuk menyatakan proposisi kepada proposisi yang lain, apakah semakna atau tidak. Teknik-teknik eduksi diantaranya, Teknik konversi, Teknik obversi, Teknik inversi, dan Teknik kontraposisi.

F. Daftar Pustaka

Aan Subhan Pamungkas, Yani Setiani. “Peranan Pengetahuan Awal Dan Self Esteem Matematis Terhadap Kemampuan Berfikir Logis Mahasiswa.” *Semarang* Vol 8, no. 1 (June 2017): 62.

Adriana, Iswah. “Al-adldad: Sebuah Fenomena Pertentangan Makna Dalam Linguisti Arab.” *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (November 5, 2011). <https://doi.org/10.19105/obj.v5i2.509>.

Ainur Rahman Hidayat. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berfikir Logis Kotra Kesehatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media, 2018.

Amunadi1. “Oposisi Dan Koalisi: Potret Kultur Demokrasi Indonesia.” *Wonosobo* Vol 02, no. 01 (June 2019): 2–3.

Anisa Listiana. *LOGIKA*. Kudus: Media Ilmu Press, 2018.

Arief Sidharta. *Pengantar Logika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Chilaladdiyar, Fitria Nur Hikmah, and Farhan Muzakkir. “Eduksi.” *Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia*, 2020, h. 3.

Firman Noor. “Oposisi Dalam Kehidupan Demokrasi: Arti Penting Keberadaan Oposisi Sebagai Bagian Penguatan Demokrasi Di Indonesia” vol 42, no. 01 (June 2016): 5.

Hardi Suyitno. “Hubungan Antara Logika Proposisi Dengan Logika Predikat (Suatu Kajian Epistemologi).” *FMIPA UNNES* 9 (2006): h. 187.

Hidayat, Ainur Rahman. “Metafisika Substansi Ilmu Logika” 13 (2016).

Imron Mustofa. “Jendela Logika Dalam Berpikir: Deduksi Dan Induksi Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah.” *Surabaya* 6, no. 2 (Desember 2016): 123.

Istifadah. “EDUKSI Pengertian Eduksi Merupakan Penyimpulan Langsung Dari Suatu Proposisi,” Mei 2013.

Kadir Sobur. “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *Fakultas Ushuluddin IAIN STS* 14 (2015): h.400.

Kurniati Rohmah, Liftifa Ulfiya Shinta, Muh. Wafi Abdillah, and Amrina Rosada. “Penyimpulan Langsung, Ekuivalensi, Konversi, Dan Lain-Lain.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Kudus*, h.5-7, 2018.

Maknunah, Lu'lu'ul, Arda Insania Kamila, and Fikri Apriyono. "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan." *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (December 31, 2022): 108–18. <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v3i2.112>.

M.Idrus H.Ahmad. "Signifikansi Memahami Logika Dasar." *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* 14 (2012): h.187.

Muh Judrah. "Generalisasi Emperik; Proposisi,Postulat,Aksioma Dan Teori." *Al-Qolam* 7 (2014): h.163.

Muhlas and Muhammad Helmi Mighfaza. *Daras Logika Dasar*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2022.

Munariswati, Sumarlam, and Edi Subroto. "Pola Urutan Fungsi Keterangan Berdasarkan Hubungannya Dengan Predikat Verba Dalam Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia." *Universitas Sebelas Maret* 2 (2017): h.288.

Nada Shofa Lubis, Fenti Farleni, Darse Erwin Juansah, Lukman Nulhakim. "Proposi Logika Dalam Berfikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah Dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru." *Tangerang* 6, no. 2 (Mei 2023): 280.

"Oposisi Perspektif Al-Qur'an." *Palu* 12, no. 2 (Desember 2016).

Rifan Achmad. "Penalaran Langsung." *Scribd*, h.10-14, 2017.

Siti Ainin Liusti. "Analisis Kalimat Berdasarkan Pola Kalimat Dasar Dan Kalkulus Predikat." *Universitas Negeri Padang*, 2014, h.163.

Sobur, Kadir. "Logika dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Tadjid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015). <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

Unknown. “Firmanphil: PENALARAN.” *Firmanphil* (blog), September 3, 2013.
<https://firman25.blogspot.com/2013/09/penalaran.html>.

Urbanus Ura Weruin. “Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum.” *FH Universitas Tarumanagara Jakarta* 14 (h 381AD): 2017.

SILOGISME (KATEGORIK)

Manisha Saqiya Aghniy¹, Nur Syafiqah Mas'udah², Syafa Wafi Salsabila³

manishasaqiyaaghniy28@gmail.com, nursyafiqahmasudah9@gmail.com,
syafawafis09@gmail.com

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (IIQ)

ABSTRAK

Makalah ini berjudul "Silogisme (Kategorik)". Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan konsep silogisme kategorik sebagai instrumen fundamental dalam penalaran logis. Fokus utama terletak pada memahami struktur dasar silogisme kategorik dan bagaimana hubungan antar kategori dapat digunakan untuk membentuk argumen yang valid. Metode penulisan melibatkan review literatur yang komprehensif dalam logika formal dan filsafat, dengan pendekatan ekspositori untuk menyajikan konsep secara sistematis. Sumber data berasal dari karya-karya terkemuka dalam domain logika formal, memastikan dasar informasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Makalah ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman mendalam mengenai silogisme kategorik dan relevansinya dalam konteks penalaran logis.

Kata Kunci: Silogisme, Kategorik.

A. Pendahuluan

Menurut pandangan para ahli bahwa berpikir kritis yang dilakukan setiap orang akan mempengaruhi kualitas kehidupan dan memperbaiki kualitas berpikir seseorang secara terus menerus, sehingga orang akan mempengaruhi kualitas kehidupan dan memperbaiki kualitas berpikir seseorang secara terus menerus, sehingga seseorang akan maksimal dalam mendapatkan pemahaman, melakukan evaluasi serta menyelesaikan masalah. Dengan berpikir mental yang baik untuk menyusun suatu ide dengan membuat kesimpulan yang baik, berpikir juga merupakan proses transformasi informasi untuk mendapatkan hasil

pemikiran yang dilakukan melalui interaksi kompleks dari atribut mental yang mencakup pengabstrakan, pertimbangan penalaran, penggambaran, pemecah masalah logis, pembentukan konsep, kreativitas, dan kecerdasan.¹⁵⁴

Dengan perlunya berpikir maka dalam ilmu logika ada dikatakan silogisme, silogisme adalah suatu cara untuk melahirkan deduksi, Sejak manusia dilahirkan pada dasarnya sudah sepantasnya untuk dilatih berpikir dengan jelas, tajam dan terang rumusannya, dengan demikian kita sebagai generasi penerus bangsa perlu belajar berpikir tertib, jelas serta tajam, Dengan kata lain silogisme adalah merupakan pola berpikir yang disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan, Contoh:

1. Semua makhluk mempunyai mata (Premis Mayor)
2. Si kacong adalah seorang makhluk (Premis Minor)

Penyimpulan dalam bentuk silogisme ada empat macam, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, silogisme disjungtif, dan dilema. Dalam makalah ini membahas mengenai silogisme kategorik.¹⁵⁵

B. Pengertian Silogisme

Silogisme adalah cara penarikan kesimpulan dari dua proposisi. Kedua proposisi itu disebut premis-premis sedangkan kesimpulannya disebut konklusi. Predikat dari pada konklusi disebut term mayor. Subjek dari pada konklusi disebut term minor. Term yang sama sama terdapat pada kedua proposisi itu disebut term penengah. Premis yang mengandung term term mayor disebut premis mayor. Premis yang mengandung term minor disebut premis minor.

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan secara tidak langsung. Dalam silogisme, menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintesis dari dua permasalahan yang dihubungkan. Aristoteles membatasi silogisme sebagai argumen yang konklusinya diambil secara pasti dari premis-premis yang menyatakan permasalahan yang berlainan.

¹⁵⁴ Syaiful Asrobuanam and Sumaji, "Peran Logika Dalam Berpikir Kritis," *Jurnal Silogisme*, 2017, 85.

¹⁵⁵ Siti Imroatus Saidah, *Silogisme Ilmu Mantik*, 2013.

Silogisme terdiri dari tiga proposisi: dua premis dan satu kesimpulan. Maka silogisme adalah setiap penyimpulan baru dari dua premis atau lebih. Premis pertama disebut premis mayor, premis kedua disebut premis minor. Kesimpulan sebagai proposisi yang baru itu berhubungan erat dengan premis-premisnya. Setiap deduksi menggunakan menggunakan silogisme. Silogisme terdiri dari tiga proposisi: dua premis dan satu kesimpulan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa silogisme adalah setiap penyimpulan baru dari dua premis atau lebih. Premis pertama disebut premis mayor, premis kedua disebut premis minor. Kesimpulan sebagai proposisi yang baru itu berhubungan erat dengan premis-premisnya. Setiap premis mayor, premis minor, dan kesimpulan mengandung term-term. Jika premis-premisnya benar, dengan sendirinya proposisi sebagai kesimpulan baru juga benar.¹⁵⁶

C. Hukum Hukum Silogisme Kategorik

Terdapat beberapa hukum dalam silogisme kategorik. Berikut ini adalah hukum-hukum dalam penarikan kesimpulan silogisme kategorik.¹⁵⁷

Apabila salah satu premis bersifat partikular, maka kesimpulan harus partikular juga. Contoh: Semua yang halal dimakan menyehatkan (mayor). Sebagian makanan tidak menyehatkan (minor). Sebagian makanan tidak halal dimakan (konklusi).

Apabila salah satu premis bersifat negatif, maka kesimpulannya harus negatif juga. Contoh: Semua korupsi tidak disenangi (mayor). Sebagian pejabat korupsi (minor). Sebagian pejabat tidak disenangi (konklusi).

Apabila kedua premis bersifat partikular, maka tidak sah diambil kesimpulan. Contoh: Beberapa politikus tidak jujur (premis 1). Bambang adalah politikus (premis 2). Kedua premis tersebut tidak bisa disimpulkan. Jika dibuat kesimpulan, maka kesimpulannya hanya bersifat kemungkinan (bukan kepastian). Bambang mungkin tidak jujur (konklusi).

¹⁵⁶ Mohammad Fauzy, "Silogisme Dalam Proses Deduksi Pembentukan Konsep Dan Hipotesis," 2022, 3.

¹⁵⁷ Dhoni Yusra, "Silogisme," 2023, 1.

Apabila kedua premis bersifat negatif, maka tidak akan sah diambil kesimpulan. Hal ini dikarenakan tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil jika salah satu premisnya positif. Contoh: Kerbau bukan bunga mawar (premis 1). Kucing bukan bunga mawar (premis 2). Kedua premis tersebut tidak mempunyai kesimpulan.¹⁵⁸

Adapun menurut Semiawan "silogisme merupakan jalan pemikiran deduktif: jika premis mayor dan premis minor benar, maka kesimpulannya pasti juga benar, jadi logika deduktif mengandung sifat pasti, bahkan kepastian mutlak." Penilaian kemampuan berpikir dengan logika induktif terdiri dari tiga indikator yaitu:

1. Kemampuan mengidentifikasi generalisasi,
2. Kemampuan mengidentifikasi analogi, dan
3. Kemampuan mengidentifikasi sebab-akibat.

Silogisme kategoris terdiri dari dua premis. Proposisi pertama harus bersifat umum atau universal, sedangkan proposisi kedua bersifat khusus atau partikular dibawah proposisi universal pada umumnya. Silogisme kategoris, menurut Mundiri ialah silogisme yang semua proposisinya. Contoh: Semua manusia tidak lepas dari kesalahan.¹⁵⁹ Semua cendekiawan adalah manusia.

Pangkalan umum di sini adalah proposisi pertama sebagai pernyataan universal yang ditandai dengan kuantifier 'semua' untuk menegaskan adanya sifat yang berlaku bagi manusia secara menyeluruh. Pangkalan khususnya adalah proposisi kedua, meskipun ia juga merupakan pernyataan universal ia berada di bawah aturan pernyataan pertama sehingga dapat disimpulkan: Semua cendekiawan tidak lepas dari kesalahan.¹⁶⁰

Bentuk penalaran lain selain induksi adalah penalaran deduksi. Ross dalam Leroy Hormal menyatakan bahwa silogisme merupakan bentuk dasar

¹⁵⁸ Poespoprojo, *Logika Scientifica: Pengantar Dialektika Dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika Mandiri, 1999).

¹⁵⁹ Fauzy, "Silogisme Dalam Proses Deduksi Pembentukan Konsep Dan Hipotesis."

¹⁶⁰ Setriono and Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2007).

penalaran deduksi. Silogisme (deduksi) dirumuskan sebagai "*an act of the mind in which, from the relation of two propositions to each other, we infer, ie., understand and affirm, a third proposition*". R.G. Soekadijo dalam buku Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif merumuskan silogisme sebagai proses penarikan kesimpulan yang bertolak dari proposisi universal sebagai premis. Secara logis, kita bisa merumuskan deduksi atau silogisme sebagai proses penarikan kesimpulan yang bertolak dari proposisi universal sebagai premis untuk sampai pada konklusi atau kesimpulan berupa proposisi universal, partikular, atau singular.

Contoh: Premis Semua pencuri harus dihukum menurut hukum, Johan seorang pencuri, Konklusi Johan harus dihukum menurut hukum.¹⁶¹

Dalam pembahasan konsep dan teori terdapat penalaran. Hal ini mirip dengan struktur silogisme logika formal. Penalaran quasi logis menempatkan dua atau tiga unsur yang saling berhubungan dan hubungan antarunsur itu seperti hubungan dalam logika formal. Ada tiga jenis penalaran quasi logis, yakni transitivitas, ketidaksesuaian, dan pertukaran atau timbal balik. Berikut ini uraian dari ketiga jenis penalaran quasi logis tersebut.

Struktur penyaluran transitivitas mirip dengan silogisme kategorik dan fungsinya mirip dengan entimen. Melalui proses klasifikasi, penalaran transitivitas mempunyai tiga pernyataan yang saling berkaitan, tetapi hubungan antara pernyataan-pernyataan itu bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Selain itu, hubungan antara pernyataan-pernyataan itu jelas dan sederhana, seperti dalam hubungan logika formal.¹⁶²

D. Absah dan Benar

Pada silogisme terdapat dua istilah yang lumrah dikenali yaitu absah dan benar. Absah (valid) berkaitan dengan prosedur penyimpi apakah

¹⁶¹ Safaruddin Hareta, "Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Kelebihan Kapasitas Permasarakatan," 2018, 389.

¹⁶² Maria Yulita C. Age, "Bentuk Bentuk Penalaran Paragraf Argumentasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende," 2022, 3.

pengambilan konklusi sesuai dengan patokan atau tidak. Dikatakan valid apabila sesuai dengan patokan di atas dan tidak valid bila sebaliknya. Benar berkaitan dengan proposisi dalam silogisme itu, apakah didukung atau sesuai dengan fakta atau tidak. Bila sesuai fakta, proposisi itu benar, bila tidak ia salah.¹⁶³

Keabsahan dan kebenaran dalam silogisme merupakan satuan yang tidak bisa dipisahkan, untuk mendapatkan yang sah dan benar. Hanya konklusi dari premis yang benar prosedur yang sah konklusi itu dapat diakui. Karena bisa terjadi: dari premis salah dan prosedur valid menghasilkan konklusi yang benar, demikian juga dari premis salah dan prosedur invalid dihasilkan konklusi benar.

a. Variasi Absah dan Benar

Variasi-variasinya adalah sebagai berikut:

1. Prosedur valid, yaitu premis salah dan konklusi benar.

Semua yang baik itu haram. (salah)

Semua yang memabukkan itu baik. (salah)

Jadi: Semua yang memabukkan itu haram. (benar)

2. Prosedur invalid (tak sah), yaitu premis benar konklusi salah.

Plato adalah filosof. (benar)

Aristoteles bukan Plato. (benar)

Jadi: Aristoteles bukan filosof (salah)

3. Prosedur invalid, yaitu premis salah, konklusi benar.

Sebagian politikus adalah tetumbuhan. (salah)

Sebagian manusia adalah tetumbuhan. (salah)

Jadi: Sebagian manusia adalah politikus (benar)

4. Prosedur valid, yaitu premis salah, dan konklusi salah.

Semua yang keras tidak berguna. (salah)

Adonan roti adalah keras. (salah)

¹⁶³ Siti Imroatus Saidah, *Silogisme Ilmu Mantik*, 2013.

Jadi: Adonan roti tidak berguna (salah).¹⁶⁴

Membahas masalah logika, merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang absah (valid). Dikarenakan adanya hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika sering dipergunakan begitu saja dalam sebuah argumen. Terdapat suatu hubungan yang sangat erat antara keduanya yang tidak dapat disangkal, maka harus ditarik garis perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan wacana argumentasi sebagai suatu bentuk retorika.

Perbedaan yang harus diperhatikan antara kedua bidang itu adalah pertama-tama mengenai istilah yang dipergunakan. Istilah benar (true) dan salah (false) pertama-tama dipergunakan dalam menulis wacana argumentasi. Sebaliknya, untuk logika dipergunakan istilah absah (valid) dan tak absah (invalid). Bila semua bentuk formal yang diperlukan untuk menurunkan suatu kesimpulan dipenuhi, maka silogisme dinyatakan absah. Bila silogisme itu absah, maka dengan sendirinya kesimpulan yang diperoleh juga bersifat absah. Sebaliknya benar, bila bentuknya tak absah, maka kesimpulannya juga tak absah. Dalam menulis wacana argumentasi, yang dijadikan persoalan adalah apakah semua proposisi bersama konklusinya itu benar atau tidak.

Silogisme mengandung satu atau lebih proposisi yang salah. Kesalahan yang dikandung sebuah proposisi mengisyaratkan kepada kita, bahwa fakta-fakta yang dinyatakan tidak benar (false). Misalnya, silogisme berikut sifatnya absah, tetapi salah bila dilihat dari sudut argumentasi, karena proposisi mayornya salah.

Contoh :

Premis Mayor: Semua mahasiswa adalah pejuang.

Premis Minor: Ali adalah seorang mahasiswa.

Konklusi : Sebab itu, Ali adalah seorang pejuang.

¹⁶⁴ Poespoprojo, *Logika Scientifica: Pengantar Dialektika Dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika Mandiri, 1999).

Dari segi formal, silogisme di atas absah sifatnya. Akan tetapi, sebagai argumen, silogisme itu tidak meyakinkan karena proposisi mayornya salah atau diragukan kebenarannya. Jika kita menerima proposisi mayornya, maka kesimpulannya bersifat absah.

Dalam menulis wacana argumentasi, penulis harus yakin bahwa semua premis mengandung kebenaran sehingga ia dapat mempengaruhi sikap pembaca. Untuk membuktikan sesuatu, silogisme bukan saja harus mengandung sebuah struktur yang absah melainkan proposisinya juga harus mengandung pernyataan-pernyataan yang benar mengenai dunia kita ini. Logika memusatkan perhatiannya kepada proses berpikir, sedangkan retorika memusatkan perhatiannya pada isi, pada kebenaran yang nyata yang ada di alam.¹⁶⁵

E. Bentuk Bentuk Silogisme

Silogisme disusun berdasarkan dua pernyataan yang disebut premis mayor dan premis minor dan satu pernyataan yang disebut kesimpulan. Bentuk silogisme dibedakan atas letak medium (term penengah + *middle term*) dalam premis.

Figur 1:

Medium menjadi subjek pada premis mayor dan menjadi predikat premis pada premis minor.¹⁶⁶

Semua yang dilarang Tuhan mengandung bahaya

Mencuri adalah larangan Tuhan

Jadi: Mencuri adalah mengandung bahaya

Figur 2:

Medium menjadi predikat baik pada premis mayor maupun premis minor.

Semua tetumbuhan membutuhkan air

Tidak satu pun benda mati membutuhkan air

Jadi: Tidak satu pun benda mati adalah tumbuhan

¹⁶⁵ Sakaria, “Logika Wacana Argumentasi,” 2022, 83–85.

¹⁶⁶ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami’ah, 1969).

Figur 3:

Medium menjadi subyek pada premis mayor maupun minor.

Semua politikus adalah pandai berbicara

Beberapa politikus adalah sarjana

Jadi: Sebagian sarjana adalah pandai berbicara

Figur 4:

Medium menjadi predikat pada premis mayor dan menjadi subyek pada premis minor.

Semua pendidik adalah manusia

Semua manusia akan mati

Jadi: Sebagian yang akan mati adalah pendidik

Keempat figur ini jika dinyatakan dalam bentuk lambang akan menjadi seperti berikut ini:

I	II	III	IV
M P	P M	M P	P M
S M	S M	M S	M S
S P	S P	S P	S P

Untuk memudahkan dalam mengingat figur-firug silogisme, para ahli abad pertengahan melaguaknnnya dalam syair.¹⁶⁷

Sub-pre prima, pre-pre secunda

Sub-sub *tertia*, pre-sub *quarta*

Setiap proporsi dalam susunan silogisme bisa dalam bentuk A, I, E atau O. Oleh karena itu premis mayor, premis minor ataupun konklusi bisa dikembangkan dalam bentuk A, I, E atau O. Dari kombinasi bentuk-bentuk proporsi itu maka dalam satu figur silogisme akan bisa dibentuk menjadi $4 \times 4 \times 4$

¹⁶⁷ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969).

macam silogisme sehingga ada 64 macam.¹⁶⁸ Dikarenakan figur silogisme ada 4 maka total seluruhnya ada 256 macam bentuk silogisme. Dari 256 macam tersebut bila diterapkan hukum silogisme, hanya ada 24 bentuk yang sah, 19 bersifat utama, dan 5 bawahan. Dari 19 bentuk utama tersebut, 4 bentuk merupakan kelompok figur 1, 4 bentuk merupakan kelompok figur 2, 6 bentuk merupakan kelompok figur 3, dan 5 bentuk merupakan kelompok figur 4.

Figur 1:

1. A A A ; 1.a. A A I: 2. E A E ; 2.a. E A O
3. A I I ; 4 E I O

Figur 2:

1. E A E ; 1.a. E A O 2. A E E ; 2.a. A E O
3. E I O ; 4. A O O

Figur 3:

1. A A I ; 2. A E E: 3. A I I ; 4 E A O
5. O A O ; 6. E I O

Figur 4:

1. A A I ; 2. A E E: 2.a. A E O ; 3. I A I
4. E A O ; 5. E I O

Untuk memudahkan dalam mengingat semua bentuk yang sah, ahli logika abad pertengahan menuliskan dalam sajak. Huruf-huruf hidup pada sajak tersebut adalah bentuk-bentuk yang mungkin.bentuk-bentuk dari figur 1, 2, 3, dan 4 berturut-turut terkandung dalam bunyi berikut ini:

Barbaca, Celatent, Darii, Ferio, prioris

Cecare, Canestres, Festino, Baroco, secundae

Tertia: Darapti, Disamis, Datisi, Felapton. Bocardo, Ferison, Fresiso habet.

Quarta insuper addit: Bramantip, Camenes, Dimaris, Fesapo, Fresison.¹⁶⁹

Sajak tersebut menegaskan 19 bentuk utama pada semua figur. Sedangkan 5 bentuk bawahan jika disyairkan berbunyi sebagai berikut:

¹⁶⁸ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969).

¹⁶⁹ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969).

Barbari, Celarint (figur 1), Cecaro, Camestros (figur 2) dan Camenos (figur 4). Hanya figur 3 yang tidak mempunyai bentuk bawahannya.

Berikut ini adalah contoh-contoh dari masing-masing bentuk tersebut:

Figur 1:

Medium menjadi subyek pada premis mayor dan menjadi predikat pada premis minor. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Premis mayor harus universal
2. Premis minor harus afirmatif

Bentuk dari figur ini adalah:

- A A A (Barbara), misalnya

Semua mahasiswa bisa baca tulis

Semua laki-laki itu adalah mahasiswa

Jadi: Semua laki-laki itu bisa baca tulis.

- E A E (Celarent), misalnya

Tak satu pun kaum muslimin anti Tuhan

Semua mahasiswa IIQ Jakarta adalah kaum muslimin

Jadi: Semua mahasiswa IIQ Jakarta tak anti Tuhan.

- A I I (Darii), misalnya

Semua yang jujur disenangi

Sebagian mahasiswa jujur

Jadi: Sebagian mahasiswa disenangi.

- E I O (Ferio), misalnya

Tidak satu pun penipu adalah jujur

Sebagian mahasiswa adalah penipu

Jadi: Sebagian mahasiswa tidak jujur.

Figur 2:

Medium menjadi predikat pada premis mayor dan premis minor.¹⁷⁰

Ketentuannya adalah sebagai berikut:

¹⁷⁰ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969).

1. Premis mayor harus universal
2. Premis minor kualitasnya harus berbeda dengan premis mayornya.

Bentuk-bentuk sah dari figur ini adalah:

- E A E (Cecare), contohnya
Tidak satu pun ateis bertuhan
Semua kaum muslimin bertuhan
Jadi: Tidak satu pun kaum muslimin adalah atesi.
- A E E (Camestres), contohnya
Semua mahasiswa IIQ Jakarta adalah muslim
Tidak stu pun penganut Marxisme adalah muslim
Jadi: Tidak satu pun penganut Marxisme adalah mahasiswa IIQ Jakarta.
- E I O (Festino), contohnya
Tidak ada manusia waras anti Tuhan
Sebagian manusia anti Tuhan
Jadi: Sebagian manusia anti Tuhan.
- A O O (Baroco), contohnya
Semua benda cair berubah bentuknya
Sebagian benda tidak berubah bentuknya
Jadi: Sebagian benda bukan benda cair.

Figur 3:

Medium menjadi subyek pada premis mayor dan premis minor.¹⁷¹ Peraturan khususnya adalah:

1. Premis minor harus afirmatif.
2. Konklusi harus partikular.

Bentuk yang sah dari figur ini adalah:

- AAI (Darapti), misalnya:
Semua kelelawar menyusui.
Semua kelelawar mencari makan di malam hari.

¹⁷¹ Wadjiz Anwar, *Logika II, Bagian Silogisme* (Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969).

- Jadi: Sebagian binatang yang mencari makan di malam hari menyusui.
- AII (Datisi), misalnya:
 - Semua mahasiswa terdidik.
 - Sebagian mahasiswa curang.
 Jadi: Sebagian yang curang terdidik.
 - IAI (Disamis), misalnya:
 - Beberapa politikus berpoligami.
 - Semua politikus bisa baca tulis.
 Jadi: Sebagian yang bisa baca tulis berpoligami.
 - EAO (Felapton), misalnya:
 - Tidak seorang sarjana pun buta huruf.
 - Semua sarjana adalah manusia.
 Jadi: Sebagian manusia tidak buta huruf.
 - OAO (Bocardo), misalnya:
 - Beberapa mahasiswa tak pandai.
 - Semua mahasiswa terdidik.
 Jadi: Sebagian yang terdidik tak pandai.
 - EIO (Ferison), misalnya:
 - Tidak satu pun kerbau adalah pemakan daging. Sebagian kerbau berkulit putih.
 Jadi: Sebagian yang berkulit putih bukan pemakan daging.

Figur 4:

Medium menjadi predikat pada premis mayor dan menjadi subyek pada premis minor. Peraturan khususnya adalah:

1. Bila premis mayor afirmatif, maka minor harus universal.
2. Apabila premis minor negatif, maka premis mayor harus universal.

Bentuk yang sah dari figur ini adalah:

- AAI (Bramantip), misalnya:

- Semua pramuka menggunakan pakaian seragam.
- Semua yang menggunakan pakaian seragam gagah
- Jadi: Sebagian yang gagah adalah pramuka.
- AEE (Camenes), misalnya:
Semua mahasiswa terdidik.
Tak satu pun yang terdidik ngawur dalam bicara.
Jadi: Tak satu pun yang ngawur dalam bicara ada mahasiswa.
 - IAI (Dimaris), misalnya:
Beberapa politikus menguasai beberapa bahasa.
Semua yang menguasai beberapa bahasa rajin membaca.
Jadi: Sebagian yang rajin membaca adalah politikus.
 - EAO (Fesapo), misalnya:
Tidak ada pencuri disenangi.
Semua yang disenangi adalah suka menolong.
Jadi: Sebagian yang suka menolong adalah bukan pencuri

F. Silogisme Bukan Bentuk Baku

Silogisme yang bukan berbentuk baku adalah contoh silogisme kategoris yang telah kita bahas selama ini. Menurut Mundiri, silogisme memiliki bentuk standar atau silogisme baku dan kelainan bentuk standar atau silogisme bukan bentuk baku. Silogisme bentuk standar adalah silogisme yang terdiri dari tiga proposisi, tiga term, dan konklusinya selalu disebut sesudah premis-premisnya.¹⁷²

Semua silogisme yang berbentuk baku, yaitu silogisme yang terdiri tiga kalimat dan tiga suku. Namun bentuk baku ini jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Penyimpangan dari format standar dapat terjadi karena alasan berikut:

1. Atau kesimpulannya tampak terdiri lebih dari dua suku

¹⁷² Muhammad Saeful Lutfi Mubarok, "Pola Silogisme Wacana Rayuan Gombal Andre Vs Jesicca Pada Koleksi Tawua Antakutsuka," 2013.

2. Atau hanya ada dua premis dan tidak ada kesimpulan. Atau hanya satu premis dan satu kesimpulan.
3. Atau karena kalimatnya lebih dari dua.¹⁷³

Dalam kehidupan sehari-hari, jarang ditemukan silogisme dalam bentuk sudah baku. Kelainan dari bentuk standar bisa terjadi karena:

1. Tidak menentu letak konklusinya.

Biasanya premis ditandai dengan “karena”, “oleh karena”. Konklusi ditandai oleh “maka”, “jadi”, “tentu”, “karena itu”, “oleh karena itu”.

Contoh 1 : Saijo pasti rajin karena ia adalah teknisi Jepang, dan semua teknisi Jepang adalah rajin.

Contoh 2 : Semua profesor tentu cerdas, maka Hasan tentu cerdas karena ia seorang profesor.

Contoh 3 : Setiap orang yang curang dalam ujian adalah orang yang tidak percaya pada diri sendiri, Budi tentu tidak percaya pada diri sendiri karena ia curang dalam ujian.

Contoh 4 : Oleh karena setiap mahasiswa IAIN mengerjakan shalat, Andi tentu mahasiswa IAIN karena ia mengerjakan shalat.

2. Seolah-olah terdiri lebih dari 3 term.

Pada silogisme bentuk baku, hanya terdiri dari 3 term, namun sering dijumpai terdiri lebih dari 3 term. Hal ini akan dianggap benar jika :

- a. Dua term diantaranya mempunyai makna yang sama.

Contoh :

Semua makhluk tidak kekal. Ulat bulu adalah makhluk, jadi ulat bulu adalah fana.

b. Apabila term tambahan hanya merupakan pembuktian atau penegasan dari proporsinya.

Contoh 1 :

¹⁷³ Ahmad Nur Rasyid, “Silogisme Bukan Bentuk Baku,” 2017.

Pangeran Diponegoro adalah pahlawan. Semua pahlawan adalah agung karena ia mau berkorban bagi bangsanya. Jadi Pangeran Diponegoro adalah agung.

Contoh 2 :

Henry adalah profesor yang dikukuhkan kemarin. Semua profesor adalah pandai karena mereka menguasai bidangnya. Jadi Henry adalah pandai.

3. Seolah-olah hanya terdapat 2 premis tanpa konklusi, atau 1 premis dan 1 konklusi.

Sering silogisme tidak disebutkan secara lengkap. Terdapat 3 macam bentuk:

a. Premis pertama tidak disebutkan.

Contoh : Ini salah, jadi harus diperbaiki.

b. Premis kedua tidak disebutkan.

Contoh : Andi berhak bersuara, karena semua anggota MPR berhak bersuara.

c. Konklusi tidak disebutkan.

Contoh 1:

Semua profesor luas pengetahuannya dan Andi seorang profesor.

Contoh 2 :

Andi adalah seorang komunis karena berpendapat demikian.

Contoh 3 :

Semua anjing adalah taat, maka sebagian makhluk yang galak adalah taat.

4. Karena proposisi lebih dari tiga.

Sering terjadi suatu persoalan tidak dapat diselesaikan dengan pertolongan satu silogisme. Premis-premisnya ada kemungkinan membutuhkan beberapa argumen untuk mendukungnya. Hal ini menyebabkan terjadinya serangkaian silogisme yang bertalian erat satu sama lain.

Dalam hal ini, konklusi silogisme pertama menjadi premis pada silogisme selanjutnya.

Contoh :

Sebagian master adalah perempuan berambut hitam.

Semua perempuan yang berambut hitam adalah wanita cantik.

Semua master adalah manusia terdidik.

Jadi sebagian manusia terdidik adalah wanita cantik.

G. Kesimpulan

Silogisme adalah cara menarik kesimpulan dari dua kalimat. Kedua pernyataan ini disebut premis dan kesimpulannya. Predikat kesimpulan disebut suku pokok. Suku yang sama pada kedua kalimat disebut suku perantara. Premis yang memuat suku pokok disebut premis pokok. Premis yang memuat suku sekunder disebut premis sekunder.

Silogisme kategoris terdiri dari dua premis. Kalimat pertama harus bersifat umum atau universal. Sedangkan kalimat universal yang kedua pada umumnya merupakan kalimat khusus atau partikular. Dalam suatu silogisme, yang merupakan bentuk penalaran dengan dua premis, yaitu premis mayor dan premis minor, serta sebuah kesimpulan. Keempat figur dalam silogisme dibedakan berdasarkan posisi medium (term penengah). Figur 1 memiliki medium sebagai subjek pada premis mayor dan menjadi predikat pada premis minor. Figur 2, sebaliknya, memiliki medium sebagai predikat pada kedua premis. Sementara itu, pada Figur 3, medium berperan sebagai subjek pada kedua premis, dan pada Figur 4, medium menjadi predikat pada premis mayor dan subjek pada premis minor.

Untuk mempermudah ingatan mengenai figur tersebut, para ahli abad pertengahan menciptakan syair sebagai mnemonic. Dalam silogisme, proporsi proposisi dapat diwakili oleh A (universal afirmatif), I (partikular afirmatif), E (universal negatif), atau O (partikular negatif). Dari 256 kemungkinan bentuk

silogisme, hanya 24 yang diakui sebagai sah, dengan 19 bentuk utama dan 5 bawahan.

Contoh-contoh bentuk silogisme yang sah dapat ditemukan dalam masing-masing kelompok figur, dengan kombinasi proporsi A, I, E, atau O yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam kelompok figur 1, terdapat bentuk seperti "Semua A adalah B; Beberapa A adalah C; Jadi, Beberapa C adalah B." Ini mencerminkan kompleksitas dan variasi dalam berpikir deduktif menggunakan silogisme.

Ketika membahas silogisme, ada dua konsep: valid dan benar. Validitas mengacu pada prosedur pemeriksaan apakah kesimpulan yang diambil memenuhi kriteria. Dianggap valid jika memenuhi kriteria di atas, jika tidak maka tidak valid. Untuk mengetahui kesimpulan, satu-satunya prosedur yang sah adalah menyimpulkan dari premis-premis yang benar. Premis yang salah dan prosedur yang sah akan menghasilkan kesimpulan yang benar, demikian pula premis yang salah dan prosedur yang tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang benar.

Silogisme disusun berdasarkan dua pernyataan yang disebut premis mayor dan premis minor. Bentuk-bentuk silogisme terbagi menjadi tiga yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, dan silogisme disjungtif. Silogisme mempunyai bentuk baku atau silogisme baku dan varian baku atau silogisme tidak baku. Silogisme bentuk baku adalah silogisme yang terdiri atas tiga kalimat dan tiga suku, yang kesimpulannya selalu dinyatakan setelah premis.

H. Daftar Pustaka

- Age, Maria Yulita C. "Bentuk Bentuk Penalaran Paragraf Argumentasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Stipar Ende," 2022, 3.
- Amiruddin, Wahbah Al-Zahro Z. "Metode Penalaran Ilmiah," 2018.
- Anwar, Wadjiz. *Logika II, Bagian Silogisme*. Jogjakarta: Jajasan al-Djami'ah, 1969.

- Asrobuanam, Syaiful, and Sumaji. "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis." *Jurnal Silogisme*, 2017.
- Ayhu, Imelda Castulus. "Silogisme (Pengayaan Enricment)," n.d., 2022.
- Djuwairiyah, and Abd. Muqit. "Perbandingan Pendidikan Islam (Peretas Tradisi-Akut Pendidikan Islam)." *Lisan Al-Hal* 11, no. 2 (2017): 301–2.
- Fauzy, Mohammad. "Silogisme Dalam Proses Deduksi Pembentukan Konsep Dan Hipoteris," 2022, 3.
- Hareta, Safaruddin. "Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Kelebihan Kapasitas Permasyarakatan," 2018, 389.
- Mubarok, Muhammad Saeful Lutfi. "Pola Silogisme Wacana Rayuan Gombal Andre Vs Jesicca Pada Koleksi Tawua Antakutsuka," 2013.
- Poespoprojo. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika Mandiri, 1999.
- Rasyid, Ahmad Nur. "Silogisme Bukan Bentuk Baku," 2017.
- Saidah, Siti Imroatus. *Silogisme Ilmu Mantik*, 2013.
- Sakaria. "Logika Wacana Argumentasi," 2022, 83–85.
- Setriono, and Rita Hanafie. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Yusra, Dhoni. "Silogisme," 2023, 1.

HIPOTETIK, DISJUNKTIF DAN DILEMA

Adibah Afuwah Karimah¹, Sitti Norkhalishah², Neng Risya Siti Rahma³

diibaaa20@gmail.com¹ SittiNorkhalisa@gmail.com²

risyasiti1905@gmail.com³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini membahas, memahami, dan dapat menganalisa mengenai silogisme hipotettik, silogisme disjungtif, dan dilemma. Pokok masalah yang dibahas adalah dapat memahami pengertian dan hukum-hukum silogisme hipotettik dan silogisme disjungtif. Metodi penulisan untuk memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sempel yang telah dikumpulkan sebaagai mana adanya secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber dara primer diambil dari buku yang berjundul "Argumentasi Hukum", sedangkan umber data sekunder diambil dari artikel dan jurnal. Silogisme hipotettik sama dengan premis hipotettik dan premis kategorik. Slogisme disjungtif sama dengan Keputusan disjungtif dan Keputusan kategorika. Dilemma sama dengan campuran silogisme hipotettik dan silogise disjungtif.

Kata kunci: silogisme, hipotettik, disjungtif, dilema

A. Pendahuluan

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung, karena dalam silogisme menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintesis dari dua permasalahan yang dihubugkan dalam cara tertentu.¹⁷⁴ Silogisme pada umumnya yang didefinisikan sebagai suatu bentuk penyimpulan

¹⁷⁴ soetikno naomi, "Faktor Resiko Pemunculan Agresi Dan Pelanggaran Moral Pada Remaja Dilembaga Pembinaan Khusus Anak," *Universitas Taruma Negara 2* No.2 (November 2019): hlm.114.

secara deduktif berdasarkan hubungan dua pernyataan yang melahirkan pernyataan yang lain sebagai kesimpulannya.¹⁷⁵

Bentuk silogisme ini dua pernyataan yang dibandingkan disebut dengan premis atau pangkal pikir, yakni premis pertama dan premis kedua. Penimpulan dalam silogisme ada empat macam, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, silogisme disjunktif, dan dilema.¹⁷⁶ Pembahasan ini akan diuraikan satu-persatu berserta contoh dari macam-macam silogisme tersebut. Kata lain silogisme adalah pola pikir yang disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Contoh:

1. Semua makhluk mempunyai mata (premis mayor).
2. Si kacong adalah seorang makhluk (premis minor).

B. Silogisme Hipotetik

Silogisme hipotetik adalah argumen dengan premis mayor proposisi hipotetik dan premis minor berupa proposisi kategorik yang menetapkan atau mengingkari terma antecedent atau konsekuensi dari premis mayor. Term konklusi dalam silogisme ini dikandung oleh premis mayor, tergantung pada bagian yang diakui atau dipungkiri dari premis minor.¹⁷⁷ Silogisme hipotetik dibagi menjadi 4 macam :¹⁷⁸ 1. Silogisme yang premis minornya mengakui bagian antecedent. 2. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuensinya. 3. Silogisme yang premis minornya mengingkari antecedent. 4. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuensinya.

¹⁷⁵ martiah lisa, "Latihan Logika Dan Pertimbangan Audit," *Bengkulu* vol.2, no.2 (Agustus 2011): hlm.86-87.

¹⁷⁶ siahaan leroy holman, "Hubungan Antara Kemampuan Berfikir Logis Dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esay Bahasa Inggris," *Bekasi* vol.14, no.2 (September 2016): hlm.8.

¹⁷⁷ aditya yuli sulistiawan, *argumentasi hukum* (semarang: Yoga Pratama, 2021), hlm.29.

¹⁷⁸ waston amal fathullah zarkasyi ajad sudrajat, dkk, "Living Islam," *Yogyakarta* 6, No. 2 (juli-november) (2023): hlm.257.

Hukum-hukum Silogisme Hipotetik : mengambil konklusi dan silogisme hipotetik lebih mudah daripada silogisme kategorik. Namun, yang penting adalah menentukan kebenaran konklusi jika premis-premisnya benar.¹⁷⁹ Untuk memudahkan pemahaman, penulis akan melambangkan antecedent dengan A dan konsekuensi dengan B. Kebenaran suatu silogisme hipotetik harus dijelaskan dengan penyelidikan. Maka, hukum-hukum silogisme hipotetik diantaranya:¹⁸⁰

a. Apabila A terlaksana maka B juga terlaksana.

Contoh: Premis mayor: Bila terjadi perang harga bahan makanan membumbung tinggi. Premis minor: Perang terjadi. Konklusi : Jadi, harga bahan makanan membumbung tinggi. Ini adalah penalaran yang sah. Perang sebagai salah satu sebab bahan makanan membumbung tinggi, ketika perang benar-benar terjadi maka salah satu akibatnya adalah harga bahan makanan membumbung tinggi. Sehingga hal ini adalah sah.¹⁸¹

b. Apabila A tidak terlaksana maka B tidak terlaksana (tidak sah=salah).

Contoh: Premis mayor: Bila terjadi perang harga bahan makanan membumbung tinggi. Premis minor: Perang tidak terjadi. Konklusif: Jadi, harga makanan tidak membumbung tinggi. Ini adalah penalaran yang tidak sah atau salah. Apabila melandaskan pada logika, pecahnya bukan satu-satunya sebab naiknya harga bahan makanan. Hal ini bisa saja terjadi karena sebab lain. Sehingga ini tidak sah.¹⁸²

c. Apabila B terlaksana, maka A terlaksana (tidak sah=salah). Contoh: Premis mayor: Bila perang terjadi maka harga bahan makanan membumbung tinggi. Premis minor: Harga bahan makanan tidak membumbung tinggi.

¹⁷⁹ iskandar, "Kajian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya," *Universitas Muhammadiyah Makasar* vol.1, No.2 (2021): hlm.116.

¹⁸⁰ muhammad fauzi, "Silogisme Dalam Prosese Deduktif Pembentukan Konsep Dan Hipotetis," *Politeknik Negeri Jakarta* (2021): hlm.6.

¹⁸¹ juariah abdul mukit, "Perbandingan Pendidikan Islam," *situbondo* vol.11, no.2 (desember 2017): hlm.299.

¹⁸² Burhanudin tola ragil widia ningsih, "Pengembangan Instrumen Scientific Thinking Pada Siswa SMA," *Universitas Negeri Jakarta* Vol.7, No.1 (March 2016): hlm.27.

Konklusi: Jadi, peperangan terjadi. Ini adalah penalaran yang tidak sah atau salah. Sama dengan hukum kedua, apabila melandaskan pada logika, membumbungnya harga makanan tidak hanya disebabkan oleh terjadinya peperangan. Hal ini bisa saja terjadi karena sebab lain, Seperti bencana alam yang mengakibatkan sulitnya produksi suatu bahan makanan dan sebab yang lain. Sehingga hal ini tidak sah.¹⁸³

- d. Apabila B tidak terlaksana maka A tidak terlaksana. Contoh: Premis mayor: Bila peperangan terjadi maka harga bahan makanan membumbung tinggi. Premis minor: Harga bahan makanan tidak membumbung tinggi. Konklusi: Peperangan tidak terjadi. Ini adalah penalaran yang sah. Apabila harga makanan tidak membumbung tinggi, berarti tidak ada sebab yang mendahuluinya, termasuk peperangan yang menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga hal ini sah.¹⁸⁴

C. Silogisme Disjunktif

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya berupa keputusan disjungtif dan premis minornya berupa keputusan kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor (premis mayor dan premis minor hanya merupakan analog). Dalam silogisme disjungtif, kesimpulan diambil berdasarkan hubungan antara premis mayor dan premis minor, dengan memperhatikan hubungan antara opsi-opsi yang disebut dalam premis mayor dan pilihan yang diakui atau ditolak dalam premis minor.¹⁸⁵

Macam-Macam Silogisme Disjungtif: Silogisme disjungtif dalam arti sempit, yaitu yang premis mayornya mempunyai alternatif kontradiktif, seperti: Premis Mayor: Ia lulus atau tidak lulus. Premis Minor: Ia lulus.

¹⁸³ Lu'luul Maknunah Arda Insania Kamilah, "Hubungan Ilmu Mantiq Tehadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan," *Pekalongan* Vol.3, No.2 (Desember 2022).

¹⁸⁴ dini wahyuni mentari yunita aryansari anwar dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMA Di Praya Selama Pembelajaran Daring," *Mataram* vol.5 no.1 (2022): hlm.14.

¹⁸⁵ sulistiawan, *argumentasi hukum*, hlm.32.

Konklusi: Ia bukan tidak lulus. Silogisme disjungtif dalam arti luas, yaitu yang premis mayornya mempunyai alternatif bukan kontradiktif, seperti: Premis Mayor: Hasan di rumah atau di pasar. Premis Minor: Hasan di rumah. Konklusi: Hasan tidak di pasar.

Apabila kita perhatikan dengan seksama, dua macam silogisme diatas memiliki tipe yang berbeda antara satu dengan yang lain, perbedaannya yaitu: a. Premis minornya mengingkari salah satu alternatif, maka konklusinya mengakui alternatif yang lain, seperti: Premis mayor: Ia berada diluar atau didalam. Premis minor: Ternyata tidak berada diluar. Konklusi: Jadi, ia berada didalam. b. Premis minornya mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya mengingkari alternatif yang lain., Seperti: Premis mayor: Budi di mesjid atau di sekolah. Premis minor: Ia berada di mesjid. Konklusi: Jadi, ia tidak berada di sekolah.

Hukum-hukum Silogisme Disjungtif:¹⁸⁶ Silogisme disjungtif dalam arti sempit menghasilkan konklusi yang selalu benar jika prosedur penyimpulannya valid. Konklusi hanya diakui jika premis didukung oleh fakta dan diambil melalui prosedur yang sesuai aturan dan patokan. Premis mayor: Hasan berbaju putih atau tidak putih. Premis minor: Ternyata berbaju putih. Konklusi: Jadi ia bukan tidak berbaju putih Penjelasan: Yang dimaksud berbaju tidak putih adalah warna selain putih (merah, kuning, hijau). Ketika ternyata Hasan berbaju putih, berarti jelas ia tidak memakai baju dengan warna selain putih. Sehingga konklusi ini sah.

Silogisme disyungtif dalam arti luas, kebenarannya konklusinya adalah sebagai berikut: Bila premis minor mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya sah (benar), seperti: Premis mayor: Budi menjadi guru atau pelaut. Premis minor: Ia adalah guru. Konklusi: Jadi bukan pelaut. Bila premis minor mengingkari salah satu alternatif, konklusinya tidak sah (salah), seperti: Premis Mayor: Penjahat itu lari ke Solo atau ke Yogyakarta. Premis minor: Ternyata tidak

¹⁸⁶ imelda castulus susana ahyu, "Silogisme (Pengayaan/Enrichment)," *Universitas Megarezky Makasar* (2021).

lari ke Yogyakarta. Konklusi: Jadi ia lari ke Solo (Bisa jadi ia lari ke kota lain). Penjelasan:

Dalam silogisme disjunktif dalam arti luas, logika pilihan mengingkari salah satu alternatif dalam premis minor tidak bisa dimaknakan bahwa pilihan lainnya yang terjadi, karena secara logis pilihan alternatifnya bukan terbatas antara A dan bukan A (seperti disjunktif dalam arti sempit), Sehingga jika salah satu diingkari maka pilihan selain A dan B, bisa jadi C, D, E, dan lain sebagainya. Jadi dalam konteks contoh diatas, jika penjahat itu tidak lari ke yogyakarta tidak berarti bahwa ia lari ke solo.¹⁸⁷

D. Dilema

Hampir semua orang pernah merasakan dilema dalam hidupnya. Mulai dari remaja sampai orangtua pernah merasakannya. Ketika seseorang telah dewasa, biasanya yang menjadi dilema adalah seputar masalah pasangan hidup, keluarga, pekerjaan dan lain-lain. Dilema adalah situasi sulit dimana seseorang harus menentukan pilihan antara dua pilihan atau kemungkinan yang sama-sama tidak menguntungkan atau tidak menyenangkan. Dilema juga diartikan sebagai argumentasi yang bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disjungatif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disjungatif. Konklusinya berupa proposisi disjungatif, akan tetapi bisa proposisi kategorik.

Dilema dalam arti sempit yaitu merupakan suatu pembuktian, pembuktian itu ditarik kesimpulan yang sama dari dua atau lebih dari dua Keputusan disyungtif.¹⁸⁸ Setiap kemungkinan pasti diambil kesimpulan yang tidak diinginkan, sehingga “lawan” dipojokan. Pemojokan terjadi dengan

¹⁸⁷ imam iqbal, “Logika Keilmuan Kalam Tinjauan Filsafat Ilmu,” *UIN Sunan Kalijaga* Vol.16 No.2 (Oktober 2015).

¹⁸⁸ eri hadiana muhammad, “Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas Di Perguruan Tinggi Islam,” *bandung* vol.XXVIII no.1 (2013): hlm.65.

menghadapkannya pada suatu alternatif. Karena, setiap alternatif mengarah kepada kseimpulan yang sama.¹⁸⁹

Mundiri dalam bukunya yang berjudul “logika”, ia mengartikan dilemma adalah argumentasi, yang bentuknya merupakan campuran dari silogisme hipotettik dan silogisme disjungtif. Hal ini disebabkan karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotettik dan premis minornya terdiri dari satu proposisi disjungtif. Konklusinya berupa proposisi disjungtif, tetapi bisa berupa proposisi kategorik. Dilemma digunakan sebagai alat pemojok didalam debat, sehingga alternatif apapun yang dipilih, lawan bicara selalu dalam situasi yang tidak menyenangkan.¹⁹⁰ Contoh:

- a. Jika Muiz jujur, Marwah akan membencinya. Jika Muiz tidak jujur Siti akan membencinya. Sedangkan Muiz harus bersikap jujur atau tidak jujur. Berbuat jujur ataupun tidak Muiz akan tetap dibenci.
- b. Apabila Mahasiswa suka belajar, maka motivasi menggiatkan belajar tidak berguna. Sedangkan bila Mahasiswa malas belajar motivasi itu tidak membawa hasil. Karena itu motivasi menggiatkan belajar itu tidak bermanfaat atau tidak membawa hasil.

Pada kedua contoh diatas, konklusi berupa proposisi disjungtif, contoh pertama adalah dilemma bentuk baku, yang kedua bentuk non baku. Contoh dilema yang konklusinya merupakan Keputusan kategorik:

- a. Jika Budi kalah dalam perkara ini, ia harus membayarku berdasarkan Keputusan pengadilan. Bila ia menang ia juga harus membayarku berdasarkan perjanjia. Ia mungkin kalah dan mungkin pula menang. Karena itu ia harus tetap membayar kepadaku.

¹⁸⁹ Yusup Rohmadi and Waryunah Ir, “Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta Jl. Pandawa Pucangan Dusun IV Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah Telp. 0271-784098” (n.d.): h.99.

¹⁹⁰ “Silogisme:Ilmu Mantiq ((Siti Imroatus Saidah)) | BLITAR RAYA,” accessed February 15, 2024, <https://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/silogismeilmu-mantiq-siti-imroatus.html>.

- b. Setiap orang shaleh membutuhkan Rahmat supaya tekun dalam kebaikan. Setiap pendusta membutuhkan Rahmat supaya dapat ditobatkan. Dan setiap manusia itu pasti shaleh dan pendusta. Sehingga, setiap manusia membutuhkan Rahmat.¹⁹¹

Cara mengatasi dilemma:

- a. Meneliti kausalitas premis mayor.

Sering terjadi hubungan kausalitan tidak benar yang dinyatakan dalam premis mayornya. Bawa contoh diatas dinyatakan bahwa motivasi peningkatan belajar tidak berguna. Konklusi yang diambil tidak benar, karena ditarik dari premis mayor yang mempunyai hubungan kausalitas tidak benar. Dalam kenyataanya, tidak semua mahasiswa yang tidak suka belajar mempunyai sebab yang sama. Bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran, sehingga motivasi sangat berguna bagi mereka. Untuk mengatasi dilemma seperti ini, kita tggal menyatakan bahwa premis tidak memp unyai dasar kebenaran yang kuat.

- b. Meneliti alternatif yang dikemukakan.

Alasan kenapa kita harus meneliti alternatif yang dikemukakan, karena mungkin sekali alternatif pada permasalahan yang ada, tidak hanya sekedar dinyatakan, akan tetapi lebih dari itu. Salah satu contohnya yaitu: Seorang pemimpin sering mengatakan bahwa hanya soekarno yang bisa menyelamatkan negara ini, padahal sebenarnya ada orang lain yang bisa menggantikannya. Oleh karena itu, alternatifnya lebih dari dua.

- c. Dengan kontra dilemma

Bawa ketika kita menghadapi dilema yang hhanya mmemiliki satu kemungkinan, kita dapat mengatasi hal tersebut dengan menyajikan dilema alternatif. Banyak dilema yang memberikan kepada kita hanyalah sebagai alat untuk memojokkan, namun sebenarnya tidak memiliki kekuatan. Untuk

¹⁹¹ “Dilema Islamic Studies, Dilema Pendidikan Islam | El-Tarbawi,” accessed February 15, 2024, <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/5193>.

menghadapai situasi tersebut, kita dapat membuat pernyataan dengan konklusi yang berbeda dari penampulannya yang asli.¹⁹²

E. Kesimpulan

Silogisme hipotetik adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik, sedangkan premis minornya adalah proposisi kategorik yang menetapkan atau mengingkari term antecedent atau term konsekuensi premis mayornya. Silogisme disyungtif adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disyungtif sedangkan premis minornya keputusan kategorika yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor. Dilema adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disyungtif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disjungtif. Konklusinya berupa proposisi disjungtif, akan tetapi bisa proposisi kategorik.

F. Daftar Pustaka

Susana ahyu, imelda castulus. “silogisme (pengayaan/enrichment).” *Universitas megarezky makasar* (2021).

Mentari yunita aryansari anwar, dini wahyuni, dkk. “analisis kemampuan berfikir logis siswa sma di praya selama pembelajaran daring.” *Mataram* vol.5 no.1 (2022).

Arda insania kamilah, lu’luul mkanunah. “hubungan ilmu mantiq tehadap permasalahan logika matematika untuk penarikan sebuah kesimpulan.” *Pekalongan* vol.3, no.2 (desember 2022).

Fauzy, muhammad. “silogisme dalam proses deduktif pembentukan konsep dan hipotetis.” *Politeknik negri jakarta* (2021).

Leroy holman, siahuan. “hubungan antara kemampuan berfikir logis dan pengetahuan tentang paragraf dengan keterampilan menulis esay bahasa inggris.” *Bekasi* vol.14, no.2 (september 2016).

¹⁹² aditya yuli Sulistyawan, *Argumentasi Hukum* (Yoga Pratama, 2021), h. 35.

Iqbal, imam. "logika keilmuan kalam tinjauan filsafat ilmu." *Uin sunan kalijaga* vol.16 no.2 (oktober 2015).

Iskandar. "kajian bahasa sastra indonesia dan pembelajarannya." *Universitas muhammadiyah makasar* vol.1, no.2 (2021).

Lisa, martiah. "latihan logika dan pertimbangan audit." *Bengkulu* vol.2, no.2 (agustus 2011).

Muhammad, eri hadiana. "pembelajaran penelitian tindakan kelas di perguruan tinggi islam." *Bandung* vol.xxviii no.1 (2013).

Abdul mukit, juariah. "perbandingan pendidikan islam." *Situbondo* vol.11, no.2 (desember 2017).

Naomi, soetikno. "faktor resiko pemunculan agresi dan pelanggaran moral pada remaja dilembaga pembinaan khusus anak." *Universitas taruma negara* 2 no.2 (november 2019).

Ragil widia ningsih, burhanudin tola. "pengembangan instrumen scientific thinking pada siswa sma." *Universitas negri jakarta* vol.7, no.1 (march 2016).

Rohmadi, yusup, and waryunah ir. "fakultas ushuluddin dan dakwah iain surakarta jl. Pandawa pucangan dusun iv kartasura sukoharjo jawa tengah telp. 0271-784098" (n.d.).

Sulistianwan, aditya yuli. *Argumentasi hukum*. Semarang: yoga pratama, 2021.

Sulistyawan, aditya yuli. *Argumentasi hukum*. Yoga pratama, 2021.

Amal fathullah zarkasyi, waston, ajad sudrajat, dkk. "living islam." *Yogyakarta* 6, no. 2 (juli-november 2023) (2023).

"dilema islamic studies, dilema pendidikan islam | el-tarbawi." Accessed february 15, 2024. <Https://journal.uii.ac.id/tarbawi/article/view/5193>.

"silogisme:ilmu mantiq ((siti imroatus saidah)) | blitar raya." Accessed february 15, 2024. <Https://wahid-hambali.blogspot.com/2013/04/silogismeilmu-mantiq-siti-imroatus.html>.

GENERALISASI

Melda Pebriyana¹, Rofiqo Duri²,

Nisriina Ambar Wati³, Wianda Nurul Luthfiani⁴

meldapebriyana050@gmail.com¹, rofiqoduri2002@gmail.com²,

nisriina1130@gmail.com³, wiandanurul23@gmail.com⁴

¹²³⁴Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk membahas mengenai Pengertian Generalisasi, Macam-Macam Generalisasi, Pengujian atas Generalisasi, Generalisasi yang Salah, Generalisasi Empirik, Generalisasi dengan Penjelasan, serta Generalisasi Ilmiah. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari buku yang berjudul Logika Keilmuan yang ditulis oleh Rizem Aizid. sedangkan sumber data sekunder diambil dari artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan makalah ini. hasil kesimpulan yang diperoleh dari makalah ini mengenai makna generalisasi yaitu sebuah proses penalaran yang membentuk sebuah kesimpulan secara umum dari hal-hal khusus, melalui suatu fenomena tetapi harus berdasarkan data yang valid.

Kata Kunci: Generalisasi, Fenomena.

A. Pendahuluan

Generalisasi merupakan bagian dari dasar-dasar ilmu logika. Generalisasi merupakan salah satu bentuk dari penalaran induktif. Penalaran induktif didefinisikan sebagai sebuah proses penalaran dari hal khusus ke umum. Cara berpikir untuk penalaran induktif yaitu berdasarkan fakta yang bersifat (khusus) yang setalah itu dipakai untuk penarikan kesimpulan yang bersifat (umum). Berpikir dengan logika induktif terdiri dari tiga indikator yaitu: kemampuan untuk mengidentifikasi generalisasi, kemampuan untuk

mengidentifikasi analogi, dan kemampuan untuk mengidentifikasi sebab akibat. dan penalaran induktif mengandung sifat yang tidak pasti.¹⁹³

Generalisasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Generalisasi dengan loncatan induktif yaitu generalisasi yang dimana kesimpulannya diambil dari sebagian fenomena yang sudah diselidiki dan yang belum diselidiki. Contoh: Hampir seluruh masyarakat di Indonesia sudah menggunakan handphone. dan Generalisasi tanpa loncatan induksi yaitu generalisasi yang dimana seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan telah diselidiki. Contoh: jumlah penduduk.¹⁹⁴

Macam-macam Generalisasi terbagi menjadi dua, yaitu Generalisasi Sempurna dan Generalisasi tidak sempurna. Pengujian atas Generalisasi juga dilakukan untuk membuktikan kebenaran atas fenomena yang terjadi. terdapat juga Generalisasi yang Salah, Generalisasi Empirik, Generalisasi dengan Penjelasan, dan Generalisasi Ilmiah. Generalisasi yang Salah tidak didasarkan pada fenomena yang benar-benar terjadi melainkan hanya berbentuk sebuah asumsi. sedangkan Generalisasi Empirik yaitu generalisasi tanpa disertai dengan penjelasan. Generalisasi dengan Penjelasan adalah pembentukan gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya. Terakhir yaitu Generalisasi Ilmiah, Generalisasi yang berfungsi untuk memecahkan masalah yang belum terselesaikan.

B. Pengertian Generalisasi

Menurut Shurter dan Pierce Generalisasi adalah sebuah proses penalaran berdasarkan pemeriksaan hal secukupnya, kemudian diperoleh kesimpulan untuk semuanya atau sebagian besar atas sebuah hal yang sedang di periksa. Mundri menyatakan bahwa generalisasi sebagai sebuah proses

¹⁹³ Leroy Holman Siahaan, *Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis Dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris*, Jurnal Sosiologi14, no.2 (September,2016):88-89

¹⁹⁴ Ciciolina Dwi, *Penalaran Induktif (Generalisasi, Analogi, Dan Kausal*, BI/Ragam, (September,2018):5-6

penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena dengan fenomena individual yang sedang diselidiki.¹⁹⁵ Generalisasi demikian dapat disimpulkan yaitu sebuah proses penalaran atas sejumlah fakta dengan mengandalkan beberapa perbandingan yang memiliki sifat tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹⁶

Murid laki-laki itu pergi ke sekolah, dia memakai seragam sekolah. Murid perempuan itu pergi ke sekolah, dia memakai seragam sekolah, kesimpulan: semua murid yang pergi ke sekolah memakai seragam sekolah.¹⁹⁷ Doni, melanggar lalu lintas, bukanlah orang yang menaati hukum, Jodi, melanggar lalu lintas, bukanlah orang yang menaati hukum, Johan, melanggar lalu lintas, bukanlah orang yang menaati hukum, kesimpulan: Semua orang yang melanggar lalu lintas, bukanlah orang yang menaati hukum.¹⁹⁸

Generalisasi harus memenuhi tiga syarat, yang pertama: Generalisasi harus tidak terbatas secara numerik. Artinya, generalisasi tidak boleh terikat kepada jumlah tertentu. yang kedua: Generalisasi harus tidak terbatas secara spasiotemporal, artinya, tidak boleh terbatas dalam ruang dan waktu. Harus berlaku akan tetapi dimana saja dan kapan saja. yang ketiga: Generalisasi harus dapat dijadikan sebagai dasar pengandaian, contoh: Apel satu keras, hijau, kecil, dan masam. Apel dua keras, hijau, baru saja dipetik, dan masam. Apel tiga keras, hijau, besar dari Korea, sudah disimpan sebulan, dan masam. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua apel keras dan hijau rasanya masam.¹⁹⁹

¹⁹⁵ Meningkatkan Kemampuan Analogi Dan Generalisasi Matematika Siswa Smp Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia,2001:3-4

¹⁹⁶ Rizem Aizid, *Logika Keilmuan*, (Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta, IRCiSod, (Januari,2024):109-110

¹⁹⁷ Ciciolina Dwi, *Penalaran Induktif (Generalisasi, Analogi, Dan Kausal*, BI/Ragam, (September,2018):4

¹⁹⁸ Urbanus Ura Weruin, "Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (November 2, 2017): h. 382.

¹⁹⁹ Leroy Holman Siahaan, *Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis Dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris*, *Jurnal Sosiologi*14, no.2 (September,2016):89

Generalisasi juga bukan suatu gagasan tunggal, melainkan relatif terhadap wilayah kepercayaan dan fasilitas individu. Apa yang bersifat simbolis atau abstrak bagi seseorang mungkin bersifat konkret bagi orang lain. Dengan kata lain, perhatian ditarik oleh hal-hal tertentu, oleh hal-hal yang dapat dimanipulasi dengan penuh percaya diri. Hal ini mungkin memerlukan upaya yang sadar untuk melepaskan diri untuk melakukan dan mengakui ketidaktahuan, dan kemudian menggunakan ekspresi ketidaktahuan tersebut untuk mengungkapkan hubungan dan menyelesaikan masalah.²⁰⁰

Kemampuan “menggeneralisasi” juga merupakan salah satu kemampuan manusia yang khas. Menurut Hassan & Koentjaraningrat, dalam 4 keadaan normal setiap individu pada suatu keadaan dalam perkembangannya akan mencapai kesanggupan untuk menemukan kesamaan-kesamaan umum melalui perangangan pengamatan yang disebut Stimulus Generalization. Stimulus Generalization memiliki pengertian yaitu kemampuan seseorang untuk, menggeneralisasi atau menyamakan dua hal yang agak berbeda. Penggeneralisasian ini penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena dengan kemampuan inilah, terbuka kemungkinan untuk membentuk konsep-konsep yang mengatasi generalisasi itu sendiri dan sebagai landasan dasar dari suatu kerja ilmiah.²⁰¹

Kaplan & Manners secara sederhana mendefinisikan generalisasi sebagai perbandingan yang menjadikan dua atau lebih sebuah fenomena yang saling berhubungan. Generalisasi didalamnya mengandung sikap logis yang penting, pernyataan yang dikemukakannya bersifat hal yang diamati atau direkam. misalnya, pernyataan “semua masyarakat memperlihatkan adanya komputer” adalah pernyataan deskriptif, bukan generalisasi. Tapi pernyataan “semua manusia memiliki komputer” adalah generalisasi. Perbedaan antara dua

²⁰⁰ John Mason, *Expressing Generality And Roots Of Algebra*, Open University, (Oktber,2016):9-10

²⁰¹ Purwadi Soeriadireja, *Generalisasi Dan Representasi Dalam Penelitian Antropologi*, Universitas Udayana, (2016):4-5

pernyataan ini yaitu pernyataan kedua mengacu kepada semua masyarakat, pada masa lampau, kini dan akan datang, baik tercatat atau tidak. Hal tersebut berdasarkan pengamatan pada masyarakat yang terbatas dan tidak dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.²⁰²

C. Macam - Macam Generalisasi

Generalisasi berdasarkan fenomena dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, Generalisasi Sempurna adalah generalisasi dimana seluruh fenomena yang menjadi dasar kesimpulan diselidiki. Contoh: setelah siswa dari sekolah maju bertanya pada masing-masing pembimbing tentang kewarganegaraan mereka, kemudian disimpulkan bahwa semua siswa dari sekolah maju merupakan warga Indonesia. penyimpulan ini berdasarkan dari fenomena yang sudah diteliti.²⁰³

Kedua, Generalisasi tidak Sempurna adalah generalisasi yang kesimpulannya diambil berdasarkan sebagian fenomena dan kesimpulannya berlaku juga bagi fenomena yang sejenis dan belum diselidiki, misalnya, ketika menyelidiki tentang Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang rata-rata penduduknya memiliki rasa tolong-menolong yang tinggi, seperti masyarakat yang melakukan sebuah aktivitas dengan bergotong-royong dengan tujuan agar aktivitas yang sedang dilakukan tersebut dapat dengan mudah dan cepat terselesaikan. kemudian diambil kesimpulan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong-royong, maka penyimpulan ini adalah generalisasi sebagian (probabilitas).²⁰⁴

Meskipun macam-macam generalisasi ini tidak menghasilkan kesimpulan sampai ketingkat pasti tetapi proses generalisasi ini jauh lebih praktis dan ekonomis, seperti halnya ilmu. Ilmu yang disusun berdasar fakta

²⁰² Purwadi Soeriadireja, *Generalisasi Dan Representasi Dalam Penelitian Antropologi*, Universitas Udayana, (2016):4-5

²⁰³ Afif Aufal Ibat, *Makalah Dasar Dasar Logika Generalisasi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015

²⁰⁴ H. Mundiri, Logika, PT Raja Grafindo persada kajarta, 2008.

observasi tidak untuk menyajikan kebenaran mutlak melainkan kebenaran probabilitas sehingga sangat keliru jika diantara kita berkeyakinan bahwa ilmu menyajikan hukum dan kesimpulan yang kebenarannya mutlak. Jika kita berbicara mengenai generalisasi, maka generalisasi yang dimaksud adalah generalisasi tidak sempurna. Menurut para ahli, generalisasi ini disebut sebagai induksi tidak sempurna dan teknik inilah yang paling banyak digunakan dalam menyusun ilmu pengetahuan.²⁰⁵

Darwin menyatakan dalam ilmu biologi bahwasannya, ‘Semua kucing putih yang bermata biru adalah tuli.’ Kesimpulan didasarkan atas generalisasi tidak sempurna, demikian pula pernyataan Cuvier bahwa “Tidak ada hewan yang bertanduk dan berkuku telapak adalah pemakan daging”. Isaac Newton juga mendasarkan kesimpulannya pada generalisasi tidak sempurna atas teorinya yang mashur tentang hukum gravitasi. Ilmu-ilmu kealaman semua disusun berdasarkan generalisasi tidak sempurna, demikian pula ilmu-ilmu sosial.²⁰⁶

Misalnya saja setelah kita menyelidiki sebagian warga Amerika Serikat bahwa mereka adalah manusia yang menganut paham liberalisme, kemudian kita simpulkan bahwa Amerika Serikat adalah bangsa liberal, maka penyimpulan ini adalah generalisasi yang tidak sempurna. Generalisasi demikian disebut sebagai induksi tidak sempurna dan teknik inilah yang paling banyak digunakan dalam menyusun ilmu pengetahuan. Isaac Newton menyimpulkan generalisasi tidak sempurna atas teorinya yang masyhur tentang hukum gravitasi. Ilmu-ilmu kealaman semua disusun berdasarkan generalisasi tidak sempurna, demikian pula ilmu-ilmu sosial. meskipun jenis generalisasi yang kedua ini tidak menghasilkan kesimpulan sampai ke tingkat pasti

²⁰⁵ Wahid Hambali, “Generalisasi”, Ilmu Mantiq, 2013. BLITAR RAYA

²⁰⁶ Wahid Hambali, “Generalisasi”, Ilmu Mantiq, 2013. BLITAR RAYA

sebagaimana jenis generalisasi yang pertama, tetapi corak generalisasi yang kedua ini jauh lebih praktis dan ekonomis dibanding yang pertama.²⁰⁷

Tugas ilmu (yang disusun berdasarkan fakta-fakta observasi) tidak untuk menyajikan kebenaran mutlak melainkan kebenaran probabilitas, maka adalah keliru jika kita meyakini bahwa ilmu menyajikan hukum-hukum yang kebenarannya mutlak. Apabila berbicara tentang generalisasi maka selalu dimaksudkan adalah generalisasi tidak sempurna, karena inilah yang sesuai dengan prinsip penyimpulan dalam ilmu pengetahuan. Demikian generalisasi hanya mendasarkan pada sejumlah fenomena namun kesimpulan yang dihasilkan akan benar dan kuat apabila didasarkan atas prosedur yang benar.²⁰⁸

Apabila generalisasi ini kemudian disertai dengan penjelasan ‘mengapa’ maka kebenaran yang dihasilkannya akan lebih kuat lagi. tingkat keterpercayaan atau kebenaran suatu generalisasi tergantung bagaimana tingkat terpenuhinya jawaban atas evaluasi sebagaimana tersebut di atas. Bagaimanapun juga ada kecenderungan umum untuk membuat generalisasi berdasarkan fenomena yang sangat sedikit sehingga tidak mencukupi syarat untuk dibuat generalisasi. Hal ini juga bisa disebut sebagai generalisasi tergesa-gesa.²⁰⁹

D. Pengujian atas Generalisasi

Jenis Generalisasi demikian sering menghilangkan pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa studi kasus yang berkaitan. maka evaluasi terhadap generalisasi tersebut harus dilakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi yang dimaksud terdiri dari; pertama, apakah sampel yang digunakan secara kuantitatif cukup mewakili. Penting untuk diperhatikan apakah penelitian

²⁰⁷ Muh. Judrah. “*Al-Qalam*” Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Volume 7, No. 1, 2015

²⁰⁸ W. Poespoprodjo. “*Logika Scientifikas.*” (tc. Bandung: Pustaka Grafika, 1999): h. 242.

²⁰⁹ W. Poespoprodjo. “*Logika Scientifikas.*” (tc. Bandung: Pustaka Grafika, 1999): h. 242.

yang telah dilakukan cukup memadai sebagai dasar generalisasi yang dimaksud (penelitian kuantitatif). Tidak ada informasi yang tersedia mengenai jumlah penelitian yang diperlukan untuk menciptakan generalisasi yang kuat, tergantung pada kasus yang sedang diselidiki. Akan tetapi, jumlah penelitian yang dievaluasi merupakan ukuran generalisasi yang dimaksud.²¹⁰

Kedua, apakah contoh yang digunakan bervariasi. Penelitian yang dipilih mewakili contoh yang baik (yaitu contoh yang representatif; ciri kualitatif) untuk masing-masing kelompok penelitian yang diselidiki. Dapat dikatakan bahwa memiliki studi kasus yang spesifik akan membuat generalisasi menjadi lebih akurat. Ringkasnya, dengan mengidentifikasi daerah-daerah yang terkena dampak tsunami dan permasalahan yang timbul di daerah-daerah yang terkena dampak tsunami dan permasalahan-permasalahan yang timbul di daerah-daerah yang jauh, dapat ditunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang terkena dampak tsunami dan daerah-daerah yang jauh lebih banyak ditemukan pada keluarga-keluarga yang berkecukupan. Kawasan seperti pantai dan perbukitan yang memiliki tanah longsor rawan gembur.

Ketiga, apakah dalam generalisasi tersebut diperhitungkan hal-hal yang menyimpang dengan fenomena atau tidak. Memperhitungkan kekecualian-kekecualian yang tidak sejalan dengan generalisasi juga harus diperhitungkan dengan suatu dasar yang rasional atau didasarkan pada suatu pemikiran yang logis. Jika tidak, generalisasi itu harus mengalami perubahan, bahkan jika kekecualian itu cukup banyak jumlahnya. Kekecualian yang besar tidak mungkin diadakan generalisasi. Apabila kekecualian itu sedikit jumlahnya, maka harus diadakan perumusan dengan hati-hati, terutama harus dihindari kata-kata seperti semua, tiap-tiap, biasa, selalu, tidak pernah, dan sebagainya. Perumusan generalisasi juga harus absah. Artinya apa yang sesungguhnya dikemukakan adalah hasil logika yang diperoleh dari data, fakta, atau usulan

²¹⁰ Halimah, Nur. *"Induksi Sebagai Corak Bernalar,"* accessed February 16, 2024, <https://adoc.pub/induksi-sebagai-corak-bernalar.html>. hal. 5

yang telah terkumpul. Jangan menjadikan rumusan itu kurang cermat atau menyimpang, sehingga dapat memberi interpretasi (penafsiran) lain.²¹¹

Menurut Soekadijo, terdapat beberapa jenis kesesatan yang dapat terjadi, antara lain: Pertama, kesesatan karena tergesa – gesa. Kesesatan jenis ini dapat terjadi jika pengambilan kesimpulan dilakukan secara tersa-gesa, yaitu analisis hanya bertumpu pada beberapa premis (dalam jumlah kecil). Kedua, kesesatan karena kecerobohan. Kesesatan jenis ini dapat terjadi karena kecerobohan pembuat konklusi (kesimpulan) dalam menganalisis faktor yang penting yang terdapat dalam proses penalaran. Ketiga, kesesatan karena prasangka. Kesesatan jenis ini terjadi disebabkan oleh asumsi-asumsi yang berlaku yang dimiliki oleh orang-orang yang menyusun kesimpulan, yang mengakibatkan kesimpulan tersebut tidak dapat mempertimbangkan fakta-fakta tertentu yang tidak sesuai dengan hasil kesimpulan, meskipun fakta-fakta tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada.²¹²

Selain ketiga faktor yang disebutkan di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kesesatan dalam penalaran. Faktor-faktor ini meliputi: Pertama, Generalisasi atau analogi sepintas lalu, jenis kesesatan ini muncul ketika pembuat konklusi gagal menganalisis fakta yang ada secara lebih mendalam sebelum menciptakan topik yang agak rumit. Kedua, analogi yang pincang. Kesesatan semacam ini bisa saja terjadi akibat buruknya analisa (ketidaktelitian) dalam proses penarikan kesimpulan. Dalam artian pembuat konklusi salah menganalogikan dua hal yang sebenarnya berlainan untuk mengambil sebuah kesimpulan.²¹³

²¹¹ Halimah, Nur. *"Induksi Sebagai Corak Bernalar,"* accessed February 16, 2024, <https://adoc.pub/induksi-sebagai-corak-bernalar.html>. hal. 5-6

²¹² Retno Kusuma Ningrum "Kemampuan_Generalisasi_Dan_Analogi_Siswa.Pdf," n.d., hal. 5-6.

²¹³ Retno Kusuma Ningrum "Kemampuan_Generalisasi_Dan_Analogi_Siswa.Pdf," n.d., hal. 5-6.

E. Generalisasi yang Salah

Generalisai yang salah adalah generalisasi yang tidak didasarkan pada fenomena yang benar-benar terjadi melainkan hanya berbentuk sebuah asumsi. Tidak ada data atau bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Contoh: “Apabila ada mahasiswa yang nilai ujiannya jelek, mahasiswa itu di cap oleh orang-orang sekitarnya sebagai mahasiswa yang bodoh.” Pernyataan ini hanya didasarkan pada pengamatan semata tanpa adanya data atau bukti khusus mengenai kebenarannya. Akan tetapi bisa jadi ketika mahasiswa itu mengerjakan sesuatu di bidang lain, mahasiswa itu akan meraih nilai yang sempurna. Tidak semua manusia berbakat di bidang yang sama. Ada yang memang memiliki keunggulan di bidang akademik dan ada juga yang memang memiliki keunggulan di bidang non-akademik.²¹⁴

Orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang akademik pun belum tentu memiliki kemampuan di bidang yang sama, hal ini pun juga berlaku untuk orang-orang yang memiliki kemampuan di bidang non-akademik.²¹⁵ Kecenderungan umum untuk membuat generalisasi berdasarkan fenomena yang sangat sedikit sehingga tidak mencukupi syarat untuk dibuat generalisasi. Hal ini juga bisa disebut sebagai generalisasi yang tergesa-gesa.²¹⁶ Semakin terpenuhinya syarat-syarat pengujian atas generalisasi maka semakin tinggi tingkat kepercayaan generalisasinya begitu juga sebaliknya. Ada juga kecenderungan umum untuk membuat generalisasi berdasarkan fenomena yang sedikit sehingga tidak mencukupi syarat untuk dibuat generalisasi dan hal ini disebut sebagai generalisasi yang salah.²¹⁷

²¹⁴ Agnes Z. Yonatan, *Generalisasi Adalah: Macam Serta Perbedaan Generalisasi Ilmiah Dan Biasa*, (Januari,2023)

²¹⁵ Agnes Z. Yonatan, *Generalisasi Adalah: Macam Serta Perbedaan Generalisasi Ilmiah Dan Biasa*, (Januari,2023)

²¹⁶ Dann Nnae, *Isi Makalah Generalisasi*, All Right Reserved, (Desember,2022):5-6

²¹⁷ Agil Bachtiar, *Generalisasi*, Iain Purwokerto, (September,2016):4-5

F. Generalisasi Empirik

Generalisasi empirik yaitu generalisasi yang tanpa disertai dengan penjelasan “mengapa” atau hanya didasarkan pada fenomena. Istilah Dalam penelitian kamus, Penulisan Ilmiah mendefinisikan generalisasi empiris sebagai: “Suatu hukum, hipotesis, proposisi, atau tesis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan spesifik tertentu terhadap realitas, yang terhadapnya berlaku unsur-unsur yang dianggap tetap (atau diasumsikan).

Generalisasi empirik adalah bentuk generalisasi yang tidak sempurna, yang kesimpulannya didasarkan pada fenomena, tanpa penjelasan mengapa fenomena tersebut terjadi. Misalnya, teori umum Darwin mengatakan bahwa “semua kucing berbulu putih dan bermata biru adalah tuli”. Pernyataan ini didasarkan atas generalisasi yang benar dan terpercaya, sehingga semua mengakui kebenaran pernyataan ini. Pernyataan tersebut hanya berdasarkan kepada fenomenanya saja, maka ini merupakan generalisasi empirik.²¹⁸

G. Generalisasi dengan penjelasan

Generalisasi penjelasan (explained generalization) adalah generalisasi yang menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa yang menyebabkannya dan didapatkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Apabila kita dapat menjelaskan bahwa kucing dengan ciri-ciri tersebut adalah tuli, yakni dengan menghubungkan bahwa ketiadaan pigmen pada bulu kucing dan warna matanya mengakibatkan organ pendengarannya tidak berfungsi maka generalisasi ini merupakan generalisasi dengan penjelasan (explained generalization). Generalisasi penjelasan adalah generalisasi yang menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa yang menyebabkannya dan didapatkan suatu kesimpulan yang dapat dipercaya. Generalisasi ini mempunyai taraf hampir setingkat dengan generalisasi sempurna.²¹⁹

²¹⁸ Judrah, Muhammad. "Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma dan Teori," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7.1 (2015): h. 161-162.

²¹⁹ Agil Bachtiar, Devi Setianingsih, Sinta Sekarini, Widiana, Generalisasi, Purwokerto 2016

Kebenaran yang dihasilkan hampir setara dengan generalisasi sempurna. Generalisasi ini biasanya juga merupakan turunan dari generalisasi empirik. Misalnya adalah hukum alam yang awalnya dirumuskan pada generalisasi empirik maka setelah diketahui hubungan sebab akibat dari terciptanya generalisasi dengan penjelasan. Contoh dari generalisasi ini adalah manusia telah lama mengetahui benda yang dilemparkan ke atas akan jatuh ke bawah, namun hal tersebut baru dapat diterangkan setelah ditemukannya hukum gravitasi oleh Isaac Newton.²²⁰

Berikut merupakan contoh dari kalimat generalisasi dalam bahasa Indonesia yang mengutip dari Kemendikbud:

“Ibu kantin itu, sudah berjualan selama 5 tahun di sekolah. Penjelasan: Kata 'ibu' dalam kalimat tersebut mengawali perluasan makna yang pada awalnya merujuk hanya sebagai sebutan bagi orang tua wanita saat ini kata tersebut digunakan sebagai sebutan bagi wanita yang lebih tua atau dihormati. Hari ini aku tidak jadi menghadiri rapat karena kepala divisiku sedang tidak enak badan. Penjelasan: Kata kepala dalam kalimat tersebut pada awalnya hanya mengacu kepada bagian tubuh seseorang. Namun, setelah mengalami perluasan makna kalimat tersebut juga mengacu pada ketua atau pimpinan.”²²¹

Generalisasi ini mempunyai tingkatan yang hampir setingkat dengan generalisasi sempurna. Kebanyakan generalisasi pada kehidupan kita adalah generalisasi empirik, yang berjalan bertahun-tahun berabad-abad sampai akhirnya dapat diterangkan. Diantaranya hubungan barometer dan perubahan cuaca, lalu Gelombang laut yang naik turun karena gravitasi bumi baru dijelaskan beberapa tahun terakhir ini. “Jadi benarlah bahwa semua hukum alam mula-mula dirumuskan berdasarkan generalisasi empirik setelah diketahui

²²⁰ Zefanya Septiani, *Generalisasi: Pengertian, Jenis Dan Contohnya*, (Maret,2023)

²²¹ Zefanya Septiani, *Generalisasi: Pengertian, Jenis Dan Contohnya*, (Maret,2023)

hubungan kausalnya lahirlah generalisasi dengan penjelasan dan inilah yang melahirkan generalisasi ilmiah.”²²²

H. Generalisasi Ilmiah

Penelitian ilmiah adalah pemecahan masalah yang tidak pernah terselesaikan dengan sendirinya, biasanya mempunyai unsur berulang yang disebut sebagai penyebab atau pemicu munculnya permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul. Permasalahan tersebut perlu diselesaikan berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, yang sebenarnya mungkin melibatkan beberapa permasalahan. Berdasarkan penelitian masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah yang merupakan pertanyaan empiris yang jelas batas-batasannya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan di dalamnya.²²³

Peneliti ilmiah adalah penyelidikan dan analisis sistematis dan metodis yang dilakukan dengan tujuan memahami, menyangkal, dan menghasilkan pengetahuan baru tentang suatu fenomena, peristiwa, atau fakta. Prosedur sistematis yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah dikenal sebagai proses intelektual atau metodologi. Jika istilah praktis metode atau prosedur untuk melakukan penelitian ilmiah yang benar atau asli berbeda-beda di seluruh disiplin ilmu. Maka, setiap disiplin akademis memiliki preferensi terhadap metodologi penelitian yang digunakan.²²⁴

Demikian untuk mempelajari suatu fenomena yang memerlukan banyak disiplin ilmu, seringkali diperlukan strategi yang memungkinkan integrasi penelitian lintas disiplin. Misalnya, penelitian di bidang pendidikan seringkali memerlukan kolaborasi antara bidang ilmu alam dan ilmu sosial. Meskipun

²²² Agil Bachtiar, Devi Setianingsih, Sinta Sekarini, Widiana, *Generalisasi*, Purwokerto 2016

²²³ Widyastono, Herry. "Metodologi Penelitian Alamiah Dan Alamiah," *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* 13.68 (2007): h.

²²⁴ Yuliana Ria Uli Sitanggang, "Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widya Iswara." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1 (January 23, 2019): h. 40–47.

terdapat perbedaan atau variasi pendekatan yang digunakan dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses melakukan kajian ilmiah adalah sama, sebagai berikut: 1) mengidentifikasi pertanyaan atau permasalahan penelitian, 2) merumuskan hipotesis, 3) mengumpulkan dan mengorganisasikan data, dan 4) melakukan analisis dan interpretasi data.²²⁵

I. Kesimpulan

Generalisasi merupakan sebuah proses penalaran atas sejumlah fakta dengan mengandalkan beberapa perbandingan yang memiliki sifat tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. Terdapat dua macam generalisasi yaitu, generalisasi sempurna dan generalisasi tidak sempurna. Pengujian atas generalisasi melibatkan prosedur yang mencakup jumlah sampel yang diteliti dan sampel yang bervariasi.

Generalisasi yang salah merupakan generalisasi yang tidak didasarkan pada fenomena yang benar-benar terjadi melainkan hanya asumsi, karena tidak ada data atau bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut. Yang dimaksud dengan generalisasi dengan penjelasan ialah generalisasi yang sudah diketahui kebenarannya namun dijelaskan lagi dengan menggunakan sebuah teori untuk menguatkan atas kebenaran dari peristiwa tersebut. Penelitian ilmiah, penelitian biasanya melakukan control ketat dengan mengurangi atau menghindari semua ketidakpastian yang diketahui akan mengurangi kualitas nilai dari penelitian tersebut.

J. Daftar Pustaka

- Aizid, Rizem, *Logika Keilmuan*, (Jl. Wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta, IRCiSod, (Januari,2024)
- Bachtiar, Agil, *Generalisasi*, Iain Purwokerto, (September,2016)
- Dwi, Ciciolina, *Penalaran Induktif (Generalisasi, Analogi, Dan Kausal*, BI/Ragam, (September,2018)

²²⁵Yuliana Ria Uli Sitanggang, “Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widya Iswara.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1 (January 23, 2019): h. 40–47.

- Hambali, Wahid, "Generalisasi", Ilmu Mantiq, 2013. BLITAR RAYA
- Herry, Widyastono, "Metodologi Penelitian Alamiah Dan Alamiah," *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* 13.68 (2007)
- Ibat, Afif Aufal, *Makalah Dasar Dasar Logika Generalisasi*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015
- Judrah, Muh, "Al-Qalam" *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Volume 7, No. 1, 2015
- Meningkatkan Kemampuan Analogi Dan Generalisasi Matematika Siswa Smp Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia,2001
- Mundiri, H, Logika, PT Raja Grafindo persada kajarta, 2008.
- Muhammad, Judrah, "Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma dan Teori," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 7.1 (2015)
- Mason, John, *Expressing Generality And Roots Of Algebra*, Open University, (Oktber,2016)
- Nur, Halimah, "Induksi Sebagai Corak Bernalar," accessed February 16, 2024, <https://adoc.pub/induksi-sebagai-corak-bernalar.html>.
- Nnae, Dann, *Isi Makalah Generalisasi*, All Right Reserved, (Desember,2022)
- Ningrum, Retno Kusuma, Kemampuan Generalisasi Dan Analogi Siswa.pdf"
- Poespoprodjo, W, "Logika Scientifikas." (tc. Bandung: Pustaka Grafika, 1999)
- Septiani, Zefanya, *Generalisasi: Pengertian, Jenis Dan Contohnya*, (Maret,2023)
- Sitanggang, Yuliana Ria Uli, " Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widya swara" *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 1 (Januari, 2019)
- Siahaan, Leroy Holman, *Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Logis Dan Pengetahuan Tentang Paragraf Dengan Keterampilan Menulis Esai Bahasa Inggris*, *Jurnal Sosiologi*14, no.2 (September,2016)
- Soeriadireja, Purwadi, *Generalisasi Dan Representasi Dalam Penelitian Antropologi*, Universitas Udayana, (2016)

Weruin, Urbanus Ura, “*Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum,*” *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (November 2, 2017)

Yonatan, Agnez Y, *Generalisasi Adalah: Macam Serta Perbedaan Generalisasi Ilmiah Dan Biasa*, (Januari,2023)

ANALOGI

Asma Selviana¹, Eka Amalia Safitri², Rajwa Fatimah Masarrah Izzi³

asmaselvianasuyadi@gmail.com, eka89627@gmail.com,
rajwafatimahizi@gmail.com

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian mengenai analogi, macam macam analogi, cara menilai analogi dan analogi yang pincang. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer yang diambil dari buku yang berjudul Logika karya Mundiri dan buku Sulam al-munawwraq karya Abdullah Kafabih Mahrus, serta data sekunder yang diambil dari artikel jurnal yang berkaitan. Analogi dapat digunakan sebagai alat komunikasi seseorang dalam mengutarakan pemikirannya, membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran, dan dalam bidang pekerjaan seperti arsitek untuk penyesuaian atau penyamaan antara dua bentuk. analogi adalah bentuk persamaan dari dua peristiwa yang berbeda.

Kata Kunci : Pengertian Analogi, Macam-Macam Analogi, Cara Menilai Analogi, Analogi Yang Pincang.

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa itu mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia yang mana dalam hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan bangsa kepada

masyarakatnya. Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting untuk kemajuan bangsa.²²⁶ Menurut hasil survei mengenai Pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya. Yang berarti, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.²²⁷

Maka dari itu penting bagi seorang tenaga pengajar untuk membawakan materi atau pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Tidak hanya tenaga pengajar saja, tenaga pekerja lain juga harus bisa menyampaikan materi kepada para pekerjanya dengan baik, terstruktur dan berkelanjutan antara materi yang satu dengan yang lain. Diambil dari kutipan jurnal yang ditulis oleh I Wayan Suja, menurut Zook (dalam Slavin, 2008), penggunaan analogi dalam pembelajaran dapat membantu pebelajar untuk memahami informasi baru dengan menghubungkan pada konsep-konsep pembelajaran.²²⁸ Tujuan makalah ini dibuat adalah untuk mengetahui pengertian analogi, macam-macam analogi, cara menilai analogi, dan mengetahui analogi yang pincang.

B. Pengertian Analogi

Analogi secara bahasa memiliki makna persamaan antar bentuk yang mendasari bentuk-bentuk yang lain. Biasanya istilah ini digunakan oleh para tenaga pengajar ataupun pekerja lainnya untuk memudahkan mereka membuat konsep pembelajaran atau pekerjaan yang dijalannya. Dikutip dari satu jurnal yang ditulis oleh Taufik Hidayat dan Anggana Fitri, menurut Keith J. Holyoak dan Paul Thagard dalam Zarzar (2008) analogi dapat digunakan dengan bermacam cara, salah satunya adalah

²²⁶ Eryuni Ramdhayani, Muslimin Ibrahim, and Madlazim Madlazim, "Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengajarkan Biologi," *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 5, no. 1 (November 2015): h. 874-875.

²²⁷ Fitria Nur Auliah Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 2022): h. 2.

²²⁸ I Wayan Suja, "Penggunaan Analogi Dalam Pembelajaran Kimia," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (Oktober 2014): h. 2.

sebagai alat komunikasi seseorang di dalam mengutarakan pemikirannya.²²⁹ Dalam satu jurnal yang disusun oleh Budiman dan Fathirma'ruf mengutip pendapat (Gentner,2012) analogi dalam definisinya adalah sebuah peta pengetahuan yang bersumber dari sebuah konsep dasar ke konsep lain yang menjadi target, yang mana dalam hal ini memperlihatkan kesetaraan antara konsep dasar ke dalam konsep yang lain yang menjadi target.²³⁰

Analogi membantu siswa khususnya(dalam bidang pembelajaran) untuk lebih mudah memahami sebuah materi dan lebih mudah untuk menggabungkan semua materi yang diberikan.²³¹Contohnya dalam konsep-konsep pembelajaran kimia. Seperti menjelaskan model atom, unsur non logam, analogi ikatan kimia dan lain-lain.²³²Sedangkan dalam bidang pekerjaan seperti arsitek, analogi digunakan untuk penyesuaian atau penyamaan antara dua bentuk. Contohnya suatu bangunan yang dibuat seperti jagung, karena dari penduduk setempat berpenghasilan jagung.²³³

Analogi juga penting dalam perkembangan suatu bahasa, karena analogi dijadikan sebagai sumber dalam menentukan hukum atau kaidah bahasa. Menurut De Saussure yang dikutip dari satu jurnal yang ditulis oleh Tsaniya Ruchamainisa dan Zulfa Nurfadila Khairinnisa, analogi berperan penting terhadap bahasa, yang mana bisa menjadi pemelihara suatu bahasa baru.²³⁴ Mengutip pendapat Doukoure Massire dalam suatu jurnal yang ditulis oleh Luthfi Muhyiddin bahwa analogi merupakan suatu kegiatan mengungkapkan segala hal yang ada dalam pikiran seseorang yang mempunyai makna baru dan terus berkembang sejalan dengan waktu sehingga semakin sulit seseorang untuk memperbarui hal tersebut. Konsep analogi ini juga banyak

²²⁹ Taufik Hidayat and Anggana Fitri, "Penerapan Konsep Analogi Pada Bangunan Bentang Lebar," *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* 03, no. 4 (September 4, 2019).

²³⁰ Budiman, Fathirma'ruf, "Kajian Tentang Penggunaan Analogi Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) 3, no. 2 (Mei 2020): 527–533.

²³¹ Eryuni Ramdhayani, Muslimin Ibrahim, and Madlazim Madlazim, "Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengerjakan Biologi," *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 5, no. no 1 (November 2015): h. 876.

²³² I Wayan Suja, "Penggunaan Analogi Dalam Pembelajaran Kimia," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (Oktober 2014): h. 399-400.

²³³ Hidayat and Fitri, "Penerapan Konsep Analogi Pada Bangunan Bentang Lebar."

²³⁴ Tsaniya Ruchamainisa, Zulfa Nurfadila Khairinnisa, "Konsep Analogi Ferdinand De Saussure (Telaah Kajian Linguistik Barat)," *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab Kebahasaaraban*, 13, no. 1 (June 2021): h. 2.

memebantu pengembangan kata dalam suatu bahasa sehingga pengguna bisa mengucapkan bahasa atau kalimat yang belum dikatahui dengan benar.²³⁵

Dalam buku karangan KH. Abdulloh Kafabih Mahrus Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Jawa Timur, yang berjudul Sulam al-Munawraq, analogi dalam kitab ini sama dengan tamtsil. Dimana definisi tamtsil adalah menyerupakan perkara juz'iy satu dengan perkara juz'iy yang lain dalam sebuah makna yang ada pada keduanya, agar nantinya hukum keduanya ini sama atau serupa (musyabbah).²³⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Analogi dapat digunakan sebagai alat komunikasi seseorang dalam mengutarakan pemikirannya, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan dalam bidang pekerjaan seperti arsitek untuk penyesuaian atau penyamaan antara dua bentuk. Analogi juga penting dalam perkembangan suatu bahasa, karena dijadikan sebagai sumber dalam menentukan hukum atau kaidah bahasa. Namun, analogi dapat menjadi pincang jika tidak memiliki kesamaan yang cukup atau jika dari sebuah analogi penjelasan diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logistik yang tidak benar.

C. Macam-Macam Analogi

Adapun macam-macam analogi Antara lain: *Pertama*, analogi deklaratif atau biasa disebut dengan analogi penjelas merupakan metode untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Sejak zaman dahulu analogi deklaratif merupakan cara yang amat bermanfaat untuk menjelaskan masalah yang hendak diterangkan. Contoh: Ilmu pengetahuan itu dibangun oleh fakta-fakta sebagaimana rumah itu dibangun oleh batu-batu. Tetapi tidak semua kumpulan pengetahuan itu ilmu, sebagaimana tidak semua tumpukan batu adalah rumah.

Analogi deklarasi/deklaratif atau analogi penjelasan. Pengertiannya adalah metode untuk menjelaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar dengan sesuatu yang sudah dikenal. contoh: otak itu menciptakan pikiran sebagaimana buah ginjal mengeluarkan air seni. Disini orang hendak

²³⁵ Luthfi Muhyiddin, "Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny," *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. no 1 (June 2013): h. 107.

²³⁶ Abdulloh Kafabih Mahrus, *Sulam Al-Munawraq* (Lirboyo: Lirboyo Press, 2012).

menjelaskan struktur ilmu yang masih asing bagi pendengar dengan struktur rumah yang sudah begitu dikenal. Begitu pula penjelasan tentang hubungan antara pikiran dan otak yang masih samar dijelaskan dengan hubungan antara buah ginjal dengan air seni. Secara umum, Mundiri mengemukakan bahwa terdapat dua analogi yaitu: yang pertama, Analogi Deklaratif Analogi deklaratif adalah analogi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang belum diketahui atau masih sama, dengan menggunakan hal yang sudah dikenal. Sedangkan, yang ke dua, Analogi induktif adalah analogi yang disusun berdasarkan persamaan prinsip dari dua hal yang berbeda, selanjutnya ditarik kesimpulan bahwa apa yang terdapat pada hal pertama terdapat pula hal yang kedua.²³⁷

Kedua, analogi induktif atau analogi argumentatif adalah metode yang didasarkan pada kesimpulan bahwa apabila suatu hal mempunyai satu atau lebih ciri yang sama seperti dari hal yang pertama itu juga dimiliki oleh hal yang kedua. Analogi jenis ini merupakan analogi yang disusun berdasarkan persamaan principal yang ada pada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama ada juga pada fenomena yang kedua.²³⁸

Analogi argumentatif metode yang didasarkan pada kesimpulan bahwa apabila suatu hal mempunyai satu atau lebih ciri yang sama seperti terdapat pada suatu hal lain. Maka ciri-ciri lainnya dari hal yang pertama itu juga dimiliki oleh hal yang kedua tersebut, analogi jenis ini merupakan analogi yang disusun berdasarkan persamaan principal yang ada pada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama ada juga pada fenomena yang kedua. Analogi argumentatif juga biasa disebut dengan analogi induktif. Contoh: anjing hitam menyalak, mengejar orang dan menggigit. Anjing coklat menyalak dan mengejar orang.

²³⁷ Diah Prawitha Sari, “Berfikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak,” *Universitas Harun Ternate 5* (April 2019): h. 9.

²³⁸ Riski Harun Al-Aroni et al., “Analogi,” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019): h. 3-4.

Walaupun analogi argumentatif tidak pernah dapat dikatakan “valid”, dalam arti bahwa kesimpulan dari argument-argument itu bersumber pada premis-premisnya dengan keniscayaan analogikal, namun terhadap argument-argument analogikal itu kita dapat menyatakan bahwa argument yang satu lebih meyakinkan ketimbang yang lainnya. Analogi argumentatif dapat dinilai berdasarkan probabilitas tentang sejauh mana argument tersebut mendukung kesimpulannya.²³⁹

Mundiri mengemukakan bahwa terdapat dua analogi yaitu: yang pertama, Analogi deklaratif adalah analogi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang belum diketahui atau masih sama, dengan menggunakan hal yang sudah dikenal. Sedangkan, yang ke dua, Analogi induktif adalah analogi yang disusun berdasarkan persamaan prinsip dari dua hal yang berbeda, selanjutnya ditarik kesimpulan bahwa apa yang terdapat pada hal pertama terdapat pula hal yang kedua.²⁴⁰

Berbicara mengenai pengertian analogi dapat dilihat dari segi bahasa linguistik arab analogi adalah al-qiyas berarti penilaian atau penaksiran, secara istilah menurut ahli bahasa analogi adalah proses menyesuaikan kalimat baru dengan kalimat yang sudah ada untuk membentuk suatu kaidah bahasa baru yang dapat digunakan. Dapat dikatakan juga bahwa analogi merupakan proses penyesuaian suatu hal dengan hal lain disebabkan karena persamaan antara keduanya.

Metode analogi dalam pembelajaran bahasa terdapat dua metode yang digunakan oleh para ahli linguistik arab dalam proses analogi. Metode pertama adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang berfokus pada aspek bahasa yang didengar dan menganalisa sejauh mana

²³⁹ Ana Wahyu Kusniati dkk, “Hakikat Analogi dan Macam-Macamnya,” *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung* (2016): h. 4.

²⁴⁰ Diah Prawitha Sari, “Berfikir Mateatis Dengan Medode Induktif, Dekduktif, Analogi, Integratif, dan Abstrak,” *Universitas Harun Ternate* 5 (April 2019): h. 9.

kestabilan bahasa tersebut. Sedangkan metode kedua adalah metode deduksi, yaitu metode pengambilan kesimpulan dari metode yang pertama..²⁴¹

D. Cara Menilai Analogi

Analogi diperlukan alat ukur untuk mengukur keterpercayaan dari analogi tersebut. Adapun untuk mengukur keterpercayaan sebuah analogi dapat diketahui dengan alat berikut: Sedikit banyaknya peristiwa sejenis yang dianalogikan. Semakin besar peristiwa sejenis yang dianalogikan, semakin besar pula taraf keterpercayaannya. Semisal apalabila pada suatu ketika saya mengirimkan baju saya pada seorang tukang penatu dan ternyata hasilnya tidak memuaskan, maka atas dasar analogi, saya bisa menyarankan kepada kawan saya untuk tidak mengirimkan pakaian kepada tukang penatu tadi. Analogi saya menjadi kuat setelah B kawan saya juga mendapat hasil yang menjengkelkan atas baju yang dikirim ke tukang penatu yang sama. Analogi menjadi lebih kuat lagi, setelah ternyata C,D,E,E, dan G juga mengalami hal serupa.²⁴²

Apabila semakin banyak aspek yang menjadi dasar analogi semakin besar taraf kepercayaannya. Misalnya, tentang flashdisk yang baru saja saya beli di sebuah toko A. Bahwa flashdisk yang baru saya beli tentu akan awet dan tidak mudah terserang virus karena flashdisk yang dulu dibeli di toko A juga demikian. Analogi menjadi lebih kuat lagi misalnya diperhitungkan juga harganya, mereknya, dan kapasitasnya.²⁴³

Analogi sering dikaitkan dengan penalaran (reasoning) yang merupakan bagian kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (HOTs). Penalaran ini dapat terjadi melalui serangkaian proses mulai dari peserta didik mengungkap kembali pengetahuan yang dimiliki atau mereka dihadapkan dengan sejumlah fakta-fakta, kemudian mereka bertugas mencari kesamaannya

²⁴¹ Tsaniya Ruchamainnisa, and Zulfa Nurfadila Khairinnisa, “Konsep Analogi Ferdinand De Saussure (Telaah Kajian Linguistik Barat),” *Universitas Darussalam Gontor* 13 (June 1, 2021): h. 6.

²⁴² Mundiri H, *LOGIKA* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014): h.161.

²⁴³ Nabila Nufaiza Yisif dan vina Vinandiani, “Analogi,” *Universitas Islam Nusantara Bandung* (n.d.): h. 5.

dengan cara memetakan kesamaan tersebut. Peserta didik melakukan evaluasi atas ketepatan pemetaan kesamaan. Selanjutnya, peserta didik bertugas menarik kesimpulan dan mengorganisaikan informasi baru.²⁴⁴

E. Analogi Yang Pincang

Analogi adalah suatu perbandingan antara konsep dasar (analog) dan konsep lain yang menjadi target, yang menunjukkan hubungan antara kedua konsep tersebut. Analogi dapat digunakan untuk membuat gagasan terlihat baru dengan cara membandingkannya dengan gagasan lain yang memiliki hubungan dengan gagasan yang dibangun sebelumnya. Definisi ini diungkapkan oleh Gentner pada tahun 2012.²⁴⁵ Menurut Soekadijo , analogi adalah suatu cara untuk membandingkan dua hal yang berbeda, yang satu bukan yang lain, tetapi membandingkan satu dengan yang lain untuk mencari persamaan dan perbedaan antara hal-hal yang diperbandingkan. Analogi dapat digunakan dalam penalaran analogi, yaitu proses pengambilan kesimpulan yang membahas objek-objek, kejadian atau konsep berdasarkan pada kesamaan atau kesamaan hubungan antar hal yang sedang dibandingkan.²⁴⁶

Spires mendefinisikan analogi sebagai kumpulan masalah yang terdiri dari masalah awal dan masalah target, di mana setiap masalah mengandung pengetahuan atau informasi yang relevan yang dapat disalurkan dari masalah awal ke masalah target. Menurut Keraf, analogi melibatkan perbandingan dua hal yang memiliki banyak kesamaan. Kesimpulan ditarik melalui analogi dengan membandingkan situasi yang satu dengan yang telah ada sebelumnya. Hasil dari analogi adalah kesimpulan yang diperoleh dari dua peristiwa khusus

²⁴⁴ Yuningsih dan Mohamad Joko Susilo, “Kajian Pendekatan Analogi Dalam Pembelajaran Biologi Yang Bermakna,” *Universitas Negeri yogyakarta 3* (Agustus 2018): h. 263.

²⁴⁵ Budiman, Fathirma'ruf, “Kajian Tentang Penggunaan Analogi Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.”

²⁴⁶ Fakhru'l Jamal, S.Pd dan Yuli Amalia, M. Pd, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Discovery Yang Menekankan Aspek Analogi Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA (Studi Eksperimen di SMA Negeri 1 Kuala, Nagan Raya, Aceh),” *Jurnal Pendidikan Matematika 2* (2015).

atau lebih mirip satu sama lain, seperti yang disebutkan dalam bukunya.²⁴⁷ Penalaran analogi merupakan proses memperoleh kesimpulan dengan menggunakan kesamaan sifat dari struktur hubungan antara masalah yang diketahui (masalah sumber) dan masalah baru (masalah target). Tahapan penalaran analogi dalam menyelesaikan masalah tergantung dari masalah analogi yang diberikan, dan dapat meliputi langkah-langkah seperti penataan, pemetaan, penerapan, dan verifikasi.²⁴⁸

Analogi yang pincang adalah analogi yang tidak sempurna, pincang, atau terlalu dipaksakan seolah-olah analogi induktif, bila tidak ada kesamaan antara dua hal yang diperbandingkan, atau apabila dari sebuah analogi penjelas diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logis. Analogi yang pincang dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan tidak dapat diterima secara logistik. Sebagai contoh, analogi yang digunakan dalam pembangunan lima tahun yang dianalogikan dengan rakyat dan bangsa Indonesia disuruh naik sebuah balon besar, yang bertambah lama bertambah besar karena diisi dengan gas (analogi utang) dan akhirnya meledak (analogi Negara hancur) adalah analogi yang pincang dan tidak dapat diterima secara logistik.²⁴⁹

Meskipun analogi merupakan corak penalaran yang populer, namun tidak semua penalaran analogi merupakan penalaran induktif yang benar. Ada masalah yang tidak memenuhi syarat atau tidak dapat diterima, meskipun sepintas sulit bagi kita menunjukkan kekeliruannya. Kekeliruan ini terjadi karena membuat persamaan yang tidak tepat. Kekeliruan pertama adalah kekeliruan pada analogi induktif contohnya adalah : "saya heran mengapa orang takut berpergian dengan pesawat terbang karena sering terjadi kecelakaan pesawat

²⁴⁷ Retno Kusuma Ningrum dan Abdul Haris Rosyidi, "Profil Penalaran Permasalahan Analogi Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Perbedaan Gender.," *Mathedunesa* 2, no. 3 (2013).

²⁴⁸ Kristiayulita, Abdur Rahman As'ari, Cholis Sa'dijah, "Masalah Analogi: Kajian Teoritik Skema Penalaran Analogi," *Prosiding Si Manis(Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1, no. 1 (July 2017): 378–383.

²⁴⁹ Nur Halimah, "Induksi Sebagai Corak Bernalar," *Journal IAIN Manado* (April 2018): 1–17.

terbang dan tidak sedikit memakan korban. Apabila demikian sebaiknya orang jangan tidur di tempat tidur karena hampir semua manusia menemui ajalnya di tempat tidur".

Pesawat terbang ditakuti karena sering menimbulkan petaka yang menyebabkan maut. Sedangkan orang tidak takut tidur di tempat tidur karena jarang sekali atau tidak boleh dikatakan tidak pernah ada orang menemui ajalnya karena kecelakaan tempat tidur. Orang meninggal di tempat tidur bukan di sebabkan kecelakaan tempat tidur tetapi karena penyakit yang diidapnya. Teks tersebut menyampaikan dua konsep yang berbeda.

Kekeliruan kedua adalah kekeliruan analogi deklaratif, misalnya : "Negara kita sudah sangat banyak berutang. Dengan pembangunan lima tahun kita harus menumpuk utang terus-menerus dari tahun ke tahun. Pembangunan lima tahun ini memaksa rakyat dan bangsa indonesia seperti naik perahu yang sarat yang semakin tahun semakin sarat (dengan utang) dan akhirnya tenggelam. Saudara-saudara, kita tidak ingin tenggelam dan mati bukan? Karena itu kita lebih baik kita tidak naik kapal sarat itu. Kita tidak perlu tidak melaksanakan pembangunan lima tahun. Disini seseorang tidak setuju dengan pembangunan lima tahun yang sedang melaksanakan analogi yang pincang. Memang negara kita memerlukan pinjaman untuk membangun. Pinjaman itu digunakan seproduktif mungkin sehingga dapat meningkatkan devisa negara. Dengan demikian penghasilan perkepala akan meningkat dibandingkan sebelumnya, demikian seterusnya dari tahun ke tahun sehingga peningkatan kesejahteraan rakyat akan tercapai. Pembicara disini hanya menekankan segi utangnya saja, tidak memperhitungkan segi-segi positif dari kebijaksanaan menempuh pinjaman.

Sebuah analogi yang pincang dapat pula diketahui dalam pernyataan berikut: "orang yang sedang belajar itu tidak ada ubahnya seorang yang mengayuh biduk ke pantai. Semakin ringan muatan yang ada dalam biduk semakin cepat ia akan sampai ke pantai. Diperlukannya SPP itu tidak ubahnya

memberikan muatan pada biduk yang sedang dikayuh, jadi memperlambat jalan biduk menuju ke pantai. Agar tujuan orang yang belajar lekas sampai maka seharusnya kewajiban membayar SPP dihapus. Analogi ini pincang karena hanya memperhatikan beban yang harus dibayar oleh setiap belajar, tidak memperhitungkan memperhitungkan manfaat kewajiban membayar SPP secara keseluruhan. Analogi pincang model kedua ini amat banyak digunakan dalam perdebatan maupun dalam propaganda untuk menjatuhkan pendapat lawan maupun mempertahankan kepentingan sendiri. Karena sifatnya seperti benar analogi ini sangat efektif pengaruhnya terhadap pendengar.²⁵⁰

Dengan demikian bahwa Analogi dapat menjadi pincang jika tidak memiliki kesamaan yang cukup atau jika dari sebuah analogi penjelas diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logistik yang tidak benar. Kekeliruan dalam analogi dapat terjadi karena membuat persamaan yang tidak tepat, seperti menyamakan dua hal yang berbeda. Analogi pincang sering digunakan dalam memainkan dan propaganda, karena efektif dalam mempengaruhi pendengar. Namun, tidak semua analogi merupakan analogi induktif yang benar, dan ada masalah yang tidak memenuhi syarat atau tidak dapat diterima, meskipun sulit bagi kami menunjukkan kekeliruannya.

F. Kesimpulan

Analogi dapat digunakan sebagai alat komunikasi seseorang dalam mengutarakan pemikirannya, membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, dan dalam bidang pekerjaan seperti arsitek untuk penyesuaian atau penyamaan antara dua bentuk. Analogi juga penting dalam perkembangan suatu bahasa, karena dijadikan sebagai sumber dalam menentukan hukum atau kaidah bahasa. Analogi dapat menjadi pincang jika tidak memiliki kesamaan yang cukup atau jika dari sebuah analogi penjelas diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logistik yang tidak benar.

²⁵⁰ Amal Hayati et al.,, “Makalah Analogi,” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019).

Analogi deklaratif digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang belum atau masih samar dengan menggunakan hal yang sudah dikenal, sedangkan analogi argumentatif disusun berdasarkan persamaan prinsip dari dua hal yang berbeda, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang terdapat pada hal pertama terdapat pula pada hal yang kedua. Metode analogi dalam pembelajaran bahasa terdapat dua metode, yaitu metode deskriptif analitis dan metode deduksi. Analogi argumentatif dapat dinilai berdasarkan probabilitas sejauh mana argumen tersebut mendukung kesimpulannya.

Alat ukur untuk mengukur keterpercayaan sebuah analogi, yaitu sedikit banyaknya peristiwa semacam yang dianalogikan dan sedikit banyaknya aspek-aspek yang menjadi dasar analogi. Konteks pembelajaran dalam analogi sering dikaitkan dengan hukuman yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Proses penalaran melalui serangkaian proses mulai dari mengungkap kembali pengetahuan yang dimiliki, mencari kesamaan, melakukan evaluasi, menarik kesimpulan, dan mengorganisasi informasi baru.

Analogi dapat menjadi pincang jika tidak memiliki kesamaan yang cukup atau jika dari sebuah analogi penjelas diusahakan untuk membentuk sebuah penalaran yang logistik yang tidak benar. Kekeliruan dalam analogi dapat terjadi karena membuat persamaan yang tidak tepat, seperti menyamakan dua hal yang berbeda. Analogi pincang sering digunakan dalam memainkan dan propaganda, karena efektif dalam mempengaruhi pendengar. Namun, tidak semua analogi merupakan analogi induktif yang benar, dan ada masalah yang tidak memenuhi syarat atau tidak dapat diterima, meskipun sulit bagi kami menunjukkan kekeliruannya.

G. Daftar Pustaka

Abdulloh Kafabihu Mahrus. *Sulam Al-Munawraq*. Lirboyo: Lirboyo Press, 2012.

Ahmad Basyari Alwi dan Miftahul Huda. “Analogi.” *Universitas Islam Walisongo* (2016): h. 2.

Amal Hayati et al., "Makalah Analogi." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019).

Ana Wahyu Kusniati dkk. "Hakikat Analogi Dan Macam-Macamnya." *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan(STKIP) Muhammadiyah Pringsewu Lampung* (2016): h. 4.

Budiman, Fathirma'ruf. "Kajian Tentang Penggunaan Analogi Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) 3, no. 2 (Mei 2020): 527–533.

Diah Prawitha Sari. "Berfikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak." *Universitas Harun Ternate* 5 (April 2019): h. 9.

Fakhrul Jamal, S.Pd dan Yuli Amalia, M. Pd. "Pembelajaran Dengan Pendekatan Discovery Yang Menekankan Aspek Analogi Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA (Studi Eksperimen di SMA Negeri 1 Kuala, Nagan Raya, Aceh)." *Jurnal Pendidikan Matematika* 2 (2015).

Hidayat, Taufik, and Anggana Fitri. "Penerapan Konsep Analogi Pada Bangunan Bentang Lebar." *Jurnal Arsitektur PURWARUPA* 03, no. 4 (September 4, 2019).

Kristiayulita, Abdur Rahman As'ari, Cholis Sa'dijah. "Masalah Analogi: Kajian Teoritik Skema Penalaran Analogi." *Prosiding Si Manis(Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1, no. 1 (July 2017): 378–383.

Kurniawati, Fitria Nur Auliah. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi." *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (January 2022): h. 2.

Luthfi Muhyiddin. "Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny." *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. no 1 (June 2013): h. 103-118

Nabila Nufaiza Yisif dan vina Vinandiani. "Analogi." *Universitas Islam Nusantara Bandung* (n.d.): h. 5.

Nur Halimah. "Induksi Sebagai Corak Bernalar." *Journal IAIN Manado* (April 2018): 1–17.

- Ramdhayani, Eryuni, Muslimin Ibrahim, and Madlazim Madlazim. "Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengajarkan Analogi." *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 5, no. 1 (November 2015): h. 874-875.
- _____. "Pembelajaran Sikap Melalui Analogi Dalam Mengajarkan Analogi." *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 5, no. no 1 (November 2015): h. 876.
- Retno Kusuma Ningrum dan Abdul Haris Rosyidi. "Profil Penalaran Permasalahan Analogi Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Perbedaan Gender." *Mathedunesa* 2, no. 3 (2013).
- Riski Harun Al-Aroni, Ahmad Naufal Ulin Nuha, Raden Angga Permana, and Arual Hayati. "Analogi." *Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019): h. 3-4.
- Tsaniya Ruchamainnisa, and Zulfa Nurfadila Khairinnisa. "Konsep Analogi Ferdinand De Saussure (Telaah Kajian Linguistik Barat)." *Universitas Darussalam Gontor* 13 (June 1, 2021): h. 6.
- Tsaniya Ruchamainnisa, Zulfa Nurfadila Khairinnisa. "Konsep Analogi Ferdinand De Saussure (Telaah Kajian Linguistik Barat)." *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab Kebahasaaraban*, 13, no. 1 (June 2021): h. 2.
- Wayan Suja, I. "Penggunaan Analogi Dalam Pembelajaran Kimia." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (Oktober 2014): h. 2.
- _____. "Penggunaan Analogi Dalam Pembelajaran Kimia." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (Oktober 2014): h. 399-400.
- Yuningsih dan Mohamad Joko Susilo. "Kajian Pendekatan Analogi Dalam Pembelajaran Biologi Yang Bermakna." *Universitas Negeri yogyakarta* 3 (Agustus 2018): h. 263.

HUBUNGAN KAUSALITAS

Lizayatul Fitria¹, Nazwa Adelia Putri²,
Novi Badriyah³

lizayatulfitri@gmail.com, zwaashalihah@gmail.com, nvbadriyah@gmail.com

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kausalitas dan Metode Induksi Mill. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analitik, suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan, tanpa analisis untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Cara mendapatkan data makalah ini dari dua sumber, yaitu data primer yang diambil dari buku yang berjudul Logika, pengarang Mundiri, serta data sekunder yang diambil dari artikel jurnal yang berkaitan. Ilmu-ilmu dalam Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Kesimpulan makalah ini adalah hubungan kausalitas merupakan hubungan sebab-akibat, sebab merupakan syarat yang harus ada (necessery) untuk mencukupi kebutuhan (sufficient). John Stuart Mill seorang filsuf Inggris merumuskan empat metode induksi yang kemudian terkenal dengan sebutan metode penyimpulan induksi mill. Empat metode tersebut kemudian ditambah oleh orang yang datang setelah Mill menjadi lima metode.

Kata Kunci: Kausalitas, Metode Induksi Mill

A. Pendahuluan

Hubungan sebab akibat atau hubungan kausal merupakan proses menyatakan hubungan dua hal berupa sebab dan akibat atau sebaliknya hubungan sebab akibat di sini merupakan hubungan dua peristiwa ketika peristiwa pertama menjadi penyebab terjadinya peristiwa kedua namun hubungan keduanya tidak semata-mata disebabkan keduanya yang terjadi secara beraturan.²⁵¹

²⁵¹ Mundiri, *Logika*, Cetakan ke-21, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 174.

Tidak ada satu pun suatu peristiwa terjadi secara kebetulan, melainkan semuanya memiliki sebab yang mendahulunya, sebab diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan dan akibat mempunyai banyak pengertian, ada sebab yang mesti (necessary causa) dan ada sebab yang menjadikan (sufficient causa). Sebab yang mesti adalah suatu keadaan bila tidak ada maka akibatnya tidak akan terjadi. Sebab yang menjadikan adalah sesuatu yang ada atau tidaknya menentukan ada dan tidaknya akibat.²⁵²

Makalah ini menjelaskan tentang pengertianan hubungan kausalitas dan metode pengembangan ilmu John Stuart Mill yang berisi 5 metode logika induktif yaitu, metode persetujuan, metode perbedaan, metode persamaan variasi, metode residu, dan gabungan metode persetujuan dan perbedaan.

B. Pengertian Hubungan Kausalitas

Mengutip dari kamus Filsafat yang telah dibuka oleh Rossa Ilma bahwakausalitas berasal dari Bahasa Inggris *causality*, dari Bahasa Latin *causa* yang berarti sebab.²⁵³ Kausalitas terdiri dari sebab dan akibat, sebab merupakan syarat yang harus ada (*necessary*) untuk mencukupi kebutuhan (*sufficient*). Secara terminologi, kausalitas atau sebab akibat memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1) kausalitas memiliki arti atas terjadinya suatu sebab dan akibatnya, serta hubungan yang terwujud sebagai akibat tindakan, 2) bahwa kausalitas akan terjadi karena suatu sebab yang signifikan, 3) kausalitas tidak menafikan relasikeniscayaan genetik antar gejala. Gejala pertama disebut sebab dan yang

²⁵² Nanang Martono dan Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, Cetakan ketiga, (Depok:Rajagrafindo Persada, April 2021) h. 211.

²⁵³ Rossa Ilma Silfiah, “*Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an*,” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2(2018): h. 302.

menentukan perihal lain disebut akibat atau dampak/konsekuensi.²⁵⁴

Sebab sebagai sesuatu yang melahirkan akibat mempunyai banyak pengertian, ada sebab yang mesti (*necessary causa*) dan sebab yang menjadikan (*sufficient causa*). Sebab yang mesti adalah suatu keadaan bila tidak ada maka akibatnya tidak harus terjadi. Oksigen merupakan sebab adanya kebakaran, tanpa adanya oksigen tidak mungkin kebakaran bisa terjadi, tetapi adanya oksigen kebakaran tidak harus terjadi. Adapun sebab yang menjadikan adalah sesuatu yang adanya menyebabkan akibat lain, sedangkan jika tidak adanya sesuatu akibat tidak mungkin terlaksana. Sebab yang menjadikan adalah sesuatu yang menyebabkan ada atau tidaknya menetukan ada dan tidaknya akibat.²⁵⁵

Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana dunia bekerja, bagaimana memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan bagaimana menentukan tanggung jawab moral atas tindakan. Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles, yaitu sebab material, formal, efisien, dan final. Konsep empat sebab dalam filsafat Aristoteles memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat Islam, dan para filsuf Muslim telah menggunakan dan memperluas teori ini untuk mengembangkan gagasan dan teori filosofis mereka sendiri. Empat penyebab telah membantu menjelaskan hubungan antara Tuhan dan dunia, sifat benda, dan tujuan akhir keberadaan manusia.²⁵⁶

Kausalitas tidak sama dengan kausasi, kedua istilah ini mempunyai fungsi yang berbeda. Kausalitas dipahami sebagai suatu prinsip dimana

²⁵⁴ M. Suyudi and Wahyu Hanafi Putra, “*Kritik Nalar Kausalitas Dan Pengetahuan DavidHume*,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 02 (November 21, 2020): h. 207.

²⁵⁵ A. Aulia Hardina Hakim, “*Hubungan Kausalitas dalam Dasar Logika*”, (September, 2014), h. 2.

²⁵⁶ Novian Widiadharma, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi, “*Teori Kausalitas Aristotelian*,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 4, 2023): h. 85.

persepsi kausasi terpola. Kausasi adalah persepsi atau gagasan fikiran mengenai keterhubungan antara sebab dan akibat yang sering dipergunakan dalam menggambarkan suatu gejala, dimana langsung berhubungan antara sebab dan akibat.²⁵⁷ Sebab-akibat tidak berarti korelasi; namun seringkali, data observasi adalah satu-satunya pilihan, meskipun pertanyaan penelitian yang ada melibatkan hubungan sebab dan akibat.²⁵⁸

Konsep *causa* dipahami dalam berbagai cara dalam hukum Spanyol. Konsep *causa* di satu sisi identik dengan sebab hukum dalam arti obyektif (*causa efficiens*) dalam kaitannya dengan kontrak timbal balik, dan dalam kaitannya dengan kontrak disposisi serampangan dan apa yang disebut remunerasi. Jose Maria Manresa mendefinisikan *causa* sebagai niat pihak-pihak yang melakukan, termasuk dalam tatanan yang bertujuan.

Menurut Ramón Roca Sastre, konsep *causa* tidak mengacu pada kewajiban atau kontrak, namun pada pernyataan wasiat, yang penyerahannya merupakan tujuan langsung dan alasan hukum atas kewajiban tersebut. Joaquim Dualde mengatakan bahwa istilah *causa* dalam hukum perdata Spanyol harus dipahami dengan cara yang analog dengan makna lainnya yang khas dari ilmu pengetahuan alam dan sebagai penyebab dari semua keadaan positif dan negatif yang secara total mengarah pada kesimpulan kontrak.²⁵⁹

Konsep sebab dan inferensi sebab akibat sebagian besar diperoleh secara otodidak dari pengalaman belajar awal. Sebuah model sebab-akibat yang menggambarkan sebab-sebab dalam kaitannya dengan penyebab-penyebab yang cukup dan komponen penyebab-penyebabnya menjelaskan prinsip-prinsip penting tersebut sebagai multikausalitas, ketergantungan kekuatan

²⁵⁷ Salehnur Salehnur, “*Kausalitas*,” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (December 1, 2014): h. 204.

²⁵⁸ Julia M Rohrer, “Thinking Clearly About Correlations and Causation: Graphical Causal Models for Observational Data” (n.d.): h. 27.

²⁵⁹ Mariusz Jerzy Golecki, “*Causa as an element of the structure of a binding contract in the Spanish law*,” *Nieruchomości@ III*, no. III (September 30, 2022): h. 47-48.

komponen penyebab pada prevalensi komponen penyebab yang saling melengkapi, dan interaksi antar komponen penyebab.²⁶⁰

Rothman membicarakan model kausal dalam epidemiologi, menurutnya penyebab yang cukup untuk suatu hasil ditentukan oleh serangkaian kondisi dan peristiwa minimal yang pasti akan menghasilkan hasil yang dinyatakan. Hal ini menyiratkan bahwa semua kondisi atau peristiwa minimal diperlukan agar hasil dapat terjadi. Setiap komponen penyebab merupakan bagian penting dari mekanisme sebab akibat yang dikontribusikannya. Tidak ada satu faktor pun yang lebih kuat dibandingkan faktor lainnya. Komponen penyebab tertentumungkin berperan dalam satu, dua atau lebih penyebab yang cukup. Suatu komponen yang terdapat pada semua penyebab yang cukup disebut sebagai penyebab yang diperlukan.²⁶¹

Cook, Campbell, dkk. mengutip pendapat Mill yang menyatakan bawahubungan sebab dengan efek/akibat dapat ditentukan jika sebab tersebut mendahului efek, sebab tersebut berkaitan dengan efek, dan tidak ditemukan penjelasan lain yang masuk akal mengenai efek selain penjelasan oleh sebab. Ketiga prinsip sebab akibat ini tercermin di dalam sebuah eksperimen, yakni (1) memanipulasi sebab adalah dengan sengaja memunculkan variasi variabel independen lebih dahulu, kemudian mengamati efeknya terhadap variabel dependen. (2) Mengamati apakah variasi dalam variabel independen berhubungan dengan variasi dalam variabel dependen, serta (3) menerapkan sejumlah cara untuk mengurangi kemungkinan penjelasan lain yang dapat

²⁶⁰ Kenneth J. Rothman and Sander Greenland, “*Causation and Causal Inference in Epidemiology*,” *American Journal of Public Health* 95, no. S1 (July 2005): h. 144.

²⁶¹ Abdul Hakeem Alrawahi, “*New Approaches to Disease Causation Research Based on the Sufficient-Component Cause Model*,” *Journal of Public Health Research* 9, no. 3 (July 28, 2020): h.321.

menjelaskan efek.²⁶²

Hukum kausalitas merupakan bagian dari sunnatullah yang dapat di rasionalkan dalam akal pikiran manusia, karena kehendak Allah tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, maka Allah menciptakan sebab untuk akibat. Diciptakan-Nya hukum kausalitas ini agar manusia dapat memetik sebuah hikmah dari apa yang pernah dilakukannya, jika perbuatan itu baik maka dikerjakan kembali, tetapi jika perbuatan itu buruk maka sebaiknya ditinggalkan.²⁶³

Hukum sebab-akibat bukanlah proses abstraksi faktor penyebab dan dampak. Hukum ini direduksi atas proses keterurutan yang sifatnya stagnan seperti yang dicontohkan dalam api yang mendidih karena adanya potensi aktif yang tidak dapat diterima oleh panca indera. Sikap skeptis dan ragu-ragu Hume atas perihal yang sifatnya dogmatis dan metafisik membawa dampak bahwa segala pengetahuan hanya bisa digali dengan panca inderawi dan bersifat empiris. Semua perihal yang sifatnya irasional dan tidak empiris tidak dapat dinisbatkan pada suatu keyakinan dan kebenaran. Menurut Hume, kebenaran sejati dalam pengetahuan adalah yang dapat diselidiki secara empiris.²⁶⁴

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hukum kausalitas atau sebab akibat, tidak boleh menjadi alasan untuk memastikan, bahwa bersamaannya itu menjadi sebab bagi semua kejadian, selama ada rahasia-rahasia yang tersembunyi yang terletak dibelakang pengetahuan, dimana rahasia-rahasia itu boleh menjadi sebab yang sebenarnya bagi munculnya suatu gejala. Allah memang menjadi penyebab satu-satunya dalam masalah yang diujikan kepada manusia akan tetapi bukan berarti hanya berdiam diri dan berdo'a saja, diharuskan untuk berusaha menyelesaikan masalah meskipun dengan bantuan orang lain. Bentuk bantuan ini yang diikhtiarakan agar masalah yang dihadapi

²⁶² T Dicky Hastjarjo, "Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell," *Buletin Psikologi*, h. 5.

²⁶³ Silfiah, "Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an," h. 300.

²⁶⁴ Suyudi and Putra, "Kritik Nalar Kausalitas Dan Pengetahuan David Hume," h. 212.

menemukan titik temu dalam penyelesaian.²⁶⁵

Al-Ghazâlî mengatakan bahwa hukum kausalitas yang terjadi pada alam realitas terletak pada substansi sebab itu sendiri. Artinya, sebab hakiki bukan terletak pada materi (*maddah*), akan tetapi terletak pada Tuhan (*the First Cause*).²⁶⁶ Filsuf yang mengikuti Aristoteles mengakui bahwa setiap sesuatu pada mulanya berbentuk kemungkinan atau potensial. Perubahan secara tiba-tiba yakni kemungkinan suatu perubahan yang dapat mengubah secara mendasar bagi seluruh transformasi perjalanan alami peristiwa-peristiwa tidak dapat dibenarkan. Al-Ghazali tidak mempersoalkan apakah hal itu tertolak atau dapat diterima, yang penting bagi Al-Ghazali adalah bagaimana mu'jizat itu mungkin, karena seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali, bahwa perubahan itu harus dipandang dari sudut theosentris.²⁶⁷

Adapun sebab pada pembicaraan ini mengkhususkan pada sebab yang menjadikan (*Sufficient causa*), yaitu ada dan tidaknya sebab ini akan menentukan ada dan tidaknya akibat. Induksi yang mendasarkan kepada aksioma sebab bila dirumuskan berbunyi: 1) Tidak ada sesuatu itu disebut sebab bagi suatu akibat bila ia tidak dijumpai pada saat akibat terjadi. 2) Tidak ada sesuatu itu disebut sebab bagi suatu akibat bila ia dijumpai pada saat akibat tidak terjadi.²⁶⁸

C. Pengertian Metode Induksi

John Stuart Mill seorang filsuf empiris dari Inggris lahir pada tahun 1806 di Pentonville London dan meninggal pada tahun 1873, dikenal sebagai reformator dari utilitarianisme sosial. Ayahnya James Mill seorang sejarawan

²⁶⁵ Istiqomah Qoqom, "Hukum Kausalitas Al Ghazali Dalam Proses Konseling Islami," *Transformatif* 3, no. 1 (April 24, 2019): h. 78.

²⁶⁶ Nunu Burhanuddin, "Hukum Kausalitas antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd," h. 273.

²⁶⁷ Salehnur, "Kausalitas," h. 237.

²⁶⁸ Mundiri, *Logika* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 174.

dan akademisi, Mill dididik ayahnya dengan saran serta bantuan dari Jeremy Bentham dan Francis Place, pendidikan yang sangat ketat dan sengaja dilindungi dari pergaulan anak-anak seusianya selain saudaranya. Mill mempelajari psikologi yang menjadi inti filsafat dari ayahnya, dan sejak kecil sudah mempelajari bahasa Yunani dan Latin, pada usia 15 tahun ia membaca karangan Jeremy Bentham dan berhasil mempengaruhi paradigma berfikirnya, sehingga ia mematangkan pendapatnya dan memantapkan tujuannya untuk menjadi *Sosial Reformer* (pembaharu sosial).²⁶⁹

Mill berpendapat bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari suatu sebab yang tersembunyi. Induksi adalah metode penalaran untuk menemukan sebab-sebab tersembunyi tersebut. John Stuart Mill mengemukakan 5 metode penalaran dan penelitian induktif untuk menarik konklusi dalam hubungan sebab akibat, yaitu metode persamaan (*method of agreement*); metode perbedaan (*method of difference*); metode gabungan persamaan dan perbedaan (*joint method of agreement and difference*); metode residu (*method of residues*); metode variasi persamaan (*method of concomitant variation*).²⁷⁰

Induksi pada hakikatnya suatu proses penyaringan kenyataan, sehingga diperoleh keseragaman dari kenyataan, kemudian hasilnya dituangkan ke dalam ungkapan-ungkapan yang biasanya diberi nama konsepsi dan proposisi teoritis. Konsepsi dan teoritis yang telah tersusun jelas merupakan struktur kenyataan yang mepresentasikan regularitas dan keseragaman kenyataan, sehingga dimungkinkan adanya pengusaan dan peramalan terhadap kenyataan. Induksi adalah pemikiran tidak langsung yang bergerak dari

²⁶⁹ Adelina Sari Pohan, “Metode Pengembangan Ilmu John Stuart Mill: Logika Induksi, (November, 2017).

²⁷⁰ Nanang Martono dan Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, Cetakan ketiga, (Depok:Rajagrafindo Persada, April 2021) h. 170.

yang khusus ke yang umum.²⁷¹ Induksi disebut juga dengan *istiqra'* (kebalikan dari deduksi) yaitu sebuah metode pemikiran yang bertolak dari suatu kekhususan menuju pada yang umum, kadang bertolak dari yang kurang umum menuju pada yang lebih umum.²⁷²

Mill adalah lima aturan dasar untuk membuat kesimpulan kausal induktif.²⁷³ John Stuart Mill pada tahun 1843 mempertemukan sistem induksi dengan sistem deduksi. Setiap pangkal-pikir besar di dalam deduksi memerlukan induksi, sebaliknya induksi memerlukan deduksi bagi penyusunan pikiran mengenai hasil-hasil eksperimen dan penyelidikan. Keduanya bukan bagian yang saling terpisah tetapi saling bantu-membantu. Mill merumuskan metode-metode bagi sistem induksi terkenal dengan sebutan *five-methods*.²⁷⁴ Metode ini merupakan suatu rangkaian langkah yang harus ditempuh sesuai hirarki tertentu guna mendapatkan suatu pengetahuan, serta mampu membuktikan benar salahnya sebuah hipotesis yang telah ada sebelumnya.²⁷⁵ Adapun lima metode tersebut sebagai berikut:

Pertama, metode persetujuan, adalah apabila ada dua macam peristiwa atau lebih pada gejala yang diselidiki dan masing-masing peristiwa itu mempunyai faktor yang sama, maka faktor itu merupakan satu-satunya sebab bagi gejala yang diselidiki.²⁷⁶ Metode persamaan (metode persetujuan) menurut Hurley yang dikutip oleh Nanang Martono adalah metode yang digunakan dengan cara mencari beberapa faktor (penyebab) yang sama yang menyebabkan kondisi (akibat) tertentu. Asumsinya adalah jika dalam beberapa

²⁷¹ Ainur Rahman Hidayat, *Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), h. 28.

²⁷² Moh. Toriquddin, "Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi", vol. 6 o. 1, (Juni,2014), h. 44.

²⁷³ Pattimahu, "Mill's Methods of Induction", (November 11, 2018), h.27.

²⁷⁴ Kadir Sobur, "Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015), h. 394.

²⁷⁵ Imron Mustofa, "Jendela Logika dalam Berpikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah", vol. 6, no. 2 (Juli-Desember 2016), h. 133.

²⁷⁶ Mundiri, *Logika*, Cetakan ke-21 (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 174.

peristiwa ditemukan suatu keadaan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan yang sama tersebut merupakan sebab terjadinya peristiwa tersebut.²⁷⁷

Kedua, metode perbedaan, jika sebuah peristiwa mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, namun faktornya sama kecuali satu, dan yang satu itu terdapat pada peristiwa pertama maka faktor satu-satunya itu yang menyebabkan peristiwanya berbeda itu adalah faktor yang tidak bisa dilepaskan dari sebab terjadinya gejala.²⁷⁸ Metode ini terdiri atas strategi sistematis untuk mengidentifikasi faktor tunggal yang muncul, pada suatu kejadian ketika fenomena tersebut muncul, dan tidak ada kejadian ketika fenomena tersebut tidak ada.²⁷⁹

Metode perbedaan hanya menghasilkan untuk suatu kejadian yang berlaku masalahnya, tidak mungkin dua kejadian identik dengan segala hal akantetapi hanya satu. Suatu kejadian dimana fenomena yang sedang diselidiki terjadi, dan suatu kejadian dimana fenomena itu tidak terjadi, memiliki setiap keadaan menyelamatkan satu kesamaan, yang hanya terjadi pada yang pertama, kedua keadaan berbeda itu adalah efek, atau penyebab, atau bagian penting penyebab dari fenomena tersebut.²⁸⁰

Ketiga, metode persamaan variasi, apabila suatu gejala yang dengan sesuatu cara berubah ketika gejala lain berubah dengan cara tertentu, maka gejala itu adalah sebab atau akibat dari gejala lain, atau berhubungan secara sebab akibat.²⁸¹ Metode persamaan variasi mengatakan bahwa jika dua fenomena bervariasi bersamaan, salah satunya adalah penyebab yang lain. Contoh, variasi posisi bulan secara teratur dan proposisional terhubung dengan waktu dan tempat, jadi posisi bulan adalah penyebab pasangan tersebut. Metode variasi berguna jika tidak mungkin suatu kondisi menjadi sepenuhnya ada atau

²⁷⁷ Nanang Martono dan Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, h. 171.

²⁷⁸ Mundiri, *Logika*, h. 176.

²⁷⁹ Pattimahu, “*Mill’s Methods of Induction*”, (November 11, 2018), h. 29

²⁸⁰ Via alzahra, “*Mill N Koherensi*”, (Februari, 2015), (n.d.). h.225

²⁸¹ Mundiri, *Logika*, h. 178.

sepenuhnya tidak ada seperti yang diperlukan untuk penggunaan tiga metode miil yang pertama banyak kondisi variasi fluktuatif.²⁸²

Metode variasi dimaknai sebagai "perbedaan tanpa penggantian identitas" jadi dalam hal ini bukan perbedaan antara minum teh dan minum kopi, melainkan perbedaan antara teh hitam dengan teh hijau antara kopi hitam dengan kopi susu, antara kopi pahit dengan kopi manis, atau antara minum segelas teh dengan minum dua gelas teh. Metode variasi ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan adanya variasi atau perbedaan gradual dapat diketahui akibatnya. Hal ini menunjukkan bahwa akibat perubahan tersebut dapat diukur, jadi metode ini cenderung menggunakan metode kuantitatif.²⁸³

Keempat, metode sisasisihan, adalah jika ada peristiwa dalam keadaan tertentu dan keadaan tertentu ini merupakan akibat dari faktor yang mendahuluinya, maka sisa akibat yang terdapat pada peristiwa itu pasti disebabkan oleh faktor yang lain.²⁸⁴ Kelima, metode gabungan persetujuan dan perbedaan, maksudnya adalah mencari perbedaan dan persamaan dalam suatu peristiwa atau kasus dengan menggunakan metode ini.

Ada dua hal atau lebih saat suatu fenomena terjadi hanya memiliki satu keadaan yang sama sedangkan dua hal atau lebih saat fenomena itu tidak terjadi tidak memiliki persamaan apapun terkecuali ketiadaan keadaan tersebut maka keadaan satu-satunya tempat keberadaan kedua hal yang berbeda itu adalah akibat atau sebab atau bagian yang sangat menentukan sebab fenomena tersebut.²⁸⁵ Kesimpulan yang ditarik dengan metode gabungan hanyalah sebuah kemungkinan yang terjadi ini disebabkan dalam proses identifikasi faktor penyebab ada beberapa kondisi yang relevan mungkin terabaikan.²⁸⁶

Metode induksi Mill ini digunakan oleh Durkheim sebagai satu-satunya metode yang layak untuk mengkaji fenomena sosial. Fenomena sosial

²⁸² Nanang Martono dan Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, h. 178.

²⁸³ *Ibid.*

²⁸⁴ Mundiri, *Logika*, h. 180.

²⁸⁵ Nanang Martono dan Dalhar Shodiq, *Dasar-Dasar Logika*, h. 175

²⁸⁶ *ibid.*

direduksi kepada aspek-aspek empiris, Durkheim menolak adanya keteraturan metafisis (keagamaan, moral) yang membangun pola-pola manifestasinya. Metode- metode Barat modern ditingkatkan ke arah kajian fenomena kealaman dan sosialis, sehingga perusahaan metodologis kesarjanaan Barat terfokus pada persepsi metode induktif dan analisis sosial.²⁸⁷

D. Kesimpulan

Kausalitas terdiri dari sebab dan akibat, sebab merupakan syarat yang harus ada (*necessery*) untuk mencukupi kebutuhan (*sufficient*). Kausalitas adalah konsep fundamental dalam filsafat karena penting untuk memahami bagaimana dunia bekerja, bagaimana memperoleh pengetahuan tentang dunia, dan bagaimana menentukan tanggung jawab moral atas tindakan.

Induksi pada hakikatnya suatu proses penyaringan kenyataan, sehingga diperoleh keseragaman dari kenyataan, kemudian hasilnya dituangkan ke dalam ungkapan-ungkapan yang biasanya diberi nama konsepsi dan proposisi teoritis. Kata Mill sendiri diambil dari nama seorang filsuf dan sejarawan yang berasal dari London, Inggris. Mill berpendapat bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari suatu sebab yang tersembunyi dan induksi adalah metode penalaran untuk menemukan sebab-sebab tersembunyi tersebut.

John Stuart Mill mengemukakan lima metode penalaran dan penelitian induktif untuk menarik kesimpulan dalam hubungan sebab akibat, yaitu metode persamaan (*method of agreement*); metode perbedaan (*method of difference*); metode gabungan persamaan dan perbedaan (*joint method of agreement and difference*); metode residu/sasisihan (*method of residues*); dan metode variasi persamaan (*method of concomitant variation*).

²⁸⁷ Amin Nasrullah, “Epistemologi ilmu: Perbandingan dan Totik Temu Metodelogi IlmuAlam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Agama”, h. 10.

E. Daftar Pustaka

Buku

- Hidayat, Ainur Rahman. *Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Martono, Nanang dan Dalhar Shodiq. *Dasar-Dasar Logika*, Cet. Ke-3, Depok: Rajagrafindo Persada, April 2021.
- Mundiri. *Logika*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Jurnal

- Alrawahi, Abdul Hakeem. “New Approaches to Disease Causation Research Based on the Sufficient-Component Cause Model.” *Journal of PublicHealth Research* 9, no. 3 (July 28, 2020): jphr.2020.1726.
- Alzahra, Via, “Mill N Koherensi”, Februari, 2015, (n.d.).
- Burhanuddin, Nunu. Vol. 23, No. 2, “Hukum Kausalitas antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd,” September 2016.
- Golecki, Mariusz Jerzy. “Causa as an element of the structure of a binding contract in the Spanish law.” *Nieruchomości@* III, no. III (September30, 2022): 37–59.
- Hakim, A. Aulia Hardina. “Hubungan Kausalitas dalam Dasar Logika”. (September, 2014).
- Hastjarjo, T Dicky. “Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell.” Buletin Psikologi (n.d.).
- Mustofa, Imron. “Jendela Logika dalam Berpikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah”, vol. 6, no. 2 (Juli-Desember 2016).
- Nasrullah, Amin. “Epistemologi ilmu: Perbandingan dan Totik Temu

- Metodelogi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Agama”, (Desember, 2022).
- Pattimahu. “Mill’s Methods of Induction”. (November 11, 2018).
- Pohan, Adelina Sari. “Metode Pengembangan Ilmu John Stuart Mill: LogikaInduksi.” (November, 2017).
- Qoqom, Istiqomah. “Hukum Kausalitas Al Ghazali Dalam Proses Konseling Islami.” *Transformatif*, no. 1 (April 24, 2019): 68–84.
- Rohrer, Julia M. “Thinking Clearly About Correlations and Causation: GraphicalCausal Models for Observational Data” (n.d.).
- Rothman, Kenneth J., and Sander Greenland. “Causation and Causal Inference in Epidemiology.” *American Journal of Public Health* 95, no. S1 (July 2005): S144–S150.
- Salehnur, Salehnur. “Kausalitas.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (December 1, 2014): 224–238.
- Silfiah, Rossa Ilma. “Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur’ān.” *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 299–316.
- Sobur, Kadir. “Logika dan Penalaran alam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015). Accessed February 18, 2024.
<https://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/28>.
- Suyudi, M, dan Wahyu Hanafi Putra. “Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15,no. 02 (November 21, 2020): 201–214.

Toriquddin, Moh. "Teori Maqashid Syari'ah Perspektif Al-Syatibi", vol. 6 o. 1, (Juni, 2014).

Widiadharma, Novian, Lasiyo, and Sindung Tjahjadi. "Teori Kausalitas Aristotelian." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 4, 2023): 71–88.

PENJELASAN DAN TEORI

Nuha Rosyidah Yusuf¹, Qorina Amalya², Siti Salwah³

nuharosyidah23@gmail.com¹Qorinaamalya1075@gmail.com²,
sitisalwa2605@gmail.com³

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Teori adalah pendapat, cara, dan aturan melakukan sesuatu. Teori memiliki fungsi sebagai suatu fakta dan hukum yang jelas dan ilmiah. Pengertian dan mengorganisasikan pengalaman merupakan peran teori. Tujuan teori ialah untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu. Lentur dan dinamis merupakan sifat teori. Kelenturan dan kedinamisan teori dapat memudahkan penyimpulan apabila muncul data baru yang memungkinkan simpulan berubah. Atas dasar keilmiahan teori, berpikir yang sistematis sangatlah perlu memanfaatkan teori. Demikian juga dalam hal penelitian seperti yang diharapkan, teori memegang peranan penting, teori dijadikan sebagai alat bedah data. Penjelasan : susunan kalimat² yang dapat dirangkai menggunakan kata² yang simple dan praktis ataupun dengan sebutan² istilah guna menjelaskan suatu perkara dan hal² yang dapat dimaknai. Penjelasan seringkali digunakan untuk menjadikan para audiens atau target objek yang ingin dibuatnya agar menjadi paham dan mengetahui hal yang sedang dibahas dan disampaikan. Penjelasan berperan sangat penting dalam kehidupan dalam ranah kehidupan apapun itu bentuknya, karena tanpa Penjelasan seseorang tidak akan paham baik penjelasan yang didapat dari luar(orang lain atau pun dari sumber lain) atau dari dalam(renungan diri, fikiran dalam otak) pun makhluk hidup yang lain termasuk hewan dan tumbuhan hanya dengan caranya tersendiri. Teori: klaim dari hasil sebuah paham ide pikiran baik dari sebuah kelompok ataupun dari pikiran seorang diri yang dikemukakan bersifat terbuka dalam kritis dan bantahan. Sebuah Teori sangat penting dalam dunia pemikiran dan dunia pengetahuan tanpa Teori maka tidak akan ada perkembangan juga tidak ada yang namanya pegangan dari suatu ilmu pengetahuan dan pemahaman.

Kata kunci: Teori, berpikir, ilmiah, penelitian bahasa

A. Pendahuluan

Suatu teori yang didasarkan pada sejumlah konsep yang dirumuskan dalam definisi akan mengalami evolusi, dan evolusi ini akan terjadi apabila teori tersebut sudah tidak relevan lagi dan hanya berguna sebagian untuk memecahkan masalah. Jika suatu teori ingin diterima sebagai fakta, maka teori tersebut harus kompatibel (fit) dengan teori lain yang telah diterima . Lebih jauh

lagi, jika suatu teori tertentu mempunyai kekuatan prediksi yang berbeda dengan teori lainnya, maka salah satu dari kedua teori tersebut salah.²⁸⁸

Penjelasan adalah seperangkat mengatur usulan yang memberikan suatu fakta dan tidak dibuat-buat dari dengan adanya usulan ini maka dapat diimplementasikan secara logis sehingga kesulitan atau permasalahan yang mencoba memberikan fakta dapat dihindari. Dengan adanya usulan ini maka dapat diimplementasikan secara logis sehingga kesulitan atau permasalahan yang mencoba mengaburkan fakta dapat dihindari penafsiran fakta dari fiksi. Tidak benar perbedaan sebenarnya antara fakta dan teori karena setiap teori yang benar hanyalah penegasan satu fakta dalam kaitannya dengan fakta lainnya. Perbedaan antara fakta dan teori karena setiap teori yang benar hanyalah penegasan satu fakta dalam kaitannya dengan fakta lainnya.²⁸⁹

Teori memegang peranan penting mengenai apakah yang dimaksud dengan teori, kiranya sudah banyak ahli yang telah mendefinisikan pengertiannya. Pembahasan mengenai teori, tidak hanya terbatas pada makna atau pengertiannya saja. Mengenai fungsi, peran, tujuan, sifat, teori dan penerapan teori, tidak kalah menarik dan penting untuk dibahas. Teori dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu. Penerimaan suatu teori di dalam komunitas ilmiah, tidak berarti bahwa teori tersebut memiliki kebenaran mutlak. Setiap teori selalu sudah dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian dan metode dari ilmuwan yang merumuskannya. Kemampuan suatu teori untuk memprediksi apa yang akan terjadi merupakan kriteria bagi validitas teori tersebut. Semakin prediksi dari teori tersebut dapat dibuktikan, maka semakin besar pula teori tersebut akan diterima di dalam komunitas ilmiah.²⁹⁰

²⁸⁸ Ernidawati, “Penjelasan dan Teori,” 2016.

²⁸⁹ Dian Prabasiwi, “Ilmu Mantiq dan Logika,” 2016.

²⁹⁰ Hari Wahyono, “Makna dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa” 23 (15 Maret 2005).

Pemikiran simbolik telah menggantikan pemikiran konvensional dalam pemikiran rasional. Mentalitas manusia berubah seiring dengan perkembangan ini untuk dapat mengevaluasi perkembangan keilmuan Islam di masa yang akan datang, maka perlu ditelaah pengaruh mantiq terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri khususnya pada era revolusi industri 5.0. Era revolusi industri 5.0 merupakan era yang identik dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi. Konseptualisasi masyarakat era 5.0 dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang terfokus pada sebuah kecanggihan teknologi yang diharapkan mampu memberikan solusi dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.²⁹¹

Adanya teknologi canggih dari revolusi industri era sebelumnya tidak serta merta sepenuhnya membawa dampak yang buruk, tetapi dapat diolah dan dikembangkan supaya memberikan nilai positif bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan. Munculnya inovasi baik pada era revolusi 4.0 hingga era society 5.0, maka hal ini tentunya akan memberikan peluang besar serta tantangan yang harus dihadapi oleh manusia bahkan berbagai sektor kehidupan khususnya dalam kajian keislaman.²⁹²

B. Pengertian Penjelasan

Proses atau upaya untuk membuat suatu hal lebih jelas atau lebih dimengerti oleh orang lain, untuk penyampaian informasi yang apa adanya tentang suatu konsep, gagasan, atau topik. menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana, menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (events) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut

Muhammad Firdaus dan Sarah Dina, "Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0" 6, no. 3 (2023).

²⁹² Firdaus dan Dina.

digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks²⁹³. Hipotesis dan teori adalah penjelasan dari fakta-fakta, fakta adalah informasi atau peristiwa yang dapat diverifikasi benar atau nyata yang berdasarkan pengamatan, penelitian, atau data yang dapat dipercaya²⁹⁴.

Adanya Penjelasan dalam peraturan perundang-undangan yakni menjelaskan pengertian dan maksud suatu ketentuan yang dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan eksekutif, legislatif, yudikatif, serta masyarakat luas, serta membantu dalam mencegah atau mengurangi ambiguitas, kesalahpahaman, dan penafsiran yang salah terhadap peraturan tersebut.²⁹⁵

Penjelasan dan konsep adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi dua kata ini saling berkaitan dalam proses pemahaman. konsep adalah hasil tangkapan intelektual atau akal budi manusia, konsep sama dengan ide. Bentuk pemikiran yang lain adalah pengertian atau konsep (conceptus; concept); proposisi atau pernyataan (propositio; statement). Dalam logika, tidak ada proposisi tanpa pengertian, dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Maka untuk memahami penalaran, ketiga bentuk pemikiran tersebut harus dapat dipahami bersama-sama²⁹⁶.

Konsep, kunci yang ditekankan oleh Ibnu Rusyd adalah bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam, harus didasarkan pada metode ilmiah yang obyektif. Ia memandang bahwa pengamatan dan pengujian empiris adalah sarana yang penting dalam mengembangkan pengetahuan yang benar tentang alam semesta. Akal manusia adalah alat yang diberikan Tuhan untuk memahami

²⁹³ Mudjia Rahardjo, “Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian,” t.t.

²⁹⁴ Mundiri, *Logika* (PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014).

²⁹⁵ Bagus Hermanto, Nyoman Mas Aryani, dan Ni Luh Gede Astariyani, “Penegasan Kedudukan Penjelasan Suatu Undang-Undang: Tafsir Putusan Mahkamah Konstitusi,” *Jurnal Legislasi Indonesia* 17, no. 3 (29 September 2020): 251, <https://doi.org/10.54629/jli.v17i3.612>.

²⁹⁶ Muhamad Rakhmat, *Pengantar Logika Dasar* (Bandung: LoGoz Publishing, 2013).

alam, dan oleh karena itu, penggunaan akal dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam adalah tindakan yang beralasan.²⁹⁷

Penjelasan dinyatakan sahih (validitas) di tentukan oleh bentuk logisnya, bukan oleh isinya. Logika menjadi alat untuk menganalisis, yakni hubungan antara kesimpulan dan bukti atau bukti-bukti yang diberikan (premis). Logika silogistik tradisional Aristoteles dann logika simbolik modern adalah contoh-contoh dari logika formal.²⁹⁸

Penjelasan bisa mencakup tentang bagaimana, mengapa, dalam kondisi apa, sesuatu itu ada atau tidak, baik dari segi realitas maupun kemungkinan-kemungkinan baru. Kita bisa menarik kesimpulan dari apa yang di dengar, dan tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.²⁹⁹

C. Sifat-Sifat Penjelasan

Memastikan bahwa sebuah penjelasan tidak hanya merangkum informasi yang diberikan, tetapi juga menggali inti permasalahan dan menyajikannya dengan cara yang paling efektif dan obyektif, ada dua sifat penjelasan yaitu penjelasan ilmiah dan penjelasan tidak ilmiah. Penjelasan Ilmiah adalah keterangan yang dibuktikan secara logis berdasarkan fakta, pertimbangan obyektif, asas analitik, sifat kuantitatif, logika deduktif- hipotetik, logika induktif-generalisasi. Penjelasan tidak ilmiah adalah penjelasan yang tidak relevan atau penjelasan tidak ada buktinya.³⁰⁰

Mempunyai kerangka berpikir tertentu, yang dimulai dengan mengamati fakta dan data, menganalisis hubungan sebab akibat hingga menarik

²⁹⁷ Mahmud Muhsinin, “Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap ‘Filsafat Sains’” 7, no. 1 (2021).

²⁹⁸ Kadir Sobur, “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2 November 2015), <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

Kasno Atmo Sukarto dan Musril Zahari, “Bahasa Indonesia Ragam Tulis Makalah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Nasional Jakarta,” *Pujangga : Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 2 (7 Desember 2020): 158–76, <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.994>.

Halisa Assagaf, “Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat IPA yang dibimbing oleh Ibu Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd,” t.t.

kesimpulan. Adanya pola piker kolektif dapat disebut sebagai logika (argumen adalah proses berpikir yang logis). Sifat analitis dari proses berpikir. Analisis pada hakikatnya merupakan kegiatan reflektif berdasarkan langkah-langkah tertentu. Intuisi adalah cara berpikir analitis.³⁰¹

D. Macam-Macam Penjelasan

Menjelaskan Berdasarkan Bagiannya atau Faktornya, cara menjelaskan dimana kita menganalisis sesuatu berdasarkan unsur-unsur pokok suatu kenyataan serta hubungan pastinya antara masing-masing unsur pokok itu. Penjelasan berdasarkan keadaan dan kondisi, mencari bagaimana hubungan sesuatu dengan sesuatu diluar dirinya, pada macam pertama menjelaskan juga hubungan sesuatu dengan sesuatu tapi masih dalam lingkup dirinya.

Menjelaskan berdasarkan hubungan sebab akibat, sebuah peristiwa atau fenomena dijelaskan dengan menghubungkan penyebabnya (sebab) dengan hasil yang ditimbulkannya (akibat). Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sebab-akibat tidak selalu mudah dikenali dan mungkin sulit untuk diukur atau diuji secara ilmiah. Dalam beberapa kasus, ada banyak variabel yang bisa memengaruhi hasil, sehingga menetapkan hubungan sebab-akibat yang pasti bisa jadi rumit. Cara menjelaskan berdasarkan fungsinya, bagaimana sesuatu itu mempunyai kedudukan terhadap fakta atau peristiwa lain atau bagaimana suatu fakta tertentu itu memegang peranan bagi fakta lainnya.³⁰²

E. Pengertian Teori

Teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.³⁰³

Nada Shofa Lubis dkk., “A Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

³⁰² Ernidawati, “Penjelasan dan Teori.”

³⁰³ Yusrin Ahmad Tosepu, *Teori Dan Konsep*, t.t.

Teori adalah gambaran terhadap seperangkat kumpulan konsep, definisi dan proposisi yang terkait secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang terjadi di lapangan. Teori tersusun dari asumsi, proposisi, dan aksioma dasar yang saling berkaitan, dan atau teorema (generalisasi yang diterima/terbukti secara empiris).³⁰⁴

Fenomena sosial atau alam yang menjadi pusat perhatiannya agar lebih mudah dipahami masyarakat awam. Teori diartikan sebagai serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. (uraian tentang teori telah dipaparkan pada tulisan sebelumnya).³⁰⁵

Menurut Glaser dan Straus teori berasal dari sebuah data yang diperoleh dengan cara analisis dan sistematis melalui metode komparatif, menurut Snelbecker teori berarti sejumlah proposisi-proposisi yang terintegrasi secara sintaktik dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati, menurut McLaughlin teori ialah cara penafsiran terhadap keterampilan (generalisasi), cara penilaian, dan penyatuannya; keterampilan itu adalah yang dihasilkan melalui penelitian.³⁰⁶

Teori (Grik: *theoria*) ialah pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah dibuktikan keberlakuan dengan fakta-fakta empiris. teori, penelitian, dan fakta empiris terlibat dalam satu hubungan yang erat, di mana teori membina penelitian, penelitian mencari dan memisahkan fakta-fakta, dan fakta-fakta memengaruhi teori.³⁰⁷

F. Macam-Macam Teori Pengujian Hipotesis

Setiap teori selalu bermula dari hipotesis, keduanya tidak ada perbedaan prinsip kecuali hanya graduasi saja. Hipotesis juga merupakan

³⁰⁴ Agus Nurhayat, "Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Media Online," 2019.

³⁰⁵ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi" 1, no. 83 (2015).

³⁰⁶ Wahyono, "Makna dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa."

³⁰⁷ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar*, vol. VIII (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020).

interpretasi dari fakta. Ia juga disusun berdasarkan fakta, tetapi kebenarannya belum diuji, sedangkan teori kebenarannya telah teruji. Dalam arti kasar, teori mencakup juga hipotesis.³⁰⁸

Teori deduktif dan induktif, yaitu proses berpikir dari sudut pandang umum ke sudut pandang khusus dan berpikir dari yang khusus ke yang umum. Contoh deduktif dalam kajian keislaman yaitu menerapkan ayat-ayat yang ada dan prinsip-prinsip ilmu-ilmu Islam, contoh induktif seperti memahami ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menggeneralisasi untuk berpendapat atau menetapkan hukum atau prinsip tertentu.³⁰⁹

Teori fungsional yang nampak nampak adanya suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data. Artinya ada pola yang saling mempengaruhi antara data dan teori. Sebuah teori diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Itulah sebabnya ada suatu riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori.³¹⁰

Menurut teori behavioristik, belajar Berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental Yang tidak diamati secara kasat mata. Teori humanistik berperan sebagai penengah dari kedua teori Tersebut.adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara Langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik behavioris berkeyakinan bahwa

³⁰⁸ Muhammad Judrah, "Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma Dan Teori," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (15 April 2020): 117–22, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.186>.

³⁰⁹ Firdaus dan Dina, "Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0."

³¹⁰ Ence Surahman, Adrie Satrio, dan Herminarto Sofyan, "Kajian Teori Dalam Penelitian," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (10 Februari 2020): 49–58, <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.

setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya.³¹¹

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar Pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan social. Manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-Strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-Model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian prilaku-prilaku Akibat dari prilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan Tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka.³¹²

Hipotesis deskripsif, sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah deskriptif yang berhubungan dengan variabel tunggal. Hipotesis Komparatif, dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan perbandingan (komparasi) antara dua variabel penelitian. Hipotesis Asosiatif, dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan antara dua variabel penelitian. Hipotesis kausal, dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan pengaruh faktor prediktor terhadap variabel respon.³¹³

Teori Akuntansi Positif. Riset akuntansi positif pertama kali diketahui dilakukan oleh William H. Beaver dengan terbitnya artikel yang berjudul “The Information Content of Annual Earnings Announcements”. Teori Akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasikan Artikelnya yang berjudul “Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standard” pada tahun 1978. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis

³¹¹ Izzatur Rusuli, “REFLEKSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 8 t.t.).

³¹² Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura,” . . Oktober 01, no. 02 (2019).

³¹³ Ahmadriswan Nasution, “Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Pusat Statistik 2020,” t.t.

empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi Dikemudian hari.³¹⁴

Teori SOR sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Respons. Prinsip sederhana yaitu respon merupakan reaksi balik dari individu ketika menerima stimulus dari media. Hanurawan menjelaskan bahwa fungsi simbol adalah alat komunikasi secara social yang diakui individu dan masyarakat. Terdapat berbagai jenis hipotesis yang terbagi berdasarkan arah kesimpulan, jumlah variabel, arah/tujuan penelitian, hubungan antar variabel, dan jenis parameternya.³¹⁵

G. Kesimpulan

Simpulan Dalam mengevaluasi perkembangan keilmuan Islam ke depan, perlu dikaji dampak mantiq terhadap pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Pemikiran era revolusi industri 5.0 saat ini identik dengan mantiq, struktur dan aturan berpikir rasional, terdapat empat prinsip mantiq: prinsip analogi atau Qiyyas, deduktif, induktif, dan silogisme digunakan dalam analisis umum ilmu-ilmu Islam: Kalam, Fiqh, dan Aqidah.

Ranah kajian ilmu aqidah dan kalam sebagaimana telah diuraikan di atas mempunyai kesamaan dengan apa yang telah dikaji dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman dahulunya. Kajian aqidah dan kalam saat ini tentunya mengalami perkembangan substansial yang lebih pesat, tidak hanya berkutat pada kajian teologis-ketuhanan saja melainkan juga dikaji terkait persoalan kehidupan manusia. Ditambah lagi pada saat era revolusi industri 5.0 saat sekarang yang dimana mengharapkan setiap manusia untuk mampu mengikuti perkembangan zaman era globalisasi, tetapi tanpa menghilangkan jejak-jejak keislaman yang dimiliki.

³¹⁴ Herlin Tundjung Setijaningsih, “Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi,” *Jurnal Akuntansi*, no. 03 (t.t.).

³¹⁵ Ade Heryana, S St, dan M Km, “Hipotesis Dalam Penelitian Kuantitatif,” t.t.

Ilmu mantiq dalam ilmu aqidah dan kalam memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, kajian keislaman kontemporer saat ini dituntut lebih mampu menjadi sebuah media yang dapat memberikan jawaban serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam lini kehidupan masyarakat, hal ini tentunya tidak terlepas atas bantuan dari suatu penalaran yang bersifat logis. Penjelasan adalah sekelompok proposisi yang menerangkan suatu fakta, dengan keterangan itu dapat disimpulkan secara logis sehingga problematika atau keraguan yg menyelubungi fakta itu dapat dihilangkan. Adanya dua sifat penjelasan, yaitu penjelasan ilmiah dan penjelasan tidak ilmiah.

Ada empat macam cara untuk menerangkan fakta-fakta yaitu: Menjelaskan Berdasarkan Bagiannya Atau Faktornya, Penjelasan Berdasarkan Keadaan Dan Kondisi, Penjelasan Berasarkan Hubungan Sebab Akibat, Cara Menjelaskan Berdasarkan Fungsinya. Teori adalah interpretasi dari fakta-fakta. Kecuali pemikiran deduktif, semua penalaran, juga semua pemikiran intelek adalah penyusunan dan pengujian dari teori. Tidak ada perbedaan yang nyata antara fakta dan teori, karena setiap teori yang benar adalah pernyataan suatu fakta dalam hubungannya dengan fakta lain.

Teori ada dua macam yaitu, teori umum, dan teori khusus. Oleh karena dimungkinkan adanya beberapa hipotesis terhadap suatu peristiwa yang sama, ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menilai suatu hipotesis. Metode ilmiah adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara ilmiah,. Pengetahuan yang diperoleh, dengan cara ilmiah, atau secara pendek disebut ilmu.

H. Daftar Pustaka

Assagaf, Halisa. “Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat IPA yang dibimbing oleh Ibu Dewi Diana Paramata, S.Pd., M.Pd,” t.t.

Ernidawati. “Penjelasan dan Teori,” 2016.

Firdaus, Muhammad, dan Sarah Dina. “Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0.” 6, no. 3 (2023).

Hermanto, Bagus, Nyoman Mas Aryani, dan Ni Luh Gede Astariyani. “Penegasan Kedudukan Penjelasan Suatu Undang-Undang: Tafsir Putusan Mahkamah Konstitusi.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 17, no. 3 (29 September 2020): 251. <https://doi.org/10.54629/jli.v17i3.612>.

Heryana, Ade, S St, dan M Km. “Hipotesis Dalam Penelitian Kuantitatif,” t.t.

Judrah, Muhammad. “Generalisasi Empirik; Proposisi, Postulat, Aksioma Dan Teori.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (15 April 2020): 117–22. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.186>.

Lubis, Nada Shofa, Fenti Farleni, Dase Erwin Juansah, dan Lukman Nulhakim. “A Proposisi, Logika dalam Berpikir Sebagai Dasar Penalaran Ilmiah dalam Menghasilkan Pengetahuan Baru.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (30 Juni 2023): 276–83. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56233>.

Muhsinin, Mahmud. “Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap ‘Filsafat Sains’” 7, no. 1 (2021).

Mundiri. *Logika*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.

Nasution, Ahmadriswan. “Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Pusat Statistik 2020,” t.t.

Nurhayat, Agus. “Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Media Online,” 2019.

Prabasiwi, Dian. “Ilmu Mantiq dan Logika,” 2016.

Prihartanta, Widayat. “Teori-Teori Motivasi” 1, no. 83 (2015).

Rahardjo, Mudjia. “Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian,” t.t.

Rakhmat, Muhamad. *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing, 2013.

Ridhahani. *Metodologi Penelitian Dasar*. Vol. VIII. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020.

Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam” 8 (t.t.).

Setijaningsih, Herlin Tundjung. “Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi.” *Jurnal Akuntansi*, no. 03 (t.t.).

Sobur, Kadir. “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2 November 2015). <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.28>.

Sukarto, Kasno Atmo, dan Musril Zahari. “Bahasa Indonesia Ragam Tulis Makalah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Nasional Jakarta.” *Pujangga : Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 2 (7 Desember 2020): 158–76. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.994>.

Surahman, Ence, Adrie Satrio, dan Herminarto Sofyan. “Kajian Teori Dalam Penelitian.” *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (10 Februari 2020): 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>.

Tosepu, Yusrin Ahmad. *Teori Dan Konsep*, t.t.

Wahyono, Hari. “Makna dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dan Dalam Proses Penelitian Bahasa” 23 (15 Maret 2005).

Yanuardianto, Elga. “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.” . . *Oktober* 01, no. 02 (2019).

PROBABILITAS

Rafa Jihan Dwinus¹, Najwa Sabila Awaliyah², Zalfania Kusuma Salsabila³

jihanrafa44@gmail.com¹, damnajwasa@gmail.com²,
zalfaniaksalsabila@gmail.com³.

¹²³Mahasiswa Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini dibuat untuk membahas mengenai probabilitas, Macam-macam Probabilitas dan Ilmu-Ilmu Probabilitas. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari buku yang berjudul mengidentifikasi probabilitas, Sumber data utama yang digunakan adalah buku "Logika" Karya Mundiri dan data pendukung yang digunakan adalah beberapa jurnal dari sumber-sumber yang terpercaya. hasil kesimpulan makalah ini adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa, dan ukuran suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya suatu Peristiwa yang akan terjadi. Konsep probabilitas memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari- hari, yakni dimulai dari bidang ilmiah, bidang pemerintahan, bidang usaha atau industri, sampai pada masalah-masalah kecil seperti masuk kantor atau tidak karena awan tebal yang kemungkinan akan hujan deras dan banjir.

Kata Kunci: Probabilitas, Ilmu

A. Pendahuluan

Probabilitas atau peluang adalah cara untuk mengungkapkan pengetahuan atau kepercayaan bahwa suatu kejadian akan berlaku atau telah terjadi. Konsep ini telah dirumuskan dengan lebih ketat dalam matematika, dan

kemudian digunakan secara lebih luas tidak hanya dalam matematika atau statistika, tetapi juga keuangan, sains dan filsafat, Probabilitas didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan suatu kejadian, suatu ukuran tentang kemungkinan atau derajat kepastian suatu peristiwa (event) yang akan terjadi di masa mendatang.³¹⁶

Rentangan Probabilitas antara 0 sampai 1, jika kita mengatakan probabilitas sebuah peristiwa adalah 0, maka peristiwa tersebut tidak akan terjadi. Apabila probabilitas sebuah peristiwa 1 maka peristiwa tersebut pasti terjadi, serta jumlah antara peluang suatu kejadian yang mungkin terjadi dan peluang suatu kejadian yang mungkin tidak terjadi adalah satu, jika kejadian tersebut memiliki 2 kemungkinan kejadian yang mungkin akan terjadi, jadi probabilitas adalah kemungkinan yang dapat terjadi dalam suatu peristiwa.³¹⁷

Teori probabilitas dapat dikatakan merupakan salah satu ilmu untuk “mengukur” ketidakpastian hingga ke tingkat yang lebih manageable dan predictable. Teori probabilitas digunakan bukan hanya untuk hal yang praktis, bahkan juga untuk hal-hal yang teoritis ketika model-model matematis tidak dapat lagi disusun secara komprehensif untuk memecahkan suatu masalah.

Dunia pendidikan yang pada umumnya memerlukan pertimbangan yang lebih singkat dan pragmatis sangat mengandalkan konsep-konsep teori probabilitas. Probabilitas adalah salah satu alat yang amat penting karena banyak digunakan untuk menaksir derajat ketidakpastian dan untuk mengurangi resiko. Probabilitas ialah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadi suatu kejadian yang acak.³¹⁸ Menurut Sianturi yang dikutip dalam jurnalnya, Darwanto dan Dinata, mengatakan bahwa teori peluang probabilitas merupakan cabang ilmu matematika yang banyak di terapkan dalam kehidupan sehari hari.

³¹⁶ Ari Mustafa, “Pengambilan keputusan Konsep Probabilitas” Tangerang 2014: Hal 4.

³¹⁷ Ari Mustafa, “Pengambilan Keputusan Konsep Probabilitas” Tangerang 2014 :Hal 5.

³¹⁸ Lian G. Otaya, “Probabilitas Bersyarat, Independensi dan Teorema Bayes Dalam Menentukan Peluang Terjadinya Suatu Peristiwa.” Volume 4, Nomor 1 : Februari 2016 (n.d.).

Hampir seluruh kehidupan manusia di penuhi dengan teori peluang yang berhubungan dengan ketidakpastian atau kemungkinan. Misalnya dalam penentuan apakah hari ini akan hujan apakah esok hari kita masih hidup, apakah orang yang hamil itu akan mendapatkan anak laki laki atau perempuan, dan sebagainya.³¹⁹ Banjir atau kekeringan akan mengakibatkan dampak negatif bagi kehidupan. Curah hujan yang sangat tinggi akan mengakibatkan banjir dan sebaliknya, Apabila tidak ada hujan maka akan mengakibatkan kekeringan. Kejadian hujan merupakan proses stokastik, sehingga untuk keperluan analisa dan menjelaskan proses stokastik tersebut digunakan teori probabilitas dan analisa frekuensi.³²⁰

B. Pengertian Probabilitas

Menurut Puspitasari, Suhartono dan Kushartantya Probabilitas merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang membicarakan perilaku faktor yang bersifat untung-untungan. Pengertian Probabilitas adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa diantara kejadian keseluruhan yang mungkin terjadi. Untuk mengetahui tingkat kepastian kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dapat diamati dengan pendekatan klasik. Pendekatan dalam klasik probabilitas adalah perbandingan dari kejadian yang menguntungkan dari seluruh kejadian yang mempunyai kesempatan sama.³²¹

Menurut Beodiono derajat tingkat kepastian atau keyakinan dari munculnya hasil percobaan statistik disebut Probabilitas atau peluang, Pada dasarnya memberikan sebuah nilai atau besaran pada sebuah kejadian yang masih dalam ruang lingkup pembicaraan, dengan kata lain Probabilitas atau

³¹⁹ Sianturi, *penggunaan teorema binomial dalam menentukan peluang suatu kejadian*, vol.5, jurnal on education, maret-april 2023, h.1

³²⁰ Togani cahyadi upono,dkk, Pemilihan Distribusi Probabilitas Pada Analisa Hujan Dengan Metode Goodness Of Fit Test, vol.18 no.2, jurnal Teknik sipil dan perencanaan, juni, 2019, h.139

³²¹ Indra Prawira, “*Sistem pakar Diagnosis penyakit ikan koi menggunakan metode Probabilitas Klasik dengan mesin inferensi forward chaining berbasis Android*”I (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika) Vol. 2 No. 1, Maret 2018.

peluang adalah sebuah kemungkinan terjadinya suatu event yang dinyatakan dalam sebuah nilai atau besaran.³²²

Teori probabilitas dari masalah berjudi di masyarakat sekitar Italia, seorang matematikawan bernama Girolamo Cardano, yang melakukan perjudian memikirkan cara untuk mengambil kemungkinan terbaik agar bisa menghasilkan banyak kemenangan dan kemudian menemukan caranya yang sejarahnya tertulis di buku berjudul *Liber de Ludo Aleae*, Probabilitas berasal dari kata Probability dalam bahasa Inggris yang berarti kemungkinan atau peluang sebuah kejadian akan terjadi, Probabilitas juga dapat diartikan sebagai pengetahuan akan seberapa besar kemungkinan sesuatu akan terjadi.

Probabilitas juga dapat diartikan sebagai pengetahuan akan seberapa besar kemungkinan sesuatu akan terjadi.³²³ Penghitungan Skor pertandingan taekwondo Analisis Probabilitas digunakan untuk menentukan jumlah kemungkinan yang terjadi terhadap skor, Probabilitas adalah sebuah peristiwa dapat terjadi dalam h cara dan gagal dalam f cara, semua cara $h+f$ diandaikan mempunyai kesempatan yang sama.

Probabilitas adalah kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut disebut sukses dan probabilitas tidak terjadinya peristiwa tersebut disebut gagal.³²⁴ Probabilitas dikenal dengan teori peluang. Teori peluang awalnya diinspirasi oleh masalah perjudian. Awalnya dilakukan oleh matematikawan dan fisikawan Itali yang bernama Girolamo Cardano. Terjadinya teori peluang masuk ke dalam dunia statistika belum diketahui secara pasti.

Teori peluang sudah dikenal sejak abad 17 oleh para matematikawan, tetapi masih diragukan kapan teori ini berhubungan dengan statistika. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkawinan antara matematika

³²² Reny Rian Marliana, "Modul 4 Probabilitas Dan Statistika" STMIK Sumedang 2019, H. 50.

³²³ Jitu Halomoan Lumban Toruan, *Konsep Dasar Teori Peluang* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia).

³²⁴ Siti Alviani, Purwono Hendradi, Fahrudin Mukti Wibowo, "Penerapan Konsep Probabilitas Pada Aplikasi Perhitungan Skor (Studi Kasus Pertandingan Tarung Dalam Olahraga Taekwondo)" Magelang H.130.

peluang dengan data yang dikumpulkan oleh negara-negara di berbagai penjuru dunia yang akhirnya melahirkan ilmu baru yaitu statistika. Lahirnya berbagai teori peluang yang dilandasi dari kesenangan ini telah banyak mempengaruhi perkembangan ilmu statistika itu sendiri.³²⁵

Probabilitas didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan suatu kejadian, suatu ukuran tentang kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa (event) yang akan terjadi di masa mendatang. Rentangan probabilitas antara 0 sampai dengan 1. Jika kita mengatakan probabilitas sebuah peristiwa adalah 0, maka peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi. Jika kita mengatakan bahwa probabilitas sebuah peristiwa adalah 1 maka peristiwa tersebut pasti terjadi. Karena jumlah antara peluang suatu kejadian yang mungkin terjadi dan peluang suatu kejadian yang mungkin tidak terjadi adalah satu, dan kejadian tersebut hanya memiliki 2 kemungkinan kejadian yang mungkin akan terjadi.³²⁶ Dalam matematika, probabilitas adalah nilai kemungkinan terjadinya suatu kejadian. Nilainya diantara 0 dan 1.

Kejadian yang mempunyai nilai probabilitas 1 adalah kejadian yang pasti terjadi dan tentu tidak akan mengejutkan sama sekali. Seperti kejadian matahari yang masih terbit dari timur sampai sekarang. Sedangkan suatu kejadian yang mempunyai nilai 0 adalah kejadian yang mustahil atau tidak mungkin terjadi. Contoh kejadian seekor kambing melahirkan seekor sapi.³²⁷

Probabilitas berasal dari kata mungkin, yaitu kemungkinan yang bisa terjadi pada suatu peristiwa. Menggunakan pendekatan nalar logistik saja tenggelam harus menggunakan batasan serta asumsi tertentu. Intinya insan saja bisa menduga apa yang akan terjadi namun tidak mampu mengetahui apa saja yang belum terjadi. namun menggunakan teori probabilitas ini kita dapat

³²⁵ Saut Pane, K. Silvanita, “*Modul Teori Probabilitas Dalam Statiska Inferensi*” (Modul teori Peluang) Jakarta 2022. H. 2

³²⁶ Saut Pane, K. Silvanita, “*Modul Teori Probabilitas Dalam Statiska Inferensi.*” (Modul teori Peluang) Jakarta 2022. H.3

³²⁷ Azhar Aziz Afifi “Alat Bantu Ajar Probabilitas” Yogyakarta 2011 Hal. 15.

Memprediksi perubahan yg akan terjadi dikejadian tersebut dan juga peluang suatu peristiwa itu akan terjadi lagi.³²⁸

C. Macam - Macam Probabilitas

Distribusi Weibul adalah distribusi probabilitas penting yang digunakan dalam mencirikan perilaku probabilistik dari sejumlah besar fenomena dunia nyata. Distribusi ini berguna sebagai model kegagalan dalam menganalisis keandalan berbagai jenis system. Dalam teori probabilitas dan statistik, distribusi Weibull adalah salah satu distribusi kontinu yang pertama kali diperkenalkan oleh fisikawan Swedia bernama Waloddi Weibull pada tahun 1939. distribusi Weibul adalah distribusi probabilitas penting yang digunakan dalam mencirikan perilaku probabilistik dari sejumlah besar fenomena dunia nyata. Distribusi ini berguna sebagai model kegagalan dalam menganalisis keandalan berbagai jenis system.³²⁹

Probabilitas atau peluang error juga dikalkulasikan dalam masing-masing task dan berbagai sub task nya. saat penyusunan task analysis terdapat berbagai macam pihak yang terlibat, dari manager HSE, pekerja terkait, hingga para expert judgements. Macam-macam faktor yang mempunyai dampak terhadap probabilitas atau peluang terjadinya error pada penelitian ini disebut juga dengan PSF, hal tersebut berperan untuk penyusunan kuesioner pembobotan serta penilaian PSF.³³⁰

Konsep probabilitas berhubungan dengan pengertian percobaan yang menghasilkan hasil yang tidak pasti. Pengertian percobaan disini adalah suatu prosedur yang dijalankan pada kondisi yang sama dan pada akhir prosedur itu berbagai hasil dapat diamati. Misalkan terdapat y kejadian yang mungkin dan kejadian tersebut terbatas jumlahnya, eksklusif secara bersamaan dan

³²⁸ Muhammad Nur Chamdani, *Probabilitas Dan Statistika* (Jurnal Statistika, Oktober 2022) Hal. 1.

³²⁹ Lian G Otaya, “Distribusi Probabilitas Weibull Dan Aplikasinya” 4 (2016): h.4.

³³⁰ Ratna Ayu Ratriwardhani and Friska Ayu, “Penilaian Probabilitas Human Error Di Industri Tambang Batu Bara,” *Medical Technology and Public Health Journal* 5, no. 1 (April 8, 2021): 66–74.

mempunyai kesempatan yang sama untuk terjadi. Jika ada sejumlah x dari kejadian tersebut merupakan suatu kejadian A, maka probabilitas kejadian A dapat dirumuskan sebagai suatu rasio y/x dan secara umum dinyatakan dengan :

$$(p(A) = y/x)^{331}$$

Probabilitas Klasik: Probabilitas ini didasarkan pada asumsi bahwa semua hasil yang mungkin memiliki kemungkinan yang sama. Misalnya, jika Anda melempar dadu enam sisi, setiap sisi memiliki probabilitas $1/6$ untuk muncul. Adapun macam-macam probabilitas diantaranya sebagai berikut:

Probabilitas *a priori*, yaitu probabilitas yang disusun berdasarkan perhitungan akal, bukan atas dasar pengalaman. *A priori* adalah nisbah atau hasil bagi banyaknya cara suatu kejadian dapat muncul (terjadi) dengan banyaknya cara seluruh kejadian dari suatu percobaan yang dapat muncul (terjadi).³³² Untuk menentukan berapa mata dadu yang akan keluar, maka mempunyai kemungkinan $1/6$, karena sebuah mata dadu mempunyai enam muka. Bila dua mata uang dilemparkan, maka kemungkinan jatuh dengan dua kali sisi depannya adalah $1/2 \times 1/2 = 1/4$.

Banyak kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sulit diketahui dengan pasti. Misalnya nanti malam apakah akan hujan, apakah seseorang akan mendapatkan hadiah dari kupon hadiah belanja dan sebagainya. Juga jika kita melihat percobaan statistika misalnya pada penarikan sebuah kartu bridge dari seperangkat kartu bridge, kita tidak tau apakah akan muncul kartu as, kartu king, atau yang lain. Meskipun kejadian itu tidak pasti, tetapi kita dapat menduga atau menaksir atau menentukan peluang dari kejadian tersebut.³³³

System pakar yang akan dikembangkan adalah system pakar yang mampu mendiagnosa penyakit tuberculosis pada manusia dewasa. Sistem pakar ini berisi berbagai pengetahuan/fakta gejala penyakit yang berasal dari seorang pakar. Pengetahuan fakta dari pakar akan dimasukkan kedalam sistem pakar

³³¹ Azhar Aziz Afifi "Alat Bantu Ajar Probabilitas" Yogyakarta 2011 Hal. 15.

³³² Pendidikan, peluang definisi *a priori*, universitas Gadjah mada, h.1

³³³ Arief agoestanto, *pengantar probabilitas*, 2008, h.27

olah seorang knowledge engineer sebagai pembangun sistem pakar tersebut, sedangkan user/pengguna dapat melakukan pembelajaran mengenai penyakit tuberkulosis dengan cara memasukkan gejala penyakit yang dialaminya kedalam sistem pakar, gejala dari pengguna tersebut akan diproses oleh sistem pakar dan hasil diagnosa akan ditampilkan kembali kepada pengguna sebagai output.³³⁴

Probabilitas relatif frekuensi, yaitu probabilitas yang disusun berdasarkan statistik atas fakta-fakta empiris, seperti probabilitas tentang gagalnya tembakan pistol adalah 5. Maksudnya bahwa setiap 100 kali pistol ditembakkan maka paling tidak 5 kali diantaranya macet. Probabilitas ramalan hujan adalah 90, maksudnya setiap seratus kali ramalan dibuat maka 90 dari ramalan itu benar. Ini semuanya disusun atas dasar pengamatan atas peristiwanya. Apabila kita membaca bahwa wanita yang berumur 26 tahun mempunyai probabilitas 971 yang dapat mencapai 27 tahun, ini berarti bahwa setiap 1000 wanita yang berumur 26 tahun hanya 971 yang dapat mencapai 27 tahun, jadi setiap 1000 wanita berumur 26 tahun meninggal sebanyak 29 orang.³³⁵

Terdapat beberapa parameter penting dalam analisa statistik, meliputi rerata, deviasi standar, koefisien varian, koefisien kemencenggan dan koefisien kurtosis. Menurut Triatmodjo (2008), tidak semua variat dari variabel hidrologi sama dengan nilai reratanya, tetapi ada yang lebih besar atau lebih kecil. Besarnya derajat sebaran variat di sekitar nilai reratanya disebut varian (variance) atau penyebaran dispersi (dispersion). Penyebaran data dapat diukur dengan deviasi standar (standard deviation) dan varian.

D. Ilmu dan probabilitas

Berdasarkan kenyataan bahwa teori, generalisasi dan kausalitas bersifat probabilistik, maka ilmu-ilmu tidak pernah memberi keterangan yang pasti

³³⁴ anggun marlina pusrita sari, suharto, kushartantya, "Sistem Pakar Berbasis Web Dengan Metode Probabilitas Klasik Untuk Diagnosa Penyakit Tuberkulosis Pada Manusia Dewasa," *universitas diponogoro* 04, 07: 38.

³³⁵ H. mundiri, *Logika*, 1st ed., 21 (PT. Rajagrafindo Persada, 2019).

tentang peristiwa-peristiwa. Teori dan keterangan yang diberikannya bersifat kemungkinan. Perlu kita sadari bahwa ilmu itu tidak pernah berpretensi untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mutlak. Berbeda dengan ilmu pendukung yang berani menyatakan misalnya: ‘Minumlah ini, anda pasti sembuh.’ Ilmu paling-paling akan menyatakan: Minumlah obat ini, kemungkinan besar anda akan sembuh.’ Meskipun penjelasan yang diberikan oleh ilmu adalah penjelasan probabilistik, namun probabilistik yang dapat dipertanggung jawabkan.³³⁶

Disusun berdasarkan pengalaman. Teori ilmu memberikan kepada kita pengetahuan sebagai dasar kita mengambil keputusan. Keputusan yang kita ambil berdasarkan keterangan keilmuan itu, dengan memandang risiko yang bakal kita hadapi. Ramalan cuaca memberikan kemungkinan 0,8 tidak akan hujan (tidak memberikan 1,00 pasti tidak hujan), dari keterangan tadi kita bisa mengambil keputusan. Ramalan 0,8 tidak akan turun hujan berarti ada peluang 0,2 untuk turun hujan. Bila kita hendak piknik meskipun kita tahu ada peluang 0,2, kita tidak akan mengurungkan niat, karena sudah cukup bagi kita jaminan 0,8 tidak turun hujan.³³⁷

Apabila kita mempunyai penyakit yang bila terkena air hujan akan kambuh sedemikian hebatnya, maka kita akan ragu-ragu untuk memutuskan pergi. kita memutuskan pergi kita akan memakai jaket, payung dan alat penutup lainnya yang lebih rapat. Jadi tindakan yang akan kita ambil berdasarkan risiko yang mungkin timbul dari pilihan kita berkaitan dengan probabilitas yang ada. Demikian nilai probabilitas ilmu bagi kehidupan kita.³³⁸

E. Kesimpulan

Probabilitas adalah sesuatu yang dapat di ramalkan mengenai sesuatu yang akan atau sedang terjadi agar menghasilkan hasil yang memuaskan. Probabilitas merupakan sebuah nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat

³³⁶ H. mundiri, *Logika*, 1st ed., 21 (PT. Rajagrafindi Persada, 2019).

³³⁷ H. mundiri, *Logika*, 1st ed., 21 (PT. Rajagrafindi Persada, 2019).

³³⁸ H. mundiri, *Logika*, 1st ed., 21 (PT. Rajagrafindi Persada, 2019).

terjadinya suatu kejadian yang tidak menentu atau acak. Peluang atau kemungkinan sering disebut dengan kata Probabilitas yang secara umum merupakan peluang bahwa sesuatu akan terjadi. Probabilitas mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia dalam berbagai hal berangkat sekolah atau tidak karena sepatu hilang yang kemungkinan akan dimarahi oleh guru.

Selain itu, mempelajari probabilitas juga memiliki banyak manfaat. Diantara manfaat mempelajari probabilitas adalah sebagai berikut: Membantu pengambilan keputusan yang tepat, karena kehidupan di dunia tidak ada kepastian, dan informasi yang tidak sempurna. Probabilitas bagi peneliti adalah sebagai alat yang memudahkan dalam menghadapi permasalahan dalam penelitian. Statistika dan probabilitas memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan kompleksitas fenomena penelitian, sehingga dapat disajikan secara lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh pihak lain yang membaca hasil penelitian. Selain itu, manfaat probabilitas dalam bidang lain, misalnya pertandingan taekwondo, mempelajari probabilitas dapat membantu wasit untuk dapat menghitung skor lebih tepat.

F. Daftar pustaka

Anggun , Marlina Puspita Sari, Suharto, Kushartantya. “Sistem Pakar Berbasis Web Dengan Metode Probabilitas Klasik Untuk Diagnosa Penyakit Tuberkulosis Pada Manusia Dewasa.” Universitas Diponogoro 04. 07 (N.D.): 38.

Arief Agustanto,, Pengantar Probabilitas, 2008.

Aziz Afifi, Azhar “Alat Bantu Ajar Probabilitas” Yogyakarta 2011 Hal. 15 (N.D.).

Charis Maulana, Pengembangan Modul Matakuliah Statistika Dan Probabilitas Berbasis Kontekstual, Vol.19, Jurnal Pengembangan Rekayasa Dan Teknologi, 2023.

Indra Prawira. "Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Ikan Koi Menggunakan Metode Probabilitas Klasik Dengan Mesin Inferensi Forward Chaining Berbasis Android" I (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika) Vol. 2 No. 1 (March 2018).

Jitu Halomoan Lumban Toruan. Konsep Dasar Teori Peluang. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, N.D.

Lian G. Otaya. "Probabilitas Bersyarat, Independensi Dan Teorema Bayes Dalam Menentukan Peluang Terjadinya Suatu Peristiwa" Volume 4, Nomor 1 : Februari 2016.

Muhammad Nur Chamdani. Probabilitas Dan Statistika. Jurnal Statistika, 2022.

Mundiri, H. Logika. 1st Ed. 21. Pt. Rajagrafindo Persada, 2019.

Marliana Alviani, Siti, Purwono Hendradi, And Fahrudin Mukti Wibowo. "Penerapan Konsep Probabilitas Pada Aplikasi Perhitungan Skor,(Studi Kasus Pertandingan Tarung Dalam Olahraga Taekwondo)." Jurnal Komtika 2, No. 2 (February 26, 2019)

Mustafa Ari, "Pengambilan Keputusan Konsep Probabilitas" Tangerang 2014.

Nurjannah. "Analisis Probabilitas Kemiskinan Nelayan Di Kota Langsa." Jurnal Samudra Ekonomi 1, No. 2 (Oktober 2017): 135.

Otaya, Lian G. "Distribusi Probabilitas Weibull Dan Aplikasinya" 4 (2016).

Ratriwardhani, Ratna Ayu, And Friska Ayu. “Penilaian Probabilitas Human Error Di Industri Tambang Batubara.” Medical Technology And Public Health Journal 5, No. 1 (April 8, 2021): 66–74.

Reny Rian Marliana. Modul 4 Probabilitas Dan Statistika, N.D.

Sari, Dwi Ivayana, I Ketut Budayasa, And Dwi Juniati. “Analisis Penyelesaian Tugas Probabilitas Siswa Sd Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika Dan Gender” 7, No. 1 (2018).

Saut Pane, K. Silvanita. “Teori Probabilitas Dalam Statistika Inferensia” (Jakarta 2022).

Sianturi. Penggunaan Teorema Binomial Dalam Menentukan Peluang Suatu Kejadian, Vol.5,Jurnal On Education, Maret-April 2023.

Siti Alviani, Purwono Hendradi, Fahrudin Mukti Wibowo. “Penerapan Konsep Probabilitas Pada Aplikasi Perhitungan Skor (Studi Kasus Pertandingan Tarung Dalam Olahraga Taekwondo)” (N.D.): 130.

Togani Cahyadi Upono,Dkk, Pemilihan Distribusi Probabilitas Pada Analisa Hujan Dengan Metode Goodness Of Fittest, Vol.18 No.2, Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan, Juni, 2019.

KEKELIRUAN BERPIKIR

Deti sofia¹, Naila zamzamah², Azizah tri³

Shibiasofia@gmail.com¹, nailazam1707@gmail.com²,

trifaturohmahatf@gmail.com³

¹²³ Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini disusun untuk memahami dan mengidentifikasi kekeliruan berfikir dan mengetahui kekeliruan formal, kekeliruan informal, kekeliruan karena penggunaan Bahasa. Pokok masalah yang akan dibahas adalah dapat memahami pembahasan dari kekeliruan berfikir. Metode penulisan yang digunakan metode deskritif analitik. Deskriptif analitik yang dimaksud yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya secara umum. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer di ambildari buku yang berjudul kekeliruan berpikir yang ditulis oleh Umi Saidah Fatimah. Sumber data sekunder yang diambil dari buku, artikel, dan jurnal. Kekeliruan berfikir memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu mantiq. Ilmu mantiq melibatkan dengan logika dan memiliki pengaruh penting dalam membentuk pola pikir seseorang hingga bisa mencapai kesimpulan. Kekeliruan berpikir itu proses yang penalarannya atau argumentasi yang tidak logis, salah arah atau menyesatkan. Karena adanya suatu gejala berpikir yang disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya. Secara formal bukan lagiproses yang logis akan tetapi kekeliruan deduksi yang menjadi salah, informal itu kekeliruannya ada pada isi (material) dari argumentasi, dan kekeliruan penggunaan bahasa itu adanya bahasa yang beda penulisan akan tetapi jika itu diartikan atau digunakan dengan cara berpikir logis.

Kata kunci: Logika, Kekeliruan berpikir.

A. Pendahuluan

Logika sendiri merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kajian epistemologi. Ilmu Logika juga merupakan mukaddimah dari semua disiplin ilmu. Ini dapat membuktikan bahwa logika dapat dijadikan alat atau metodologi untuk semua ilmu berbentuk teoretikal, seperti ilmu ushul fiqh dan ilmu kalam.

Pada ilmu kalam, terdapat beberapa Mutakalimin selain al-Ghazali yang memberikan pemaparan singkat terkait kaedah mantiq dalam karya 'ilmu

kalam yang dihasilkannya. Seperti halnya Fakhruddin Ar-Razi (Muhsin Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Mutaa'khirin), Imam al-Baydawi (Tawali' al-Anwar min Matali' al-Anzar) dan Imam al-Iji (al-Mawaqif fi 'ilm al-Kalam). Kecenderungan para ulama ini dalam membahas karya ilmu kalamnya dengan kaedah mantiq menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah terpapar pengaruh metode filsafat Aristotle yang dibawa oleh al-Ghazali.³³⁹

Banyak pemikir menyatakan bahwa untuk menjadi lawyer, jaksa, hakim pemahaman terhadap logika merupakan syarat Mutlaq. Kemampuan berpikir kritis dan argumentatif dalam memahami prinsip, asumsi, aturan, proposisi, dan praktik hukum. Kemampuan ini harus bisa berpikir kritis dan mampu menghadapi semua yang dialami.

Hanson dalam buku *Legal Method, Skills, and Reasoning*, menyatakan bahwa studi hukum secara kritis dari sudut pandang logika, penalaran hukum, argumentasi hukum dibutuhkan karena pemahaman hukum dari perspektif semacam ini berusaha menemukan, menjustifikasi asumsi-asumsi atau makna-makna yang tersembunyi dalam peraturan. Kemampuan semacam ini tidak hanya dibutuhkan bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang hukum melainkan juga dalam seluruh bidang ilmu dan pengetahuan lain di luar hukum.³⁴⁰

Keterkaitan ushul fiqh dengan paham rasionalisme dan empirisme dalam ilmu filsafat dapat dimaklumi lantaran dimensi keilmuan metodologi *instimbath* ini tumbuh dan berkembang pesat hampir besamaan dengan proses kemunculan kedua aliran tersebut dalam ilmu filsafat. Melalui *masterpiece*-nya dalam bidang ushul fiqh, *Al-mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, imam al-Ghazali mampu mengembangkan kaidah *istimbath* hukum yang dasar-dasarnya telah diletakkan sebelumnya oleh Imam asy-Syafi'i. Imam al-Ghazali, dimensi

³³⁹ Martin Putra Perdana And Mohammad Muslih, "Logika Sebagai Landasan Berpikir Dan Berilmu Pengetahuan" (2021).

³⁴⁰ Urbanus Ura Weruin, "Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum," *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (November 2, 2017): 374–395.

keilmuan ushul fiqh menemukan momentumnya lantaran memadukan dua unsur penting secara bersamaan, yaitu logika dan wahyu.

Penggabungan seperti ini belum pernah mencapai oleh disiplin ilmu lain mana pun sebelumnya. Dan tidak hanya berpijak pada wahyu yang bersifat transcendental, tetapi juga sangat rasional.³⁴¹ Sejak usia dini kecerdasan anak sudah seharusnya di asah agar dapat terlihat. Anak yang memiliki kecerdasan akan mudah untuk menalar sesuatu dan mampu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Kecerdasan adalah sebuah kapasitas komputasi untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari biologi dan psikologi manusia.

Manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengolah kembali informasi yang diterima dengan mengandalkan kekuatan fisik maupun psikis, sehingga dalam melakukan setiap kegiatan tertentu manusia dapat dengan mudah menyelesaikannya. Bermain merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan manusia dalam kehidupannya sejak kecil hingga dewasa. Pada kegiatan bermain, biasanya seseorang akan merasa mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Ini bisa saja untuk meningkatkan cara berpikir anak usia dini.³⁴²

Logika sangat berguna bagi para ilmuan untuk mengetahui kesahihan penalarannya. Mill menyatakan bahwa banyak orang cerdas yang tidak mampu menganalisis jalan pikiran yang kacau, karena kurang mendapat pendidikan dan latihan yang keras dan ketat dalam logika. Pemahaman antara bahasa dan matematika akan perpengaruh terhadap pengembangan filsafat secara umum, matematika, dan filsafat pendidikan matematika. Pengkajian tentang hubungan antara bahasa dengan logika dan matematika sangat penting dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka pengembangan IPTEK dan penegasan eksistensinya.

³⁴¹ Prof Dr H. Abu Yasid LL.M M. A., *Logika Ushul Fiqh* (IRCiSoD, 2019).

³⁴² Petronela Joan Patricia Suripatty, Nadiroh Nadiroh, and Yuliani Nurani, “Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 10, 2019): 100.

Pengkajian ini sangat layak apabila dilakukan oleh pemikir yang memiliki perhatian dan kompetensi yang memadai dibidang bahasa,logika, dan matematika. Pemikiran ini layak digunakan sebagai rujukan untuk membahas hubungan antar bahasa, logika, dan matematika.³⁴³

Perubahan yang terjadi dewasa ini tidak saja menyentuh kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga telah merambat ke pola piker. Tidak bisa dimungkiri bahwa kemajuan ekonomi dan perubahan sosial politik telah membangkitkan naluri yang membela kepentingan diri sendiri dan kelompok, tanpa memperhatikan prinsip-prinsip universal.

Hal ini terjadi justru karena perubahan pola piker belum menjadi perhatian secara serius dalam masyarakat dewasa ini. Banyak cara-cara Pendidikan dalam membentuk pola piker itu baik melalui Pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga masih lebih cenderung menggunakan model lama.

Model Pendidikan keluarga yang tidak jauh berbeda dengan model Pendidikan tradisional. Hubungan ini bersifat searah, otoriter, dan defensif menjadi pola yang mendominasi hubungan antara orangtua dan anak-anak.³⁴⁴ Berpikir kritis merupakan kekuatan yang membebaskan dalam pendidikan dan sumber daya yang kuat dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Berpikir kritis melibatkan pemahaman dan ekspresi makna atau arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur, dan kriteria.

Seorang pemikir yang kritis mampu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan. Para pemikir kritis yang kuat juga dapat secara efektif menjelaskan apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka tiba di tahap tertentu dalam proses pemikiran itu. Mereka dapat menerapkan

³⁴³ Hardi Suyitno, “Hubungan antara Bahasa dengan Logika dan Matematika menurut Pemikiran Wittgenstein” 20, no. 1 (n.d.): 2.

³⁴⁴ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (PT K“Ilmu Mantik - Nanih Machendrawaty.Pdf,”, accessed February 18, 2024..

kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan dengan demikian mengembangkan ide-ide dari hal-hal yang dipikirkan.³⁴⁵

B. Definisi Kekeliruan Berpikir

Kekeliruan berpikir sebagai penalaran yang menipu atau kesalahan logis yang berasal dari kesalahan asumsi. Kekeliruan adalah trik untuk menghasilkan alasan yang menyesat di mana informasi disediakan tampaknya logis terhubung ke kesimpulan apa yang dibahas. Hal ini dikarenakan adanya suatu gejala berpikir yang disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relasinya terlebih dahulu. Pada akhirnya argument yang disampaikan menjadi tidak relevan dan seseorang cenderung berasumsi sebab akibat yang salah dan tidak ada satupun penalaran yang masuk akal di antaranya.

Kekeliruan sangat menentukan dengan tepat sebab dari suatu peristiwa atau hasil (akibat) dari sebuah peristiwa ataupun kejadian tersebut. Kemampuan seseorang pasti berbeda dalam menyelesaikan masalah dan itu tidak hanya berdasar pada prosedur yang ada, melainkan landasan kebenaran yang kuat.³⁴⁶

Pada proses berpikir ada sesuatu yang dipikirkan. Sesuatu yang dipikirkan itulah yang dimaksud dengan objek berpikir. Sesuatu yang dipikirkannya itu adalah sarwa yang ada (Maujudat). Sarwa yang ada ini ada yang adanya itu “Wajib” dan ada yang adanya itu “mungkin”. Sesuatu yang adanya wajib adalah adanya Allah SWT (Pencipta), sedangkan sesuatu yang adanya mungkin adalah adanya seluruh makhluk (Ciptaan Allah).

Mantiq adalah sebuah aturan dalam berpikir, yang dengan aturan tersebut seseorang akan terhindar dari kesalahan dalam mencapai pengetahuan yang baru. Cara berpikir yang digunakan bagi umat manusia bagaimana cara dia menambil tindakan yang Menurut dia itu masuk akal dalam materi yang akan

³⁴⁵ Parlindungan Pardede, “BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PENDIDIKAN KRISTEN” (2016).

³⁴⁶ Nanih Machendrawaty.Pdf,. "ILMU MANTIQ" n.d.hal 352, February 18, 2022

disebutkan, akan tetapi juga harus bisa dipahami oleh masyarakat sekitar yang ikut serta mendengarkan penyanggahan yang dia ambil.³⁴⁷

C. Kekeliruan Formal

Logika formal memberikan pedoman atau aturan dalam berpikir guna mendapatkan kesimpulan yang logis. Seperti, ada aturan bahwa premis minor tidak boleh lebih luas dari premis mayor, maka kesimpulannya tidak masuk akal. Berpikir lurus berarti berpikir secara procedural sesuai dengan aturan dalam penalaran logika. Apabila di biarpun prosedurnya sesuai dengan aturan, kesimpulannya belum tentu benar, dan berpikir itu harus sesuai dengan aturan atau hukum-hukum penalaran logika.³⁴⁸

Kemampuan berpikir formal berpengaruh terhadap pemahaman konsep kimia yang menunjukkan bahwa siswa mampu mempresentasikan kemampuan makroskopik, mikroskopik, dan simbolik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi yang kuat antara berpikir formal dengan pemahaman konsep kimia. Martin (dalam Wiseman, 1981) melaporkan adanya korelasi positif antara pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran kimia dengan kesanggupan berpikir formal yang dinyatakan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,76 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran kimia dengan kesanggupan berpikir formal. Kemampuan berpikir formal memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan multirepresentasi siswa.³⁴⁹

Kekeliruan berpikir karena menggunakan empat term dalam silogisme. Ini terjadi karena term penengah diartikan gand, sedangkan dalam patokan diharuskan hanya terdiri tiga term, seperti:

³⁴⁷ Weruin, *Jurnal: "LOGIKA, PENALARAN, DAN ARGUMENTASI HUKUM."* Hlm 53, April 2019. No, 2024.

³⁴⁸ Y. B. Adimassana, *Logika Ilmu Berpikir Lurus* (Sanata Dharma University Press, 2020).

³⁴⁹ Ningsy Inayati And Husna Amalya Melati, "Hubungan Kemampuan Multirepresentasi Dengan Kemampuan Berpikir Formal Siswa Smp Negeri Kelas Vii Se-Kota Pontianak". Desember 18, april 2014.

1. **Fallacy of Four Terms** (Kekeliruan karena menggunakan Empat Terms). Kekeliruan berpikir karena empat term dalam silogisme ini terjadi karena term penengah diartikan ganda, sedangkan dalam patokan diharuskan hanya terdiri dari tiga term. Misalnya: *Orang berpenyakit menular* *Orang berpenyakit panu harus diasingkan adalah membuat penularan penyakit* Jadi, *dia harus diasingkan*.
2. **Fallacy of Undistributes Middle** (Kekeliruan Karena Kedua Term Penengah Tidak Mencakup). Kekeliruan berpikir karena tidak satu pun dari kedua term penengah mencakup, seperti: *Orang yang terlalu banyak belajar kurus* *Dia kurus sekali, karena itu tentulah ia banyak belajar*.
3. **Fallacy of Illicit Process** (Kekeliruan Karena Proses Tidak Benar). Kekeliruan berpikir karena term premis tidak mencakup, tetapi dalam konklusi mencakup. Contoh: *Kura-kura adalah binatang malata* *Ular bukan kura-kura* *Karena itu, ia bukan binatang melata*.
4. **Fallacy of Two Negative** (Kekeliruan Karena Menyimpulkan Dari Dua Premis Yang Negatif). Kekeliruan berpikir karena mengambil kesimpulan dari dua premis negatif. Apabila terjadi demikian sebenarnya tidak bisa ditarik konklusi. Example: *Tidak satu pun barang yang baik* *Semua barang di toko itu murah itu tidak murah* Jadi, *semua di toko adalah baik*.
5. **Fallacy of Affirming the Consequent** (Kekeliruan Karena Mengakui Akibat). Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetik karena membenarkan akibat, kemudian membenarkan pula sebabnya. Seperti: *Bila pecah perang harga barang-barang naik* *Sekarang harga barang naik* Jadi, *perang telah pecah*.
6. **Fallacy of Denying Antecedent** (Kekeliruan Karena Menolak Sebab). Kekeliruan berpikir dalam silogisme hipotetik karena mengingkari sebab, kemudian disimpulkan bahwa akibat juga tidak terlaksana.

Misalnya: *Bila permintaan bertambah harga naik Nah, sekarang permintaan tidak bertambah Jadi, harga tidak naik.*

7. ***Fallacy of Disjunction*** (Kekeliruan Karena Bentuk Disyungtif). Kekeliruan berpikir terjadi dalam silogisme disyungtif karena mengingkari alternative pertama, kemudian membenarkan alternatif lain. Padahal menurut patokan, pengingkaran alternatif pertama, bisa juga tidak terlaksananya alternatif yang lain. Example: *Dia lari ke Jakarta atau ke Bandung Ternyata tidak di bandung Berarti, dia ada di Jakarta (atau bisa tidak di Bandung maupun Jakarta).*
8. ***Fallacy of Incosistency*** (Kekeliruan Karena Tidak Konsisten). Kekeliruan berpikir karena tidak runutnya pernyataan yang satu dengan pernyataan yang diakui sebelumnya. Seperti: *Anggaran dasar organisasi kita sudah sempurna Kita perlu melengkapi beberapa pasal agar komplit.*³⁵⁰

D. Kekeliruan Informal

Berikut ini adalah contoh kekeliruan informal:³⁵¹

1. ***Fallacy of Hasty Generalization*** (Kekeliruan Karena Membuat Generalisasi yang Terburu-buru). Kekeliruan berpikir karena tergesa-gesa membuat generalisasi, yaitu mengambil kesimpulan umum dari kasus individual yang terlampaui sedikit, sehingga kesimpulan yang ditarik melampaui batas lingkungannya. Contoh: *Dia orang Islam, mengapa membunuh. Kalau begitu, orang Islam memang jahat.*
2. ***Fallacy of Forced Hypothesis*** (Kekeliruan Karena Memaksakan Praduga). Kekeliruan berpikir karena menetapkan kebenaran suatu dugaan. Contoh: *Seorang pegawai datang ke kantor dengan luka gorean di pipinya, Seorang menyatakan bahwa isterinya yang melukainya dalam suatu percekcokan*

³⁵⁰ Sihotang;Kasdi. *Jurnal Berpikir Kritis: Kecakapan di Era Digital.* hal 266, tahun 2021.

³⁵¹ Nanih Machendrawaty, "Ilmu Mantiq," *Mimbar Pustaka*, April, 2019.

karena diketahuinya selama ini orang itu kurang harmonis hubungannya dengan isterinya.

3. ***Fallacy of Begging the Question*** (Kekeliruan Karena Mengundang Permasalahan).

Kekeliruan berpikir karena mengambil konklusi dan premis yang sebenarnya harus dibuktikan dahulu kebenarannya. Contoh: *Allah itu mesti ada karena adanya bumi (Di sini orang akan membyuktikan bahwa Allah itu ada dengan dasar adanya bumi, tetapi tidak dibuktikan bahwa bumi adalah ciptaan Allah).*

4. ***Fallacy of Circular Argument*** (Kekeliruan Karena Menggunakan Argumen yang Berputar). Kekeliruan berpikir karena menarik kesimpulan dari suatu premis, kemudian kesimpulan tersebut dijadikan sebagai premis, sedangkan premis semula dijadikan kesimpulan pada argument berikutnya. Sarjana-sarjana lulusan perguruan tinggi UKY kurang bermutu karena organisasinya kurang baik. Mengapa organisasi perguruan tinggi kurang baik? *Dijawab, karena perguruan tinggi itu kurang bermutu.*

5. ***Fallacy of Argumentative Leap*** (Kekeliruan Karena Berganti Dasar). Kekeliruan berpikir karena mengambil kesimpulan yang tidak diturunkan dari premisnya. Jadi mengambil kesimpulan melompat dari dasar semula. Ex: *Ia kelak menjadi guru besar yang cerdas, Sebab orang tuanya kaya. Pantas ia cantik karena pendidikannya tinggi.*

6. ***Fallacy of Appealing to Authority*** (Kekeliruan Karena Mendasarkan pada Otoritas). Kekeliruan berpikir karena mendasarkan diri pada kewibawaan atau kehormatan seseorang tetapi dipergunakan untuk permasalahan di luar otoritas ahli tersebut. Ex:

Pisau cukur ini sangat baik, Sebab Rudi Hartono selalu menggunakannya, Bangunan ini sangat kokoh, sebab dokter Fulan mengatakan demikian.

7. ***Fallacy of Appealing to Force*** (Kekeliruan Karena Mendasarkan Diri pada Kekuasaan). Kekeliruan berpikir karena berargumen dengan kekuasaan

yang dimiliki, seperti menolak pendapat seseorang dengan mengatakan: *Kau masih juga membantah pendapatku. Kau baru satu tahun duduk di bangku perguruan tinggi, aku sudah lima tahun.*

8. ***Fallacy of Abusing*** (Kekeliruan Karena Menyerang Pribadi). Keke-liruan berpikir karena menolak argument yang dikemukakan seseorang dengan menyerang pribadinya.

Contoh: Dia adalah seorang yang brutal, Jangan dengarkan pendapatnya

9. ***Fallacy of Ignorance*** (Kekeliruan Karena Kurang Tahu). Kekeliruan berpikir karena menganggap bahwa lawan bicara tidak bisa membuk-tikan kesalahan argumentasinya, dengan sendirinya argumentasi yang dikemukakannya benar. Seperti: *Sudah berapa kali kau kemukakan alasanmu tetapi tidak terbukti gagasanku salah. Inilah buktinya bahwa pendapatku benar.*

10. ***Fallacy of Complex Question*** (Kekeliruan Karena Pertanyaan yang Ruwet). Kekeliruan berpikir karena mengajukan pertanyaan yang bersifat menjebak. Ex: *Jam berapa kamu pulang semalam?* (*Sebenarnya yang ditanya tidak pergi. Penanya hendak memaksakan pengakuan bahwa yang ditanya semalam pergi*).

11. ***Fallacy of Oversimplification*** (Kekeliruan Karena Alasan Terlalu Sederhana). Kekeliruan berpikir krena bergargumen tasi dengan alas an yang tidak kuat atau tidak cukup bukti. Contohnya: *Kendaraan buatan Honda adalah yang terbaik, karena paling banyak peminatnya.*

12. ***Fallacy of Accident*** (Kekeliruan Karena Menetapkan Sifat). Kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat bukan keharusan yang ada pada suatu benda bahwa sifat itu tetap ada selamanya. Contoh: *Daging yang kita makan hari ini adalah dibeli kemarin, Daging yang dibeli kemarin adalah daging mentah. Jadi, hari ini kita makan daging mentah.*

13. ***Fallacy of Irrelevant Argument*** (Kekeliruan Karena Argumen yang Tidak Relevan). Kekeliruan berpikir karena mengajukan argument yang tidak ada

hubungannya dengan masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Contoh: Pisau silet itu berbahaya daripada peluru, Karena tangan sering teriris oleh pisau silet dan tidak pernah oleh peluru.

14. ***Fallacy of False Analogy*** (Kekeliruan Karena salah Mengambil Analogi).

Kekeliruan berpikir karena menganalogikan dua permasa-lahan yang kelihatannya mirip, tetapi sebenarnya berbeda secara mendasar.

15. ***Fallacy of Appealing to Pity*** (Kekeliruan Karena Mengundang Belas Kasihan).

Kekeliruan berpikir terjadi karena kita menggunakan pernyataan-pernyataan yang sengaja menarik simpati agar sampai pada suatu kesimpulan yang diperkirakan. Penjelasannya sendiri tidak salah, masalahnya terletak pada hubungannya dengan fakta bukan emosi, namun kesimpulannya berbeda karena menggunakan kalimat yang mengundang simpati. Contoh: *Saya sampaikan kepada Anda (para Juri), bukan untuk kepentingan Si Fulan, tetapi menyangkut permasalahan yang panjang, ke belakang ke masa yang sudah lampau maupun ke depan ke masa yang akan datang. Saya katakan pada Anda, bukan untuk kepentingan Si Fulan, tetapi untuk mereka para penerus, para generasi yang akan datang, anak-anak kita semua, yang pada ujungnya minta ‘suatu hukuman diperberat’ atau sebaliknya.*

E. Kekeliruan Karena Penggunaan Bahasa

Selain kekeliruan berpikir formal dan informal di atas, adapun kekeliruan berpikir karena penggunaan bahasa. Kekeliruan karena bahasa terjadi karena beberapa hal, biasanya kata-kata dalam bahasa dapat memiliki arti yang berbeda dan arti yang sama pun bisa ada pada kata-kata yang berbeda. Berikut ini adalah macam-macam kekeliruan karena penggunaan bahasa beserta contohnya:³⁵²

1. ***Fallacy of Composition*** (Kekeliruan Karena Komposisi). Kekeliruan berpikir ini adalah kekeliruan karena menetapkan sifat yang ada pada

³⁵² Weruin, “Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum.” Juni 2017.

bagian untuk menyipati keseluruhannya. Contoh: *Setiap kapal perang telah siap tempur, maka keseluruhan angkatan laut sudah siap tempur. Mur ini sangat ringan, karena itu, mesinnya tentu ringan juga.*

2. ***Fallacy of Division*** (Kekeliruan Karena dalam Pembagian), adalah kekeliruan berpikir karena menetapkan sifat yang ada pada keseluruhannya, maka demikian juga setiap bagianya. Contoh: *Kompleks ini dibangun di atas tanah yang luas, tentunya kamar-kamar tidurnya juga luas.*
3. ***Fallacy of Accent*** (Kekeliruan Karena Tekanan). Kekeliruan berpikir karena memberikan tekanan dalam pengucapan. Contoh: *Ibu, ayah pergi (yang hendak dimaksud adalah ibu dan ayah pembicara sedang pergi. Seharusnya tidak ada penekanan pada ibu, sebab maknanya menjadi pemberitahuan pada ibu bahwa ayah baru saja pergi).*
4. ***Fallacy of Amphiboly*** (Kekeliruan Karena Amfiboli), adalah ekeliruan berpikir karena menggunakan kalimat yang dapat ditafsirkan berbeda-beda. Contoh: *Croesus, raja Lydia tengah memikirkan untuk berperang melawan kerajaan Persia. Sebagai raja yang berhati-hati, ia tidak akan melaksanakan peperangan manakala tidak ada jaminan untuk menang. Oleh karena itu, ia meminta pertimbangan kepada pendeta Oracle Delphi. Ia mendapat jawaban: 'Apabila Croesus berangkat melawan Cyrus ia akan menghancurkan sebuah kerajaan besar'. Puas dengan jawaban tersebut, Croesus pun berangkat dengan 'tafsiran' bahwa ia pasti menang.*
5. ***Fallacy of Equivocation*** (Kekeliruan Karena Menggunakan Kata dalam Beberapa Arti), adalah ekeliruan berpikir karena menggunakan kata yang sama dengan arti yang lebih dari satu. Contoh: *Gajah adalah binatang, jadi, gajah kecil adalah binatang yang kecil. Kata 'kecil' dalam 'gajah kecil' berbeda pengertiannya dengan 'kecil' dalam 'binatang kecil'.*

Dari beberapa jenis kekeliruan teoritis dan kesesatan yang dapat muncul. Jadi, jika seseorang awam keliru dalam berpikir, itu dapat diterima;

namun, jika seseorang yang menerima pendidikan formal juga sering keliru atau sesat dalam berpikir, maka mereka harus melakukan introspeksi diri.

F. Kesimpulan

Kesalahan berpikir merupakan fenomena kognitif yang menyebabkan distorsi dan kelainan pada proses berpikir manusia. Pada artikel ini, kita telah membahas berbagai jenis kesalahan penalaran yang umum terjadi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti pengambilan keputusan, penilaian situasi, dan interaksi sosial.

Salah satu kesimpulan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa kesalahan dalam berpikir dapat berdampak signifikan pada pengambilan keputusan dan evaluasi situasi. Dalam beberapa kasus, kesalahan dalam penalaran dapat mengakibatkan keputusan yang tidak akurat atau tidak bijaksana. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengenali jenis-jenis kesalahan berpikir guna meningkatkan kualitas berpikir dan pengambilan keputusan.

Tulisan ini juga menekankan pentingnya kekritisan dan refleksi diri dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan dalam berpikir. Dengan meningkatkan kemampuan mengenali pola pikir yang bias atau tidak logis, orang dapat mengoptimalkan proses berpikirnya dengan lebih efektif. Selain itu, pendidikan dan pelatihan mengenai kesalahan berpikir dapat menjadi tindakan pencegahan yang berharga untuk mengurangi risiko kesalahan berpikir dalam berbagai situasi kehidupan.

Oleh karena itu, artikel ini menyoroti pentingnya kesadaran diri, peningkatan kekritisan, dan upaya aktif mengatasi kesalahan berpikir sebagai langkah penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih rasional, logis, dan akurat.

G. DAFTAR PUSTAKA

Adimassana, Y. B. *Logika Ilmu Berpikir Lurus*. Sanata Dharma University Press, 2020.

Inayati, Ningsy, and Husna Amalya Melati. "HUBUNGAN KEMAMPUAN MULTIREPRESENTASI DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR FORMAL SISWA SMP NEGERI KELAS VII SE-KOTA PONTIANAK".

LL.M, Prof Dr H. Abu Yasid, M. A. *Logika Ushul Fiqh*. IRCiSoD, 2019.

Machendrawaty, Nanih. "Ilmu Mantiq." *Mimbar Pusataka*, 2019.

Pardede, Parlindungan. "BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF DALAM PENDIDIKAN KRISTEN" (2016).

Perdana, Martin Putra, and Mohammad Muslih. "LOGIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIKIR DAN BERILMU PENGETAHUAN" (2021).

Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius, n.d.

Suripatty, Petronela Joan Patricia, Nadiroh Nadiroh, and Yuliani Nurani. "Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (October 10, 2019): 100.

Suyitno, Hardi. "Hubungan antara Bahasa dengan Logika dan Matematika menurut Pemikiran Wittgenstein" 20, no. 1.

Weruin, Urbanus Ura. "Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum." *Jurnal Konstitusi* 14, no. 2 (November 2, 2017): 374–395.

"Ilmu Mantik - Nanih Machendrawaty.Pdf," n.d. Accessed February 18, 2024. <https://etheses.uinsgd.ac.id/40192/1/Ilmu%20Mantik%20-%20Nanih%20Machendrawaty.pdf>.